



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENATAAN LINGKUNGAN
PERMUKIMAN KUMUH KECAMATAN KENJERAN
DENGAN PENDEKATAN *ECO-SETTLEMENTS***

Bayu Arifianto Muhammad

NRP 3612 100 052

Dosen Pembimbing

Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

2016



FINAL PROJECT - RP 141501

**THE DIRECTION OF ENVIRONMENTAL
ARRANGEMENT IN SLUMS SETTLEMENT
OF KENJERAN SUBDISTRICT WITH THE
APPROACH OF ECO-SETTLEMENTS**

Bayu Arifianto Muhammad

NRP 3612 100 052

Supervisor

Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Civil Engineering And Planning

Sepuluh Nopember Institute Of Technology

201

**ARAHAN PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN
KUMUH KECAMATAN KENJERAN DENGAN
PENDEKATAN *ECO-SETTLEMENTS***

Nama : Bayu Arifianto Muhammad
NRP : 3612100052
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk dari periode ke periode. Peningkatan jumlah penduduk ini diikuti juga dengan peningkatan kebutuhan permukiman. Padatnya permukiman penduduk berpotensi memunculkan permukiman kumuh yang berpengaruh negatif terhadap kualitas lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan yang tepat dalam penataan lingkungan permukiman kumuh dengan pendekatan Eco-Settlements yaitu konsep tempat bermukim yang ekologis berkembang dari konsep pembangunan berkelanjutan

Sasaran yang disusun adalah mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran, kemudian menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran menggunakan Delphi. Sasaran terakhir adalah merumuskan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh. Hasil analisa menunjukkan terdapat 13 faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh ringan dan permukiman kumuh sedang.

Output yang dihasilkan pada penelitian ini berupa deskripsi arahan dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh didasarkan pada kebijakan, base theory, dan penelitian yang telah dilakukan. Arahan tersebut yaitu penambahan dan peningkatan kualitas prasarana dan sarana permukiman, peningkatan daya dukung lingkungan dan sumber daya masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ramah lingkungan, serta peningkatan kualitas institusi dan kesadaran akan kebijaksanaan yang ada terhadap pengelolaan permukiman kumuh.

Kata Kunci : Permukiman kumuh, Eco-settlements, penataan lingkungan

THE DIRECTION OF ENVIRONMENTAL ARRANGEMENT IN SLUMS SETTLEMENT OF KENJERAN SUBDISTRICT WITH THE APPROACH OF ECO-SETTLEMENTS

Name : Bayu Arifianto Muhammad
NRP : 3612100052
Department : Urban and Regional Planning FTSP-ITS
Supervisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRACT

Surabaya as the second metropolitan city in Indonesia has increased number of people from period to period. These increases followed by an increase in settlements needs. the density of settlements potentially raises the slumness that negatively affect the quality of the environment. This study aims to determine the proper guidance in arranging the slum areas with Eco-Settlements approach which is a ecologically conscious living concept that evolved from the concept of sustainable development.

Targets arranged are to identify the characteristics of a slum in Kenjeran Sub-district, then analyze the factors that led to the development of slums in Kenjeran Sub-district using Delphi analysis. Last aim is to formulate the direction of arrangement of slum areas. The result ffrom the analysis found there are 13 defining factors which related to the growth of slums in Kenjeran.

The output produced from this research is descriptive in form referred from each of the factors affecting slum based on policy, base theory, and research that has been done. From this analysis, obtained a direction based on the factors influence which are addition and quality improvement of infrastructure of settlements, increasing the carrying capacity of the environment and resources of the community, economic empowerment of communities that are environmentally friendly, as well as improving the quality of the institution and awareness of the policy for the slums management.

Keywords: Slums, Eco-settlements, environmental regulation

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENATAAN LINGKUNGAN
PERMUKIMAN KUMUH KECAMATAN
KENJERAN DENGAN PENDEKATAN *ECO-*
SETTLEMENTS

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

BAYU ARIFianto MUHAMMAD
NRP. 3612 100 052

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyvarso
NIP. 195504281983031001

SURABAYA, JULI 2016



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI.....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA.....	11

2.1	Permukiman Kumuh.....	11
2.1.1	Pengertian Permukiman	11
2.1.2	Pengertian Permukiman Kumuh	12
2.1.3	Karakteristik Permukiman Kumuh	15
2.2	Pendekatan Penanganan Permukiman Kumuh	21
2.2.1	Pendekatan Permukiman Berkelanjutan	21
2.2.2	Konsep Pengembangan Permukiman Berwawasan Lingkungan (<i>Eco-Settlements</i>)	24
2.3	Sintesa Tinjauan Pustaka.....	32
BAB III		
METODE PENELITIAN		39
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
3.2	Jenis Penelitian.....	40
3.3	Variabel Penelitian	41
3.4	Populasi dan Sampel	49
3.4.1	Populasi.....	49
3.4.2	Sampel.....	49
3.5	Metode Pengumpulan Data	55
3.5.1	Teknik Survey	55
3.6	Teknik Analisis Data	63
3.6.1	Mengidentifikasi karakteristik lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran.....	65
3.6.2	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di wilayah	

	Kecamatan Kenjeran dengan indikator eco settlements.....	66
3.6.3.	Arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements.....	71
3.7.	Tahapan Penelitian	73
BAB..IV		
	PEMBAHASAN.....	77
4.1	Gambaran Umum	77
4.1.1	Orientasi Wilayah Penelitian	77
4.1.2	Aspek Fisik Dasar	81
4.1.3	Kependudukan	91
4.1.4	Permukiman Kumuh	101
4.2	Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran	109
4.2.1	Permukiman Kumuh Ringan	111
4.2.2	Permukiman Kumuh Sedang.....	150
4.3	Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran Dengan Indikator Eco Settlements	187
4.3.1	Analisa Delphi Tahap I	187
4.3.2	Analisa Delphi tahap II	204
4.4	Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan Eco-Settlements....	215
BAB..V		
	KESIMPULAN.....	249

DAFTAR PUSTAKA.....	259
LAMPIRAN	263

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rangkuman Pendapat Ahli permukiman dan Permukiman Kumuh	17
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Permukiman dan Permukiman Kumuh..	20
Tabel 2. 4 Implementasi Pengembangan Eco-Settlements pada Kota Besar	27
Tabel 2. 5 Kriteria eco-settlement oleh Puslitbangkim	29
Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Eco-Settlement	32
Tabel 2. 7 Sintesa Akhir Pustaka	34
Tabel 3. 1 Rangkuman Variabel Penelitian	42
Tabel3. 2 Keterkaitan Pengaruh dan Kepentingan	50
Tabel3. 3 Kriteria Stakeholders	53
Tabel3. 5 Klasifikasi Data Sekunder	61
Tabel3. 6 Teknik Analisis yang digunakan dalam Penelitian	64
Tabel 4. 1 Kondisi Topografi Wilayah Perencanaan	81
Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	91
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Pendetang	95
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk menurut Umur	96
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan	97
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Mata Pencaharian	99
Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Miskin	100
Tabel 4. 8 Jenis Permukiman Kumuh	101
Tabel 4.9 Rangkuman Regulasi Pemanfaatan Tanah di Wilayah Penelitian	102
Tabel 4. 10 Jenis Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran	110
Tabel 4. 11 Rangkuman Kualitas Air Bersih di Wilayah Penelitian	113

Tabel 4. 12 Rangkuman Kualitas Drainase di Wilayah Penelitian.	118
Tabel 4. 13 Kondisi Prasarana Sanitasi	119
Tabel 4. 14 Jumlah Sarana Kebersihan di Wilayah Penelitian	120
Tabel 4.15 Rangkuman Kondisi Jalan di Wilayah Permukiman Kumuh Ringan	122
Tabel 4. 16 Rangkuman Kondisi Rumah Sehat pada Permukiman Kumuh Ringan	124
Tabel 4. 17 Rangkuman Kegiatan Ekonomi.....	127
Tabel 4. 18 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	129
Tabel 4. 19 Jumlah Penduduk Pendatang.....	130
Tabel 4. 20 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan	131
Tabel 4. 21 Banyak Penderita Penyakit di wilayah penelitian	133
Tabel 4. 22 Jenis Partisipasi masyarakat di wilayah Penelitian.....	134
Tabel 4. 23 Rangkuman Kondisi Budaya Masyarakat	135
Tabel 4. 24 Jenis kapasitas Institusi yang ada di wilayah penelitian	138
Tabel 4. 25 Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian	142
Tabel 4. 26 Rangkuman Kualitas Air Bersih di Wilayah Penelitian	151
Tabel 4. 27 Rangkuman Kualitas Drainase di Wilayah Penelitian.	155
Tabel 4. 28 Ketersediaan dan Kondisi Prasarana Sanitasi.....	156
Tabel 4. 29 Jumlah Sarana Kebersihan di Wilayah Penelitian	157
Tabel 4. 30 Rangkuman Kondisi Jalan di Wilayah Penelitian	159
Tabel 4. 31 Rangkuman Kondisi Rumah Sehat pada permukiman kumuh sedang	161
Tabel 4. 32 Rangkuman Kegiatan Ekonomi.....	164
Tabel 4. 33 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	166
Tabel 4. 34 Jumlah Penduduk Pendatang.....	167
Tabel 4. 35 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan	168
Tabel 4. 36 Banyak Penderita Penyakit di wilayah penelitian	170
Tabel 4. 37 Jenis Partisipasi masyarakat di wilayah Penelitian.....	171

Tabel 4. 38 Rangkuman Kondisi Budaya Masyarakat	172
Tabel 4. 39 Jenis kapasitas Institusi yang ada di wilayah penelitian	175
Tabel 4. 40 Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian	179
Tabel 4.41 Hasil Wawancara Delphi Tahap I Permukiman Kumuh Ringan.....	188
Tabel 4.42 Hasil Wawancara Delphi Tahap I Permukiman Kumuh Sedang	196
Tabel 4. 43 Hasil Wawancara Delphi Tahap II Permukiman Kumuh Ringan.....	205
Tabel 4. 44 Hasil Wawancara Delphi Tahap II Permukiman Kumuh Sedang.....	209
Tabel 4. 45 Arahan Ekologis	217
Tabel 4. 46 Arahan Rumah Sehat.....	223
Tabel 4. 47 Arahan Guna Lahan.....	229
Tabel 4. 48 Arahan Ekonomi.....	235
Tabel 4. 49 Arahan Sosial	241
Tabel 4. 50 Arahan Kelembagaan	247

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 3. 1 Proses Analisis Triangulasi dalam menentukan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh	72
Gambar 4. 1 Grafik Curah Hujan di Wilayah Penelitian	89
Gambar 4. 2 Grafik Suhu di Wilayah Penelitian	90
Gambar 4. 3 Grafik Kelembaban di Wilayah Penelitian	90
Gambar 4. 4 Grafik Penduduk Menurut Umur	97
Gambar 4. 5 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	98
Gambar 4. 6 Grafik Penggunaan Air bersih di Wilayah Penelitian	111
Gambar 4. 7 Penggunaan air bersih di wilayah penelitian	112
Gambar 4. 8 Kondisi drainase di wilayah penelitian	117
Gambar 4. 9 Fasilitas Sanitasi di wilayah penelitian	119
Gambar 4. 10 Sarana persampahan di wilayah penelitian	120
Gambar 4. 11 Jumlah RTH Publik di Kec. Kenjeran	123
Gambar 4. 12 Perbandingan upah rata-rata penduduk dengan UMK	128
Gambar 4. 13 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	132
Gambar 4. 14 Grafik Penggunaan Air Bersih di Wilayah Penelitian	150
Gambar 4. 15 Perbandingan upah rata-rata penduduk dengan Standar UMK Kota Surabaya	165
Gambar 4. 16 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kota dapat terbentuk dari adanya konsentrasi penduduk yang mungkin awalnya hanya terdiri dari puluhan atau ratusan orang, tetapi kemudian berkembang hingga belasan juta orang dengan membentuk sejumlah lokasi permukiman. Dari proses tersebut maka dapat dikatakan bahwa suatu permukiman merupakan salah satu bagian dari pembentuk kota. (Nasution dalam Makarau, 2011) Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam kehidupan sehari-hari perumahan mempunyai fungsi yang strategis sebagai tempat persemaian budaya, pembinaan generasi muda, pengejawantahan jati diri dan sekaligus sebagai aset ekonomi (Hayward dalam Budihardjo, 1987 : 55).

Seiring dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sedangkan jumlah ketersediaan lahan untuk permukiman yang tetap maka terjadi persaingan untuk mendapatkan tempat bermukim. Persaingan tempat bermukim ini bukan hanya dilihat dari ketersediaan lahannya saja, tapi masyarakat juga melihat dari sisi lokasi. Lokasi permukiman yang dekat dengan berbagai pusat kegiatan merupakan sasaran utama dari pemilihan tempat permukiman (Nasution dalam Makarau, 2011). Dengan kondisi yang seperti ini menyebabkan tidak jarang pada lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kegiatan akan timbul beberapa titik konsentrasi permukiman hunian yang padat.

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia juga mengalami fenomena permukiman padat penduduk. Dengan luas wilayah 326,81 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan dan 163 kelurahan, jumlah penduduk Kota Surabaya sampai dengan tahun 2014 adalah 3.200.424 dengan kepadatan penduduk rata-rata adalah 8.463 jiwa per Km² (Surabaya Dalam Angka 2013). RP4D Kota Surabaya merupakan salah satu acuan dasar dalam pembangunan perumahan dan permukiman wilayah, Berdasarkan laporan data dasar, sebaran lokasi permukiman kumuh tersebar merata hampir di seluruh kelurahan yang ada di Kota Surabaya. Permukiman kumuh di Kota Surabaya jika ditinjau berdasarkan lokasinya dapat dibedakan menjadi permukiman kumuh sekitar pantai dan tambak, di pinggiran sungai dan drainase kota, pinggiran rel kereta api, dan tengah kampung. Sedangkan berdasarkan tingkat kekumuhannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu kumuh berat, sedang, dan ringan (Laporan Data Dasar RP4D Kota Surabaya, 2008-2018).

Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu kecamatan yang memiliki permukiman kumuh di Surabaya, kawasan permukiman kumuh masuk kawasan strategis karena berada di kaki Jembatan Suramadu yang merupakan akses Surabaya-Madura dimana kawasan ini memiliki potensi penduduk yang cenderung meningkat setiap tahun. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Kenjeran tergolong tinggi, yakni sebesar 1,29% per tahun (Kecamatan Kenjeran dalam Angka, 2013). Kecamatan Kenjeran memiliki luas wilayah kumuh sebesar 16,75 Ha yang terdiri dari 5,21 Ha permukiman kumuh tepi sungai, dan 11,54 Ha permukiman kumuh non pusat kota atau pinggiran kota (Dokumen RP4D Surabaya, 2008-2018). Permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran memiliki tipe permukiman kampung dan memiliki kualitas lingkungan permukiman yang rendah dengan

karakteristik permukiman padat, bentuk permukiman tidak teratur (*squatter*), lebar jalan kecil, pengolahan limbah yang belum maksimal, prasarana air bersih yang lingkup pelayanannya belum merata, kondisi drainase yang sempit dan terhambat di beberapa titik, serta ruang terbuka hijau yang belum memadai (*Survey Primer, 2015*).

Program Pengelolaan wilayah kumuh yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya salah satunya adalah KIP (Kampung Improvement Program). Program yang dilakukan adalah penataan kampung dan wilayah kumuh melalui perbaikan infrastruktur dasar seperti akses jalan, jalan setapak di perkampungan, penghijauan, tempat pembuangan sampah, dan mengatur limbah, serta membuat gorong-gorong (worldhabitataward.org). Kelurahan yang ada pada Kecamatan Kenjeran masuk dalam daftar kelurahan yang menjadi bagian dari Program Penanganan Kawasan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Surabaya. Alternatif penanganan yang dicanangkan adalah penataan dan perbaikan kampung, penyediaan sarana dan prasarana dasar, peningkatan system pengelolaan sampah/limbah, dan peningkatan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (Dokumen RP4D Surabaya, 2008-2018).

Konsep *eco-settlements* merupakan konsep tempat bermukim/bertempat tinggal yang ekologis yang dikembangkan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengharmoniskan tiga pilar yaitu social, ekonomi dan ekologi yang didukung oleh institusi yang mapan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, 2006). Penataan wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dilakukan dengan pendekatan konsep *eco-settlements* melalui indikator yang sudah ditentukan. Output dari *eco-settlements* dalam konteks

permukiman kumuh ini adalah konsep lingkungan bertempat tinggal yang mengukung keberlanjutan ekologi pada suatu wilayah, pengolahan waste atau keluaran dari suatu permukiman yang berkelanjutan dan tidak berdampak buruk pada lingkungan, pengembangan masyarakat yang berkelanjutan berbasis swadaya, serta adanya keberlanjutan kerjasama dengan institusi pemerintah. Dengan empat indikator utama eco-settlement ini dapat ditentukan arahan penataan yang sesuai untuk menjadikan wilayah Kecamatan Kenjeran sebagai wilayah yang eco-settlement. Sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada beberapa kawasan permukiman kumuh lainnya ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh di Kecamatan Kenjeran adalah masalah perkembangan permukiman kumuh yang secara signifikan mengalami perluasan dari tahun ke tahun. Semakin banyaknya penduduk yang datang dan tinggal di wilayah ini menjadikan kawasan ini mengalami penurunan kualitas lingkungan. Dalam Dokumen RP4D Kota Surabaya 2008-2018 Kelurahan yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Kenjeran masuk dalam daftar permukiman kumuh dengan klasifikasi kumuh ringan dan sedang. Pendekatan eco-settlements merupakan konsep yang dipilih untuk merumuskan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di di Kecamatan Kenjeran. Pendekatan ini mengharmoniskan empat aspek pembentuk permukiman yaitu ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana arahan yang tepat dalam penataan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlement?

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan arahan penataan lingkungan yang dilaksanakan pada wilayah studi dengan pendekatan eco-settlement. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran yang akan dicapai yaitu :

1. Mengidentifikasi karakteristik lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan indikator eco settlements
3. Merumuskan arahan penataan permukiman kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah utara Kota Surabaya dengan luas wilayah sebesar 7,72 Km² yang terdiri dari 4 kelurahan. Secara Administrasi, batas dari Kecamatan Kenjeran adalah sebagai berikut :

- Utara : Selat Madura
- Timur : Kelurahan Bulak
- Selatan: Kecamatan Tambak Sari
- Barat : Kecamatan Semampir

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini dibatasi oleh arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements. Penelitian dilihat dari karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi dengan pendekatan aspek-aspek eco settlements yaitu ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Substansi yang dipakai nantinya berisi teori pengertian, karakteristik, kriteria permukiman dan permukiman kumuh, teori mengenai pendekatan eco settlement yang dipakai untuk merumuskan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh, serta teori penanganan dan penataan permukiman kumuh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- Sebagai salah bahan acuan penelitian di bidang perumahan dan permukiman khususnya bidang permukiman kumuh .
- Sebagai salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya menentukan bentuk penyelesaian masalah permukiman kumuh di perkotaan .

1.5.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi aplikatif penyelesaian masalah permukiman kumuh yang ada untuk mewujudkan wilayah atau kota yang ecosetlement.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

KERANGKA BERPIKIR

LATAR BELAKANG

- Jumlah penduduk meningkat akibat migrasi
- Persaingan penggunaan lahan semakin tinggi, mengakibatkan tumbuh permukiman kumuh
- Berkembangnya permukiman kumuh menyebabkan turunnya kualitas lingkungan
- Konsep eco-settlement yang mengedepankan 3 pilar ekologi, sosial ekonomi serta kelembagaan

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana arahan yang tepat dalam penataan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlement

Sasaran 1

Mengidentifikasi Karakteristik lingkungan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran

Sasaran 2

Identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran berdasarkan kriteria eco settlement

Faktor Ekologi

Faktor Sosial
Ekonomi

Faktor
Kelembagaan

Sasaran 3

Menentukan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco-settlements

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman Kumuh

2.1.1 Pengertian Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Koestoer (1995) batasan permukiman adalah terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan meunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Permukiman (*settlement*) merupakan proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Zee dalam Hermawan, 2010). Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga meyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan, dan rekreasi.

Menurut Parwata (2004) permukiman terdiri dari : (1) Isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan (2) Wadah,

yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia. Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu :

- Alam, yang meliputi : topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim
- Manusia, yang meliputi : kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral
- Masyarakat, yang meliputi : kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum, dan administrasi
- Fisik bangunan, yang meliputi : rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum, dan administrasi
- Jaringan (*network*), yang meliputi : Sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

2.1.2 Pengertian Permukiman Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah, dengan kata lain kumuh dapat diartikan sebagai tanda yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan (Kurniasih, 2007).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman, dimana permukiman kumuh

adalah permukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit social dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan penghuninya.

Saat ini yang terjadi dengan kota-kota di Indonesia adalah pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasaran kota dan peningkatan pelayanan perkotaan, bahkan yang terjadi justru kawasan perkotaan mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh. Penghuni kota sebagian besar berprinsip permukiman sebagai alat mencari penghasilan sebesar-besarnya. Prinsip mereka harus hemat dalam arti yang luas yaitu hemat mendapatkan lahan, pembiayaan pembangunan, pengoprasian dan pemeliharaan, termasuk dalam mendapatkan bahan dan system strukturnya (Subarsono, 2005). Akibatnya muncul permukiman kumuh di beberapa wilayah kota yang merupakan proses alamiah yang tidak dapat dihindari.

Subarsono (2005) memaparkan bahwa permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas baik secara fisik, social ekonomi maupun social budaya yang tidak mungkin dicapai kehidupan yang layak bagi penghuninya. Umumnya permukiman kumuh memiliki ciri-ciri tingkat kepadatan penduduk yang sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas umum, dan ruang terbuka/rekreasi.

Peningkatan jumlah penduduk, pembangunan, dan penambahan pusat-pusat aktivitas baru pemacu pertumbuhan wilayah secara langsung meningkatkan kebutuhan perumahan dan lahan dan mengakibatkan pemanfaatan lahan secara intensif dengan kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi. Implikasinya penyediaan lahan semakin menipis sehingga harga lahan menjadi mahal. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya penggunaan lahan produktif di pinggiran kota (Yunus, 2005) . Hal ini karena lahan yang relatif murah dapat dijumpai di daerah pinggiran dengan dominasi guna lahan pertanian dan perkebunan.

Kualitas lingkungan permukiman merupakan kemampuan lingkungan permukiman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kualitas lingkungan permukiman kota dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non fisik. Kondisi fisik antara lain udara, air, tanah, rumah, jalan, kendaraan, dan kondisi non fisik terdiri atas faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Tingkat awal wilayah permukiman kota dengan jumlah penduduk yang sedikit, relative memiliki kualitas permukiman yang baik, setelah berkembang dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan hidup, pemadatan sumber daya meningkat dengan lahan terbatas menjadi salah satu penyebab turunnya kualitas lingkungan permukiman . (Marshall dalam Aeny, 2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan permukiman kumuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- Growth of Density (Pertambahan Penduduk)
Adanya pertumbuhan penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya penambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru, secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Semakin

bertambah jumlah hunian yang ada di kawasan tersebut menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman

- Urbanization (Urbanisasi)

Adanya daya Tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum Urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota tentu memilih untuk tinggal di permukiman di sekitar pusat kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

2.1.3 Karakteristik Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh timbul dengan karakteristik yang selalu berkesan negative. Beberapa ciri daerah kumuh antara lain (Marshall dalam Aeny, 2014) :

- Dihuni oleh penduduk yang padat, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena adanya urbanisasi
- Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau memproduksi subsiten yang hidup dibawah garis kemiskinan
- Rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan bekas dan tidak layak
- Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang kotordan mudah tersebar penyakit menular
- Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, Listrik, dsb
- Pertumbuhannya yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan tidak terurus

- Kuatnya gaya hidup perdesaan yang masih tradisional
- Secara social terisolasi dari permukiman lapisan msyarakat lainnya
- Ditempati secara illegal atau status hukum tanah yang tidak jelas
- Biasanya ditandai oleh banyaknya perilaku menyimpang dan tindak kriminal

Menurut Khomarudin (dalam Budiawan 2014:4) lingkungan permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha)
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah
3. Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya dibawah standar
4. Prasarana dan Sarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan
5. Hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diatur perundang-undangan yang berlaku

Menurut Dirjen Bangda Depdagri, ciri-ciri permukiman atau daerah perkampungan kumuh dan miskin dipandang dari segi sosial,ekonomi dan lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan
2. Sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal
3. Lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki :

- Kepadatan penduduk yang tinggi > 200 jiwa/km²
- Kepadatan bangunan > 110 bangunan/Ha
- Kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan)
- Kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal
- Permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit, dan keamanan
- Kawasan permukiman dapat berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya

Dari pendapat para pakar diatas diketahui bahwa karakteristik permukiman dan permukiman kumuh sangat beragam dan memiliki beberapa kesamaan. Sumber penelitian ini mengacu pada kajian keempat ahli tersebut dimana karakteristik perumahan dan permukiman ditinjau dari beberapa aspek. Namun penelitian ini dibatasi dari segi faktor penyebab perkembangan permukiman kumuh yang mengacu pada 4 indikator permukiman berkelanjutan yang yaitu, Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Ekologi, dan Aspek Kelembagaan. Sehingga beberapa aspek tidak ditinjau dalam penelitian ini. Lebih jelasnya simpulan indikator yang dipakai dalam penelitian terdapat pada tabel 2.1 berikut

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Permukiman dan Permukiman Kumuh

No (1)	Indikator (2)	Variabel (3)
1	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kepadatan Penduduk • Urbanisasi • Tingkat Kemiskinan • Tingkat pendidikan • Pelayanan Masyarakat (pendidikan, kesehatan, peribadatan)
2	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mata Pencapaian • Tingkat Pendapatan • Pengembangan ekonomi
3	Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Udara • Fisik Bangunan • Kebencanaan • Kualitas dan ketersediaan prasarana (Air bersih, drainase, energi listrik, transportasi)
4	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Peruntukkan tanah (IMB, hak atas tanah, hak izin tinggal, dll)

Sumber : Sintesa Penulis, 2015

2.2 Pendekatan Penanganan Permukiman Kumuh

2.2.1 Pendekatan Permukiman Berkelanjutan

Penanganan permukiman kumuh dilakukan sebagai upaya perbaikan lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas lingkungan, dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, kepadatan bangunan sangat tinggi, struktur bangunan sangat rendah, dan kekurangan terhadap akses prasarana dan sarana

permukiman seperti drainase, sampah, dan sebagainya (Setijanti, 2010). Konsep permukiman berkelanjutan berangkat dari dasar bahwa permukiman merupakan wadah kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari penghuninya (Budiharjo, 2004). Pembangunan berkelanjutan, yang dilaksanakan dengan menaruh perhatian utama pada pencapaian tujuan pembangunan lingkungan yang terintegrasi dalam satu kesatuan sistem dengan pencapaian tujuan pembangunan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini dilakukan dengan memadukan kegiatan-kegiatan penyiapan dan pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan pemberdayaan usaha ekonomi dan komunitas dengan kegiatan pendayagunaan prasarana dan sarana dasar perumahan dan permukiman sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan (Setijanti, 2010)

Mengukur keberlanjutan suatu kawasan permukiman meliputi 4 (empat) dimensi yakni dimensi ekologi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan/institusi. Keberlanjutan dimensi ekologi adalah stabilitas global untuk seluruh ekosistem, khususnya sistem fisik dan biologi (Perring dalam Aeny, 2014). Dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan permukiman, keberlanjutan ekologi adalah memberikan kelayakhunian kawasan sebagai kawasan permukiman dengan tidak melakukan eksploitasi berlebih terhadap sumberdaya alam, konservasi lahan dan air, serta tidak terjadi pembuangan limbah atau polusi yang melebihi kapasitas asimilasi lingkungan (Janthy, 2014). Dalam penelitian terkait model pengembangan permukiman berkelanjutan di pinggiran kota Jabodetabek, didapat beberapa faktor dalam dimensi ekologi yang diperhatikan dalam pengembangan permukiman berkelanjutan yakni tingkat kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, luasan lahan

terbangun, laju pertumbuhan lahan terbangun, dan kualitas lingkungan hidup yang didukung kondisi prasarana yang baik (Janthy dalam model Pengembangan Permukiman Berkelanjutan di Pinggiran Kota Jabodetabek, 2014) . Untuk keberlanjutan dimensi sosial adalah terjaganya stabilitas sistem sosial dan budaya (Perring dalam Aeny, 2014). Dalam penelitian yang sama, faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai tingkat keberlanjutan sosial meliputi pertumbuhan penduduk, pelayanan fasilitas dasar (kesehatan, pendidikan, dan sosial), keamanan dan konflik sosial serta partisipasi masyarakat. Keberlanjutan dimensi ekonomi adalah arus maksimum pendapatan yang dapat diciptakan dari asset (modal) yang minimal dengan manfaat yang optimal (Maler, 1991). Faktor yang perlu diperhatikan dalam mengukur keberlanjutan permukiman meliputi proporsi penduduk miskin, penduduk di sektor pertanian dan jasa, ketersediaan angkutan umum, akses ke pusat kegiatan, luas lahan yang dapat dikembangkan menjadi permukiman, ketersediaan jaringan infrastruktur, PAD dan nilai ekonomi lahan, Untuk dimensi yang terakhir yakni keberlanjutan dimensi kelembagaan atau institusi adalah keadaan tertentu dari sistem institusional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Spangenberg, 2006). Faktor untuk mengukur keberlanjutan dimensi ini meliputi kerjasama antar pemerintah daerah, koordinasi dalam pengelolaan kawasan, ketersediaan rencana tata ruang, pelaksanaan dan pengendalian ruang.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik pengembangan permukiman yang berkelanjutan, beberapa faktor yang dianggap penting dan perlu diperhatikan dalam pengembangan permukiman yang berkelanjutan yang merupakan kajian dari

beberapa pustaka atau literatur dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2. 2 Simpulan Sintesa dari Pendekatan Permukiman Berkelanjutan

No (1)	Indikator (2)	Variabel (3)
1	Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Kepadatan bangunan • Luas lahan terbangun • Laju perkembangan lahan terbangun • Kondisi prasarana lingkungan
2	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Laju pertumbuhan penduduk • Pelayanan fasilitas dasar • Keamanan dan konflik sosial • Partisipasi masyarakat
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk miskin • Jumlah penduduk di sektor pertanian • Jumlah penduduk di sektor perdagangan dan jasa • Ketersediaan angkutan umum • Ketersediaan jaringan infrastruktur • Peningkatan PAD • Nilai ekonomi lahan
4	Institusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama antar pemerintah daerah • Koordinasi pengelolaan kawasan • Ketersediaan RTRW • Pelaksanaan dan pengendalian ruang

Sumber : Sintesa Penulis, 2016

2.2.2 Konsep Pengembangan Permukiman Berwawasan Lingkungan (*Eco-Settlements*)

Eco settlements adalah suatu konsep penataan permukiman dengan mengharmoniskan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menuju keberlanjutan ekosistem dengan didukung oleh system kelembagaan yang kapabel (Suryani dalam Aeny, 2014). Konsep pengembangan permukiman yang berwawasan lingkungan (*Eco-settlement*) merupakan konsep pengembangan kawasan permukiman yang hadir dalam rangka mewujudkan ekosistem yang berkelanjutan dalam lingkup permukiman. Konsep tentang *eco-settlement* bermula dari lingkup yang lebih kecil berupa *single building* yang secara mikro membahas secara lebih detail aspek-aspek teknologi atau rekayasa bangunan seperti penggunaan material lokal, atau teknologi yang berkaitan dengan konservasi energi bangunan. Selanjutnya Konsep pengembangan permukiman berwawasan lingkungan (*Eco settlement*) diteliti dan diterapkan di beberapa lokasi permukiman oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman (Pusat Penelitian dan Pengembangan Bangunan, 2006). Selanjutnya dari pemikiran tersebut dikembangkan ke lingkup yang lebih luas menjadi *eco-settlement* atau *eco-city*. Beberapa Negara dan kota telah mengembangkan konsep *eco-settlement* yang dikaitkan dengan pengembangan konsep *sustainable building*, *sustainable technologies*, *eco town*, dan *eco-city* seperti yang tertera pada tabel 2.4 (Turki ,2008, Leeds ,2008, dan London ,2008 dalam Aeny, 2014). Berdasarkan tabel dibawah dapat teridentifikasi kriteria *eco-settlements* yang ditentukan berdasarkan kesamaan kriteria yang digunakan oleh beberapa kota dan Negara dalam menerapkan konsep *eco-settlements* yang dihimpun oleh Puslitbangkim seperti yang tertera pada tabel 2.5

Tabel 2. 3 Implementasi Pengembangan Eco-Settlements pada Kota

Aspek Eco-Settlements	Pembangunan Berkelanjutan	Kriteria Eco-settlements		
		Leeds	Turkey	London
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan dan Keamanan • Pengetahuan dan Pendidikan • Persepsi dalam Hidup Sehat • Capacity Building 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan Masyarakat • Kapasitas Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya • Pendidikan • Partisipasi • Pemberdayaan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan Komunitas
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Material dan Energy • Siklus Ekonomi • Distribusi Pendapatan • Pertumbuhan Ekonomi • Aksesibilitas • Local Economic Development 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas ke pusat perekonomian • Kesempatan Kerja • Siklus Ekonomi • Pendanaan • Inovasi teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan Kerja • Pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas/transportasi • Strategi Ekonomi • Kesempatan Kerja • Inovasi • Sarana dan Prasarana
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Biodiversity • Kualitas Udara • Kualitas dan Pemanfaatan Air • Guna Lahan • Energi • Pemanfaatan Sumber Daya • Perubahan Iklim 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Permukiman dan rumah • Standar rumah dan gedung • Perubahan iklim • Energi • Emisi Co2 • Pemanfaatan Sumber Daya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Udara • Kualitas dan kuantitas air • Rumah Sehat • Guna Lahan • Perubahan Iklim • Biodiversity • Energi 	<ul style="list-style-type: none"> • Biodiversity • Kualitas Udara • Kualitas, konservasi, dan pemanfaatan air • Siklus Hidrologis • Manajemen Sumberdaya • Perubahan Iklim • Mitigasi Bencana • Material dan Energi • Teknologi

Aspek Eco-Settlements	Pembangunan Berkelanjutan	Kriteria Eco-settlements		
		Leeds	Turkey	London
	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi Tepat Guna 	<ul style="list-style-type: none"> • Sustainable Technologies • Guna Lahan (ruang Terbuka, RTH) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi berwawasan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah • Guna Lahan (ruang terbuka, daerah konservasi, landscape)
Institusi/Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas Institusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Integrasi antar stakeholder • Dukungan Kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan kerjasama antar stakeholder 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan public • Dukungan Pemerintah

Sumber : Puslitbangkim, 2006

Tabel 2. 4 Kriteria eco-settlement oleh Puslitbangkim

No (1)	Aspek Eco-settlements (2)	Kriteria (3)
1	Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Biodiversity • Kualitas Udara • Kualitas dan Kuantitas Air • Rumah Sehat • Guna Lahan • Perubahan Iklim • Energi • Teknologi berwawasan lingkungan
2	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas Masyarakat (pendidikan, partisipasi, kebiasaan) • Pemberdayaan masyarakat
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi teknologi • Local economic development (kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan/pendapatan) • Aksesibilitas (transportasi)
4	Kelembagaan/ Kapasitas institusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama antar stakeholder • Dukungan kebijakan

Sumber : Puslitbangkim , 2006

Kriteria dari aspek ekologi yang terkait langsung dengan Undang-Undang (UU) Perumahan dan Permukiman adalah kualitas udara, kualitas air, rumah sehat, guna lahan dan teknologi berwawasan lingkungan. UU Perumahan dan Permukiman sarat akan muatan ekologis. Perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan agar masyarakat mampu

bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan serta mampu menjamin kelestarian hidup. Tempat tinggal yang layak dan rumah sehat yang menjamin lingkungan yang sehat, aman, teratur, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang merupakan salah satu ketentuan terkait permukiman yang dinyatakan UU Perumahan dan Permukiman ini. Kualitas udara dan kualitas air tidak disinggung langsung dalam UU Perumahan dan Permukiman ini, hanya disinggung secara umum yaitu kualitas lingkungan. Peraturan selanjutnya yang akan dibuat harus menyinggung secara spesifik tentang pentingnya menjaga kualitas udara, serta kualitas dan kuantitas air.

Aspek sosial meliputi kapasitas masyarakat (pendidikan, partisipasi, dan kebiasaan) dan juga pemberdayaan masyarakat. UU Perumahan dan Permukiman mengamanatkan bahwa masyarakatlah yang ditempatkan sebagai pelaku utama dengan strategi pemberdayaan karena hakekatnya keberadaan rumah akan sangat menentukan kualitas masyarakat dan lingkungan di masa depan, serta prinsip pemenuhan kebutuhan akan perumahan adalah merupakan tanggung jawab masyarakat sendiri. Kriteria pemberdayaan masyarakat diberi bobot yang demikian besar dalam implementasi UU Perumahan dan Permukiman ini. Kapasitas masyarakat berkenaan dengan pendidikan, partisipasi, dan kebiasaan belum tertuang secara langsung di UU Perumahan dan Permukiman sehingga merupakan tanggung jawab pemerintah untuk dapat terus membina dan memberikan pendidikan yang cukup kepada masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan perumahan dan permukiman. Berbagai bentuk pembinaan dan sosialisasi perlu terus dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya.

Hidup sejahtera, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan kebutuhan dasar manusia. Perumahan dan permukiman diselenggarakan dengan berasaskan kesejahteraan, keadilan, dan pemerataan, serta keterjangkauan dan kemudahan. Kriteria aspek ekonomi yang meliputi peningkatan kesejahteraan dan aksesibilitas sudah terwakili dalam UU Perumahan dan Permukiman.

Kapasitas institusi, kerja sama antar institusi dan dukungan kebijakan merupakan kriteria penting dalam aspek kelembagaan. UU Perumahan dan Permukiman merupakan penegasan politik hukum nasional di bidang perumahan dan kawasan permukiman. UU Perumahan dan Permukiman telah mengatur tugas dan wewenang dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota). UU ini juga mengatur tentang penguatan kelembagaan bidang perumahan, dalam hal ini wewenang Kementerian Perumahan rakyat ke depan akan diperkuat sehingga dapat mengurangi kekurangan kebutuhan perumahan. Tugas pemerintah disini adalah melaksanakan pembinaan dalam hal penyelenggaraan rumah dan perumahan.

Sumber penelitian ini mengacu pada kajian dari indicator eco-settlement yang telah ditetapkan oleh UU Perumahan dan Permukiman serta penelitian yang dilakukan pada beberapa kota dan negara. Konsep ini dikaitkan pula dengan faktor perkembangan permukiman kumuh sehingga beberapa variabel dihilangkan. Lebih Jelasnya simpulan indikator yang dipakai dalam penelitian terdapat dalam tabel 2.5 berikut

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka Eco-Settlement

No (1)	Indikator Eco- settlements (2)	Variabel (3)
1	Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Lingkungan • Rumah Sehat • Guna Lahan • Prasarana
2	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas Masyarakat (pendidikan, partisipasi, kebiasaan) • Pemberdayaan masyarakat
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi teknologi • Local economic development (kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan/pendapatan) • Aksesibilitas (transportasi)
4.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas institusi (kerjasama dan dukungan kebijakan)

Sumber : Penulis , 2015

2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terfokus pada penataan lingkungan permukiman kumuh beserta keterkaitannya dengan aspek ekologi, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek kelembagaan yang ada di wilayah penelitian. Dalam sintesa pustaka, peneliti berusaha meninjau variabel-variabel yang telah ditinjau oleh pakar-pakar pada penelitian terdahulu untuk diadaptasi dalam konteks penataan permukiman kumuh. Hasil yang ingin dicapai adalah terumuskannya arahan penataan lingkungan permukiman kumuh untuk menjadikan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran *eco-settlement*. Untuk mencapai hasil

tersebut diperlukan adanya pembahasan mengenai karakteristik lingkungan permukiman kumuh dan faktor-faktor penyebabnya. Dengan beberapa penyesuaian dan tinjauan dari berbagai sumber untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini maka indikator dan variabel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 6 Sintesa Akhir Pustaka

No (1)	Sasaran (2)	Indikator (3)	Variabel (4)	Sub Variabel (5)
1	Mengidentifikasi karakteristik lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran	Ekologi	Kualitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Pelayanan Air bersih • Kondisi drainase • Kondisi sanitasi • Kondisi Persampahan • Kondisi Jalan Aksesibilitas • Ruang terbuka Hijau Publik
			Rumah Sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan • Bahan bangunan • Pencahayaan • Kualitas Udara • Air Bersih

No (1)	Sasaran (2)	Indikator (3)	Variabel (4)	Sub Variabel (5)
				<ul style="list-style-type: none"> • Limbah • Ruang Terbuka Hijau Privat
			Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Lahan di Sekitar permukiman kumuh
		Ekonomi	Tingkat kesempatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan warga di wilayah penelitian
			Tingkat Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Warga miskin • Nilai pendapatan warga
		Sosial	Tingkat Pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan swadaya masyarakat

No (1)	Sasaran (2)	Indikator (3)	Variabel (4)	Sub Variabel (5)
			Tingkat Kepadatan Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk • Luas wilayah
			Tingkat Urbanisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk pendatang
			Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk menurut tingkat pendidikan
			Tingkat Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Angka kematian • Angka harapan hidup
			Tingkat Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi langsung • Partisipasi tidak langsung

No (1)	Sasaran (2)	Indikator (3)	Variabel (4)	Sub Variabel (5)
			Budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan masyarakat
		Kelembagaan	Kapasitas institusi	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Kerjasama • Dukungan kebijakan • Dukungan Pemerintah
2	<p>Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan indikator eco settlements</p>	<p>Sama dengan sasaran 1</p>		

No (1)	Sasaran (2)	Indikator (3)	Variabel (4)	Sub Variabel (5)
3	Merumuskan arahan penataan permukiman kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements			Menyesuaikan luaran (<i>output</i>) dari sasaran 2

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian mengenai “Penataan Lingkungan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco-settlements. Pembahasan metode ini meliputi berbagai macam hal seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivisme yang bersumber pada empiri fakta dimana ilmu yang dibangun berasal dari hasil pengamatan indera dengan didukung landasan teori. (Rismiyati dalam Trisnowati, 2015)

Sebagai awalan dalam persiapan penelitian, terlebih dahulu dirumuskan konsep teoritik yang berkaitan dengan permukiman kumuh serta pendekatan penataan permukiman kumuh ideal bagi masyarakat. Dalam hal ini konsep pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep penataan permukiman eco-settlement . Dirumuskan pula faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran . Dari faktor-faktor tersebut akan diuji dilapangan sehingga diketahui faktor-faktor yang menjadi dampak perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran. Setelah itu berdasarkan faktor-faktor yang

sudah didapat, dirumuskan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh berdasarkan pendekatan eco-settlement.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif juga diselidiki kedudukan (Status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. Karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi kasus (Nazir, 2005) Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008)

Metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan karakteristik kualitas lingkungan pada permukiman kumuh yang diteliti, faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas lingkungan pada permukiman kumuh, serta proses penanganan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran. Hasil akhir yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah ingin diketahui seperti apakah penataan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco-settlement

3.3 Variabel Penelitian

Variabel mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian. Menurut Nazir (2005) dalam Anitiyasari (2009) Variabel itu sendiri adalah sebuah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai . Terdapat variabel atau konsep yang mempunyai dimensi lebih dari satu, maka dari itu perlu diuraikan terlebih dahulu dimensi yang dipunyai oleh konsep tersebut. Setelah itu barulah dipilih cara pengukuran , unit, serta validitas dari alat pengukuran yang digunakan.

Setelah mengkaji berbagai macam teori pada bab II, maka telah ditentukan beberapa variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka dan survey pendahuluan, didapatkan beberapa variabel yang sesuai untuk dipergunakan dalam analisa. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap objek penelitian. Dari indikator didapatkan variabel dan tingkat pengukuran preferensi terhadap responden agar data yang diperoleh lebih mikro dan proses penggalan analisa lebih mendalam dan tepat sasaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Rangkuman Variabel Penelitian

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
1.	Mengidentifikasi karakteristik lingkungan permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran	Kualitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Pelayanan Air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan kualitas air bersih di wilayah penelitian 	Tinggi : Tingkat Pelayanan perpipaan < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%
<ul style="list-style-type: none"> Kondisi drainase 			<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan kualitas saluran drainase di wilayah penelitian 	Tinggi : tingkat genangan pada saluran drainase >50% Sedang : 25-50% Rendah : < 25%	
<ul style="list-style-type: none"> Kondisi sanitasi 			<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan kualitas/kondisi sanitasi di wilayah penelitian 	Tinggi : Tingkat ketersediaan fasilitas air limbah < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%	

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
			<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Persampahan 	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan kualitas prasarana persampahan di wilayah penelitian 	Tinggi : tingkat pelayanan fas. Persampahan < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%
			<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Jalan Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian dan kualitas jalan di wilayah penelitian 	Tinggi : kondisi jalan buruk > 70% Sedang : kondisi jalan buruk 50-70% Rendah : Kondisi jalan buruk <50%
		Rumah Sehat	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Jarak antar bangunan di wilayah penelitian 	Tinggi : < 1,5 meter Sedang : 1,5 meter – 3 meter Rendah : > 3 meter
			<ul style="list-style-type: none"> Bahan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bahan bangunan yang dipakai 	Tinggi : bangunan temporer > 50%

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
				tiap rumah di wilayah penelitian	Sedang : bangunan temporer 25-50% Rendah : bangunan temporer < 25%
			• Pencahayaan	• Kesesuaian tingkat pencahayaan pada rumah dengan standar	Tinggi : >80% Tidak mendapat pencahayaan Sedang : 50-80% tidak mendapat pencahayaan Rendah : 25-50% tidak mendapat pencahayaan
			• Kualitas Udara	• Kesesuaian kualitas sirkulasi udara pada rumah	Tinggi : Tingkat sirkulasi udara > 60% Sedang : 30-60% Rendah : < 30%

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
			<ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi dan Limbah privat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan saluran air limbah dan sanitasi privat sesuai dengan standar 	Tinggi : tingkat ketersediaan fasilitas MCK privat < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%
			<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Terbuka Hijau Privat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan ruang terbuka hijau pada tiap bangunan di wilayah penelitian 	Tinggi : ketersediaan RTH < 10% Sedang : 10-30% Rendah : > 30%
		Guna Lahan Sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan sekitar • Ruang terbuka Hijau Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi sekitar kawasan wilayah penelitian • Ketersediaan ruang terbuka 	

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
				hijau public untuk masyarakat di wilayah penelitian	
		Tingkat kesempatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> Jenis pekerjaan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Tipe dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga di wilayah penelitian 	
		Tingkat Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> Warga miskin 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah warga miskin yang berada di dalam wilayah penelitian 	Tinggi : jumlah warga miskin >60% Sedang : 30-60% Rendah : < 30%

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
			<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Pendapatan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah pendapatan warga menurut jenis pekerjaan 	<p>Tinggi : >80% mata pencaharian warga < UMKM</p> <p>Sedang : 40-80%</p> <p>Rendah : < 40%</p>
		Tingkat Pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Swadaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dan jenis pekerjaan yang melibatkan masyarakat secara swadaya di wilayah penelitian 	<p>Tinggi : Pekerjaan yang melibatkan swadaya masyarakat > 60%</p> <p>Sedang : 30-60%</p> <p>Rendah : < 30%</p>
		Tingkat Kepadatan Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk yang 	<p>Tinggi : Tingkat kepadatan</p>

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
			<ul style="list-style-type: none"> Luas wilayah 	<p>menempati wilayah penelitian dibagi luas wilayah penelitian</p>	<p>penduduk > 500 jiwa/Ha Sedang : 400-500 jiwa/Ha Rendah : < 400 jiwa/Ha</p>
		Tingkat Urbanisasi	<ul style="list-style-type: none"> Penduduk pendatang 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk pendatang yang menempati wilayah penelitian dibagi total jumlah penduduk di wilayah penelitian 	<p>Tinggi : Perbandingan jumlah penduduk pendatang > 30% Sedang : 10-30% Rendah : < 10%</p>

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk menurut tingkat pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di wilayah penelitian 	Tinggi : banyak penduduk tidak bersekolah >60% Sedang : 30-60% Rendah : banyak lulus Pendidikan tinggi (penduduk bersekolah > 60%)
		Tingkat Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Wabah penyakit yang melanda wilayah penelitian 	
		Tingkat Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat dan jenis partisipasi langsung warga 	Tinggi : partisipasi warga < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
				terhadap penataan lingkungan di wilayah penelitian	
			<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi tidak langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat dan jenis partisipasi tidak langsung warga terhadap penataan lingkungan di wilayah penelitian 	Tinggi : partisipasi warga < 30% Sedang : 30-60% Rendah : > 60%
		Budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Kebiasaan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk kebiasaan masyarakat dalam 	Tinggi : Budaya masyarakat masih berciri-ciri

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
				mengelola lingkungan di wilayah penelitian	pedesaan dan tradisional Sedang : Budaya masyarakat sebagian sudah berbudaya perkotaan Rendah : Budaya masyarakat sudah berbudaya perkotaan
		Kapasitas institusi	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan Kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya dukungan kerjasama pada wilayah penelitian 	Tinggi : Kawasan penelitian belum ada kelembagaan Sedang : kawasan penelitian sedang dalam proses kelembagaan

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
					Rendah : kawasan penelitian sudah ada kelembagaan
			<ul style="list-style-type: none"> Dukungan kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya dukungan kebijakan pada wilayah penelitian 	<p>Tinggi : Kawasan penelitian belum ada dukungan kebijakan</p> <p>Sedang : kawasan penelitian sedang dalam proses pengadaan dukungan kebijakan</p> <p>Rendah : kawasan penelitian sudah ada dukungan kebijakan</p>
			<ul style="list-style-type: none"> Dukungan Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya dukungan pemerintah 	Tinggi : Kawasan penelitian belum

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
				pada wilayah penelitian	ada dukungan pemerintah Sedang : kawasan penelitian sedang dalam proses pengadaan dukungan pemerintah Rendah : kawasan penelitian sudah ada dukungan pemerintah
2.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan	Sama dengan sasaran 1			

No (1)	Sasaran (2)	Variabel (3)	Sub Variabel (4)	Definisi Operasional (5)	Unit Analisis (6)
	indikator eco settlements				
3.	Merumuskan arahan penataan permukiman kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements			Menyesuaikan luaran (<i>output</i>) dari sasaran 2	

Sumber : Sintesa Penulis, 2015

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan pengamatan suatu karakteristik yang terdiri dari semua hasil pengukuran yang mungkin (Sutoyo dalam Septianto, 2011). Populasi merupakan keseluruhan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah stakeholders yang bersangkutan dengan penataan permukiman kumuh.

3.4.2 Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang menjadi objek nyata dalam suatu penelitian (koetjaraningrat dalam Septianto, 2011). Pengambilan sampel dilakukan agar menghemat biaya dan waktu agar tidak terlalu banyak. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik sampling yang difokuskan pada responden dari pihak yang bersangkutan dan berpengaruh sampai tahap pencapaian akhir penelitian dengan menggunakan alat analisis *stakeholders*. Analisis stakeholder merupakan analisis yang memahami konteks sosial atau institusi dari suatu kebijaksanaan maupun program. Alat analisis stakeholder memberikan informasi mengenai :

1. Stakeholder yang akan terkena dampak dari suatu program
2. Stakeholder yang dapat mempengaruhi program tersebut
3. Kelompok maupun individu yang terlibat dalam program tersebut
4. Kapasitas untuk memberdayakan dalam berpartisipasi

Purposive Sampling

Purposive sampling dalam penelitian ini digunakan pada sasaran dua yaitu identifikasi faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran. Penentuan faktor dalam penelitian ini akan melibatkan tiga sisi yaitu masyarakat, pemerintah, dan swasta sehingga stakeholders yang dipakai harus mewakili ketiga sisi tersebut. Untuk mendapat sumber data yang tepat dan akurat, sampel yang ingin didapatkan adalah stakeholders yang emahami objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan.

Untuk mencari stakeholders dilakukan proses secara berkala hingga mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari tujuan penelitian. Peran stakeholder dalam penelitian ini juga untuk mengetahui responden yang paling berperan dan berpengaruh dalam upaya penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran. Tabel 3.2 berikut merupakan keterkaitan pengaruh dan kepentingan bagi stakeholders :

Tabel 3. 2 Keterkaitan Pengaruh dan Kepentingan

	Berpengaruh Tinggi	Berpengaruh Rendah
Berkepentingan Tinggi	Stakeholder yang paling kritis	Stakeholder yang penting tetapi masih perlu dibedakan
Berkepentingan Rendah	Stakeholder yang dapat merumuskan keputusan dan opini	Stakholder yang rendah prioritasnya

Sumber : Sugiarto dalam Septianto (2011)

Berdasarkan tinjauan terhadap informasi dan peraturan perundangan yang berlaku, dokumen rencana, dan survey primer teridentifikasi beberapa *stakeholders* yang terlibat dengan permasalahan pada lingkungan kumuh di Kecamatan Kenjeran antara lain :

1. Pihak penyebab terjadinya permukiman kumuh
 - a. Penghuni permukiman kumuh
2. Kelompok penerima dampak
 - a. Tokoh masyarakat setempat permukiman kumuh
 - b. Pemerintah Kelurahan Bulak Banteng, Tambak Wedi, Tanah Kalikedinding, dan Sidotopo Wetan
3. Kelompok Regulator
 - a. Dinas Cipta Karya dan Tata Kota Surabaya
 - b. Dinas Pekerjaan Umum dan Bina Marga serta Pematusan
 - c. Dinas Kebersihan dan Pertamanan
 - d. Bappeko Surabaya
 - e. Pemerintah Kelurahan dan Kecamatan

Langkah selanjutnya disusun tabel berdasarkan *inters* kepentingan dan pengaruh dari *stakeholders* terhadap penanganan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran. Setelah dilakukan proses analisa tersebut langkah selanjutnya adalah menilai tingkat pengaruh dan kepentingan. Selain itu dilakukan pembobotan dengan memberikan skala 1-5. Pembobotan tersebut dapat dilakukan berdasarkan dari tingkat kepentingan pengaruh dari tidak penting/tidak berpengaruh sampai dengan tidak penting/berpengaruh. Pembobotan tersebut dapat dilihat pada tabel 12 pada lampiran .

Setelah mendapatkan hasil dari analisis tersebut, langkah selanjutnya akan dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan analisa tingkat kepentingan dan pengaruh pada tabel 13 pada

lampiran yang mana setelah melakukan pemetaan *stakeholders*, akan didapat *stakeholders* kunci yang sangat berpengaruh dalam memberikan suatu wacana ataupun penentuan mengenai permasalahan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran.

Adapun hasil yang didapat dari pemetaan *stakeholders*, Terdapat 2 (dua) kelompok *stakeholders*, antara lain pihak pemerintah, masyarakat, sehingga *stakeholders* yang dihasilkan harus mewakili ketiga kelompok tersebut. Berikut ini adalah beberapa *stakeholder* yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini :

- Pihak Pemerintah
 - Bappeko Kota Surabaya
 - Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya
 - Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya
 - Kecamatan Kenjeran
- Pihak Masyarakat
 - Tokoh masyarakat

Untuk menentukan responden yang akan dipilih, digunakan kriteria *stakeholders* yang akan membantu peneliti untuk menemukan responden yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kriteria Stakeholders

Kelompok Stakeholder (1)	Stakeholders (2)	Posisi Stakholders (3)	Alasan Pemilihan (4)
Governance/Pemerintah	Bappeko Kota Surabaya	Kepala Bidang Penataan Ruang	Bappeko sebagai pembuat kebijakan pembangunan mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan
	Dinas Pekerjaan Umum (PU) Cipta Karya dan Tata Kota Surabaya	Kepala bidang fisik dan prasarana	PU Cipta karya sebagai penyedia terkait bidang fisik dan sarana prasarana permukiman
	Camat Kecamatan Kenjeran	Kepala Kecamatan Kenjeran	Selaku kepala daerah setempat yang menaungi secara adminsitratif wilayah penelitian Kecamatan Kenjeran
	Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya	Kepala	Selaku penyelenggara urusan pemerintah dibidang tata ruang, kebersihan, dan

			pertamanan sesuai dengan lingkup tugasnya
Civil Society	Tokoh Masyarakat Kecamatan Kenjeran	Responden	Keterlibatan masyarakat wilayah perencanaan dalam proses penataan lingkungan permukiman kumuh ini

Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2015

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik penyebaran kuisioner, untuk itu diperlukan daftar pertanyaan atau kuisioner sebagai bahan bagi pengumpulan informasi dari responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey data sekunder dan data primer. Yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder adalah keakuratan data dan validitas sumber data. Kemudian pengumpulan data primer bersumber hasil penyebaran kuisioner dan wawancara terhadap buruh. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode-metode berikut.

3.5.1 Teknik Survey

3.5.1.1 Survey Data Primer

1. Observasi

Pengumpulan data dan informasi dengan cara informasi langsung atau pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tertentu (Nazir, 2003). Pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur, yaitu subyek atau peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktifitas yang diamatinya, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (diadaptasi dari Nazir, 2003). Pengamatan dilakukan pada setiap objek variabel fisik yang dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar atau foto di kawasan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran. Gambar-gambar yang akan diambil seperti kondisi jalan, sarana dan prasarana lingkungan, kondisi drainase, kondisi persampahan, dan lainnya

2. Kuisisioner dan Wawancara

Kuisisioner yang disebarakan pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran merupakan kuisisioner tertutup. Berisikan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban terbatas atau diarahkan. Wawancara dan diskusi dilakukan dengan pakar yang berkepentingan untuk menggali informasi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di wilayah penelitian berdasarkan fakta empiri.

Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatanya. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa kuisisioner sebagai pedoman untuk wawancara, pengumpul data juga menggunakan alat bantu seperti *tape recoreder* .

Tabel 3. 4 Klasifikasi Data Primer

No (1)	Data (2)	Sumber Data (3)	Teknik Pengumpulan Data (4)
1.	Kualitas Lingkungan <ul style="list-style-type: none">• Drainase• Sanitasi• Persampahan• Air bersih• Aksesibilitas	Objek penelitian	Observasi Wawancara
2.	Rumah Sehat (fisik bangunan) <ul style="list-style-type: none">• Kepadatan bangunan• Bahan bangunan• Pencahayaan• Kualitas udara• Air bersih• Sanitasi dan limbah• RTH Privat	Objek penelitian	Observasi Wawancara
3.	Guna Lahan <ul style="list-style-type: none">• RTH Publik	Objek penelitian	Observasi Wawancara

No (1)	Data (2)	Sumber Data (3)	Teknik Pengumpulan Data (4)
4.	Kesempatan Kerja <ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan masyarakat 	Objek penelitian Responden penelitian	Observasi Wawancara
5.	Tingkat Pendapatan <ul style="list-style-type: none"> • Nilai pendapatan masyarakat 	Responden penelitian	Observasi Wawancara
6.	Tingkat Partisipasi <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi langsung • Partisipasi tidak langsung 	Responden penelitian	Observasi Wawancara
7.	Kapasitas institusi <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan kerjasama • Dukungan kebijakan • Dukungan pemerintah 	Responden yang ahli dalam bidang perumahan dan permukiman khususnya permukiman kumuh	Observasi Wawancara

Sumber : Hasil Analisa, 2015

3.5.1.2 Survey Sekunder

1. Survey Instansional

Data sekunder diperoleh dengan mendatangi beberapa instansi yang sekiranya terkait. Data yang diperlukan digunakan untuk memberikan informasi tentang Kecamatan Kenjeran serta sebagai input analisis. Survey instansional dilakukan untuk memperoleh data-data yang berasal dari instansi tertentu. Beberapa instansi yang akan didatangi adalah BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Tata Kota, Kecamatan Kenjeran, dll

2. Survey Literatur

Dilakukan pula eksploitasi literature atau kepustakaan . Mengkaji isi literature yang mempunyai relevansi dengan tema prinsip penataan permukiman kumuh, konsep eco settlement, dan lainnya. Sumber literature bias berupa jurnal , buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir. Tahapan studi literatur bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang akan dibahas berkaitan dengan penelitian ini. Akan diketahui variabel yang mempengaruhi keberadaan permukiman itu sendiri.

3. Survey media

Kecamatan Kenjeran merupakan kawasan yang tergolong mempunyai perkembangan yang cepat dikarenakan letaknya yang strategis yaitu di kaki Jembatan Suramadu. Untuk mengetahui kondisi kawasan secara lebih cepat , media mempunyai peranan dan fungsi lebih dari pada sumber lain. Peranan media mempunyai kelebihan khusus serta bias melengkapi informasi dari sumber sebelumnya. Data sekunder yang

didapatkan dari survey media bisa berasal dari media cetak maupun media internet. Data-data ini dapat memperkuat dugaan mengenai kondisi terkini pada kawasan penelitian.

Tabel 3. 5 Klasifikasi Data Sekunder

No (1)	Data (2)	Jenis Data (3)	Sumber Data (4)	Instansi (5)
1.	Dokumen Rencana dan Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan penataan ruang terkait permukiman kumuh ✓ Data permukiman kumuh: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi bangunan • Kondisi Kepadatan bangunan ✓ Peraturan terkait penataan permukiman kumuh ✓ Studi-studi yang pernah dilakukan dalam penataan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ RDTRK Kota Surabaya ✓ RP4D Kota Surabaya ✓ Kumpulan Perda Kota Surabaya ✓ Dokumen studi terkait 	Bappeko Kota Surabaya PU dan Cipta Karya Kota Surabaya
2.	Profil Kecamatan wilayah penelitian	Data Profil Kecamatan Kenjeran	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Kecamatan Kenjeran 	Kantor Kecamatan Kenjeran
3.	Data Kependudukan : jumlah penduduk			

	berdasarkan usia, pendidikan, dan lain- lain Jumlah kepala keluarga Data kepadatan penduduk		• RDTR UP Tambak Wedi	Dinas Cipta karya dan Tata Ruang Surabaya
	Data prasarana dan transportasi			
	Data sosial budaya : Tingkat pendidikan formal			
	Data ekonomi : Data tingkat pendapatan Data jenis pekerjaan			

Sumber : Hasil Analisa, 2015

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian yang diharapkan dapat memunculkan arahan penataan lingkungan kawasan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran, terdapat beberapa teknik analisis yang digunakan yang disesuaikan dengan sasaran-sasaran dalam penelitian. Sasaran penelitian inilah yang pada akhirnya akan menjawab tujuan penelitian. Sasaran penelitian serta teknik analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian terkait pengembangan kawasan permukiman kumuh ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. 6 Teknik Analisis yang digunakan dalam Penelitian

No (1)	Sasaran (2)	Teknik Analisis (3)	Output (4)
1	Mengidentifikasi karakteristik lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran	Teknik Analisis statistik Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Teridentifikasinya karakteristik lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran
2	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan indikator eco settlements	Analisa Delphi	Faktor-faktor eco settlement yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran
3	Merumuskan arahan penataan permukiman kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements	Teknik Analisis Deskriptif Teknik Triangulasi	Arahan penataan permukiman kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements

Sumber : Peneliti, 2015

3.6.1 Mengidentifikasi karakteristik lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran

Untuk mengetahui karakteristik lingkungan yang ada di wilayah permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran. Dilakukan analisis kualitatif Penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena di lapangan. Penelitian ini adalah metode yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilah, memusatkan dan menyederhanakan data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Proses kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Sekumpulan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif yang berguna untuk mempermudah dalam proses analisa data dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang paling penting setelah dua langkah diatas, kegiatan analisis di atas adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti telah mencari-cari pola, anomali dan gejala pada objek penelitiannya, maka pada tahap ini peneliti mampu menarik kesimpulan atas objek kajiannya

3.6.2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan indikator *eco settlements*

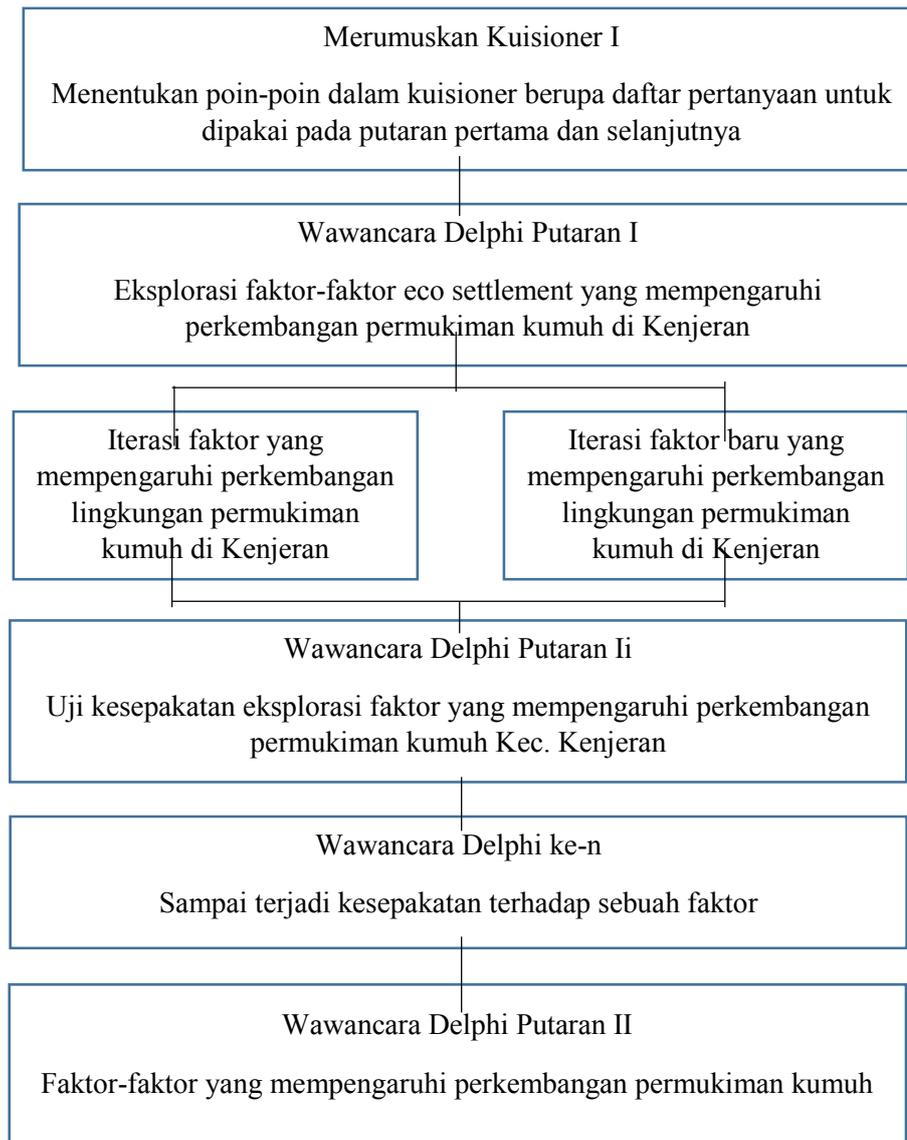
Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran, penulis menggunakan alat analisa Delphi. Tahapan analisa Delphi yang dilakukan dalam penelitian meliputi :

1. Spesifikasi Permasalahan
Menentukan isu permasalahan yang akan dibahas dan dikomentari oleh para responden
2. Merumuskan Kuisisioner
Menentukan poin-poin yang akan dimasukkan ke dalam kuisisioner yang berupa daftar pertanyaan untuk dipakai pada putaran pertama dan selanjutnya
3. Wawancara Delphi Putaran I
Wawancara *stakeholders* untuk eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi setelah mengetahui *stakeholders* kunci yang didapat dari analisa *stakeholders*, maka untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dilakukan eksplorasi faktor penyebab terhadap *stakeholders* kunci melalui wawancara. Berdasarkan tujuan tersebut dilakukan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara berupa pertanyaan penilaian terhadap faktor penyebab yang telah dirumuskan dari identifikasi literature, serta pertanyaan terbuka yang dapat berkembang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

4. Analisis Hasil Wawancara Delphi Putaran II
Analisis hasil wawancara berupa reduksi data yang merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara dan proses reduksi, akan didapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran berdasarkan opini masing-masing responden. Faktor-faktor tersebut kemudian dijadikan masukan bagi tahap berikutnya yaitu iterasi.
5. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan
Iterasi dditujukan untuk memastikan (*cross check*) apakah faktor –faktor yang mempengaruhi berdasarkan hasil ringkasan wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing *stakeholders*. Dari hasil identifikasi faktor yang mempengaruhi berdasarkan opini tiap-tiap *stakeholders* tersebut, kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap faktor-faktor lain yang belum disebutkan oleh semua *stakeholders*, akan dilakukan *cross check* terhadap responden lainnya. Sehingga dapat dirumuskan atau disimpulkan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran, berdasarkan responden. Iterasi akan dilaksanakan sebanyak dua kali atau lebih apabila pada iterasi pertama tidak didapatkan consensus mengenai faktor-faktor yang yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Diagram Alur Proses Analisa Delphi



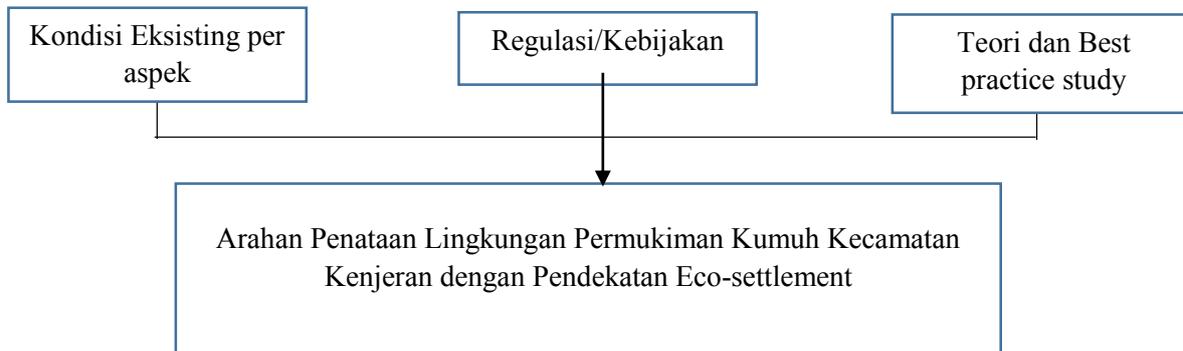
“halaman ini sengaja dikosongkan”

3.6.3. Arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan *eco settlements*

Dalam menentukan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan *eco-settlements* menggunakan Teknik analisis Triangulasi. Analisis Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiono, 2011)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu pengumpulan data pada berbagai sumber data. Sumber dari analisis triangulasi dalam penelitian ini antara lain pengamatan fakta empiris peneliti, referensi dari studi literature, regulasi/kebijakan, dan studi pembandingan di daerah lain. Analisis tersebut dengan mensitesakan keempat sumber sehingga didapatkan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran.

Proses analisis dalam perumusan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di kecamatan Kenjeran seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 3. 1 Proses Analisis Triangulasi dalam menentukan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh

3.7. Tahapan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi indentifikasi komponen, dan hubungan antar komponen, khususnya hubungan sebab akibat, di sekitar masalah. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dari penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah, serta ruang lingkup materi. Permasalahan yang akan dibahas dalam peneliian ini adalah penataan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan ecosettlement

2. Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa jurnal, makalah, buku, dan lainnya. Berdasarkan hasil studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori tentang pemukiman, permukiman kumuh, eco settlement, dan arahan penataan pemukiman.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrument pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrument tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

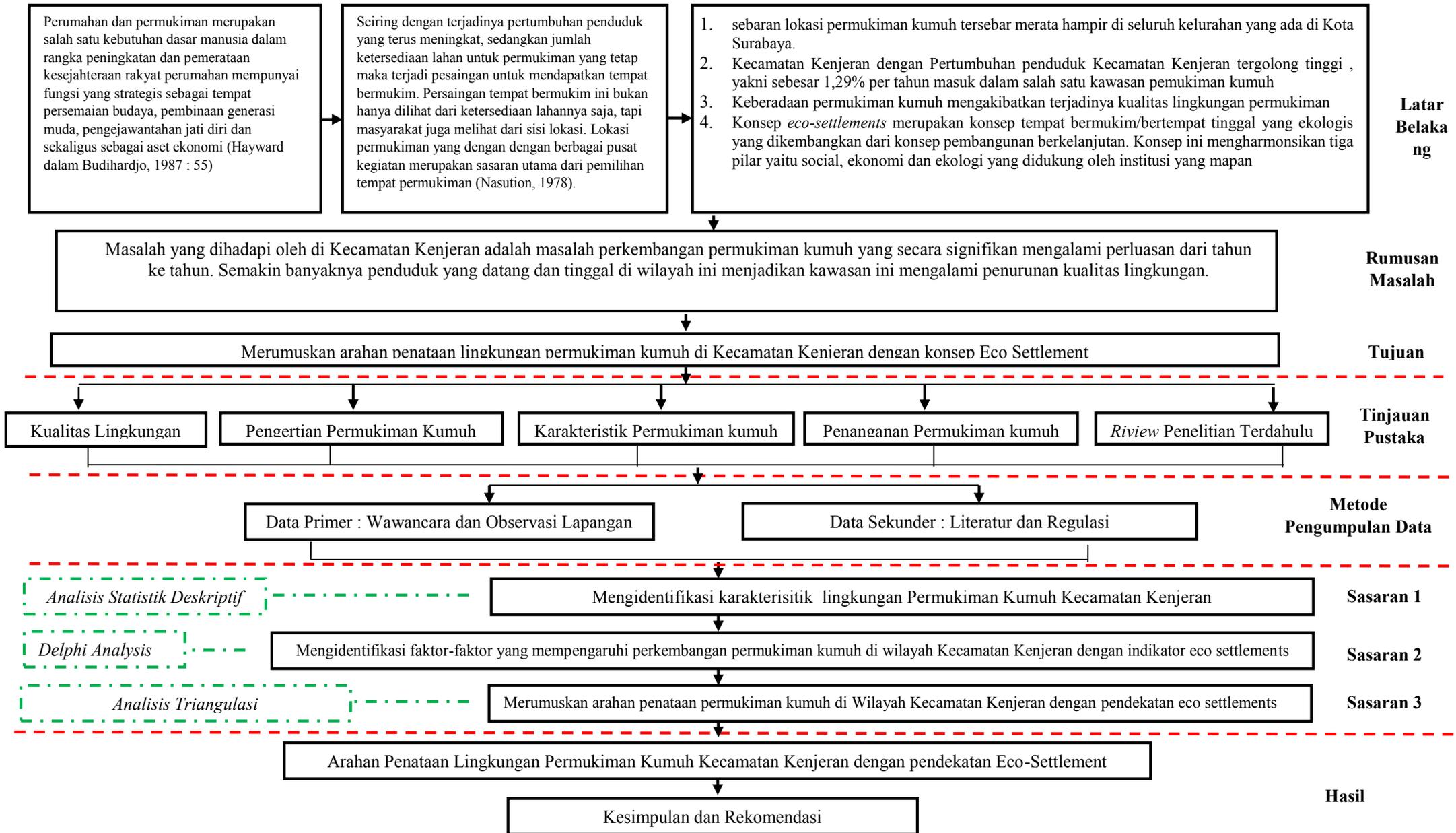
4. Analisa

Untuk mencapai tujuan akhir dalam suatu penelitian, tersusun dalam dua tahapan analisis, yaitu :

- Mengidentifikasi karakteristik dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran (Teknik Analisa Deskriptif dan Teknik Analisa Delphi)
- Merumuskan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran (Teknik Analisis Triangulasi)

5. Penarikan kesimpulan

Menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis diatas. Dalam proses penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian.



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV PEMBAHASAN

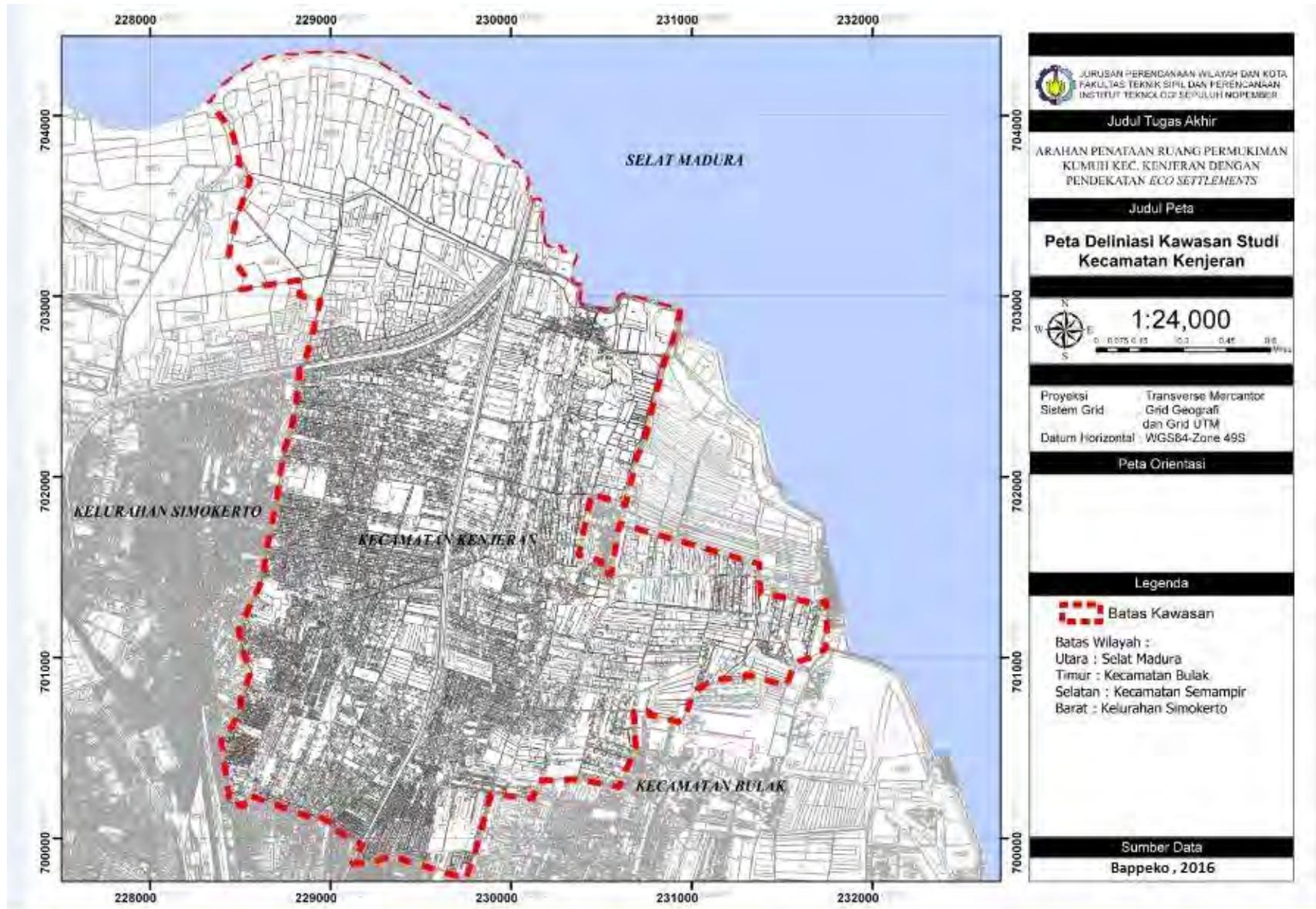
4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian terletak pada Kecamatan Kenjeran , Surabaya yang masuk dalam salah satu kecamatan pada UP Tambak Wedi. Menurut dokumen RP4D Permukiman kumuh yang terdapat pada Kecamatan kenjeran masuk dalam lingkup permukiman kumuh non pusat kota dan permukiman kumuh sempadan sungai. Luas permukiman kumuh yang tersebar pada Kecamatan Kenjeran sebesar 16,75 Ha yang tersebar di empat Kelurahan. 9,11 Ha di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, 5,93 Ha di Kelurahan Bulak Banteng, 1,06 Ha di Kelurahan Tambak Wedi, dan 0,63 Ha di Kelurahan Sidotopo Wetan. Batas wilayah studi adalah :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Bulak
- Sebelah Selatan : Kecamatan Semampir
- Sebelah barat : Kelurahan Simokerto

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 1 Peta Orientasi Wilayah

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Aspek Fisik Dasar

4.1.2.1 Topografi

Wilayah pesisir Utara Kota Surabaya pada Kecamatan Kenjeran menurut data dari ESDM Jawa Timur memiliki karakteristik dataran rendah. Dapat dikatakan demikian karena pada 4 kelurahan yang terdapat pada Kecamatan tersebut memiliki karakteristik kemiringan sebagai berikut

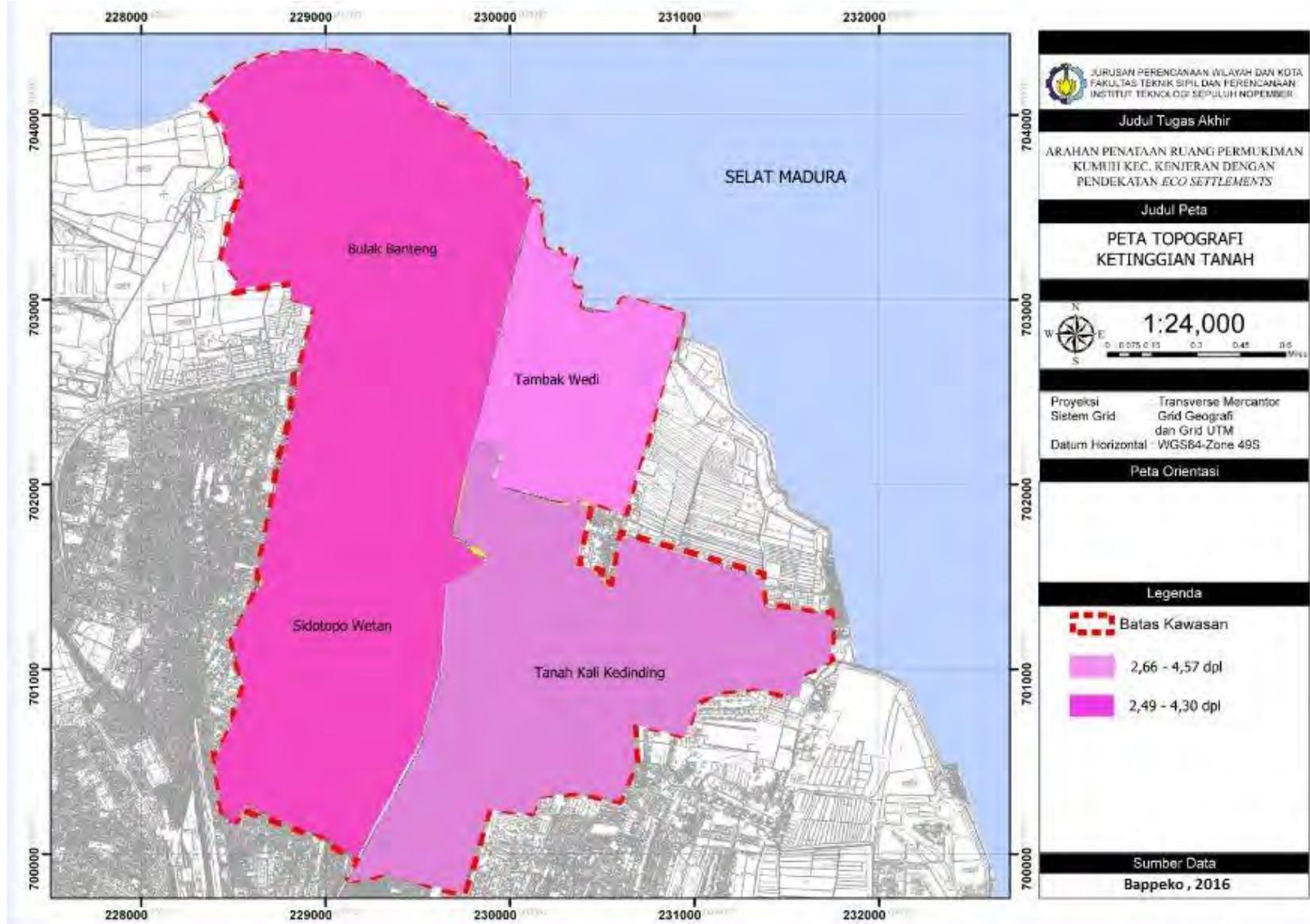
Tabel 4. 1 Kondisi Topografi Wilayah Perencanaan

No (1)	Kelurahan (2)	Elevasi (3)
1	Tambak Wedi	2,66 -4,57
2.	Bulak Banteng	2,49-4,30
3.	Tanah Kali Kedinding	2,66 -4,57
4.	Sidotopo Wetan	2,49-4,30

Sumber: Peta Dasar Kota Surabaya, ESDM Jawa Timur

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa kelurahan Tambak Wedi dan Tanah Kali Kedinding memiliki ketinggian yang lebih daripada Bulak Bateng dan Sidotopo Wetan. Kondisi ini mengakibatkan bahwa kawasan kelurahan Bulak Banteng dan Sidotopo Wetan memiliki kerentanan lebih terhadap curah hujan yang tinggi ataupun kenaikan muka air laut dan berpotensi terkena genangan air.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

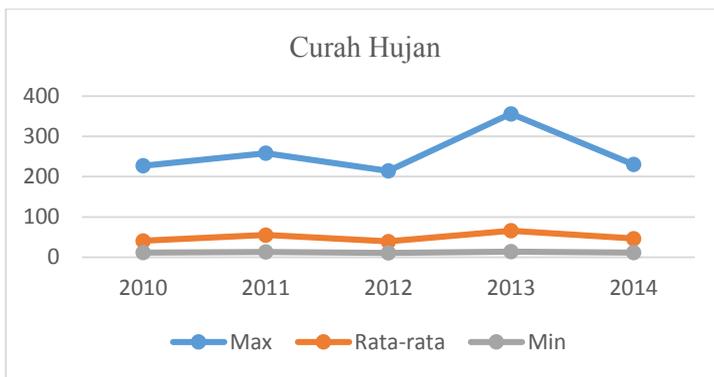


Peta 4. 2 Topografi Ketinggian Tanah

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2.2 Curah Hujan

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi millimeter di atas permukaan horizontal. Berikut adalah data pengamatan curah hujan di Kenjeran selama tahun 2010-2014 :



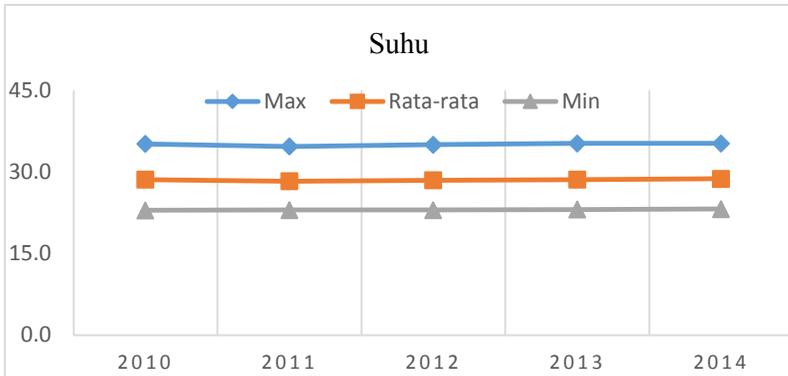
Gambar 4. 1 Grafik Curah Hujan di Wilayah Penelitian
Sumber. BMKG Kota Surabaya

Dari grafik diatas , diketahui bahwa rata-rata curah hujan yang terjadi pada wilayah penelitian termasuk rendah dengan nilai tertinggi sebesar 80-90 milimeter per periode. Grafik curah hujan menunjukkan bahwa wilayah penelitian termasuk wilayah yang tidak sering mengalami genangan air.

4.1.2.3 Suhu dan Kelembaban

Wilayah penelitian memiliki suhu terendah pada 27,6 °C dan memiliki suhu tertinggi mencapai 30.3 °C. Untuk rata-rata suhu, tercatat mencapai 29.1 °C. dimana berarti wilayah

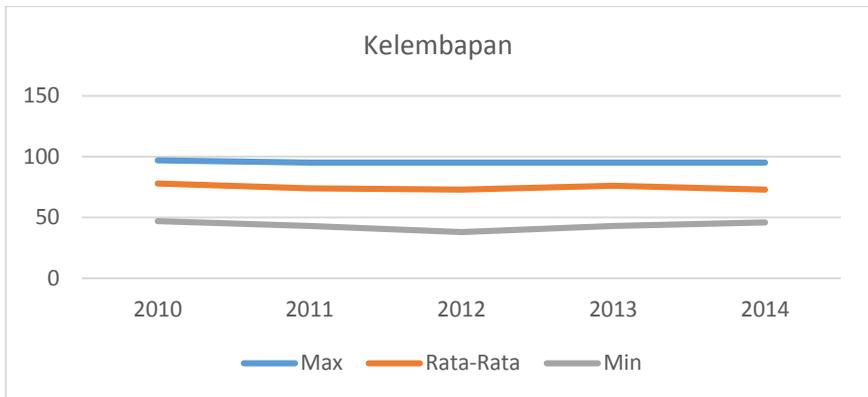
penelitian berada pada daerah dengan suhu tinggi. Berikut adalah Grafik yang dapat menggambarkan dinamika keadaan suhu pada wilayah perencanaan



Gambar 4. 2 Grafik Suhu di Wilayah Penelitian

Sumber. Monografi Kecamatan Kenjeran

Wilayah penelitian memiliki kelembapan terendah pada 56% dan memiliki kelembapan tertinggi mencapai 88%. Untuk rata-rata suhu, tercatat mencapai 82%. Nilai ini dapat dibuktikan dengan letak wilayah penelitian yang berada tepat dipinggir laut, sehingga memiliki kelembabapan yang tinggi. Berikut adalah Grafik yang dapat menggambarkan dinamika kelembaban pada wilayah penelitian



Gambar 4. 3 Grafiik Kelembaban di Wilayah Penelitian
Sumber. Monografi Kecamatan Kenjeran

4.1.3 Kependudukan

Berdasarkan data dari RDTRK UP. Tambak Wedi, angka pertumbuhan penduduk pada Kecamatan Kenjeran mencapai 1,3% per tahun. Pesatnya pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tingginya tingkat migrasi dan lokasi penelitian merupakan lokasi yang strategis karena berada di dekat akses Jembatan Suramadu.

4.1.3.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

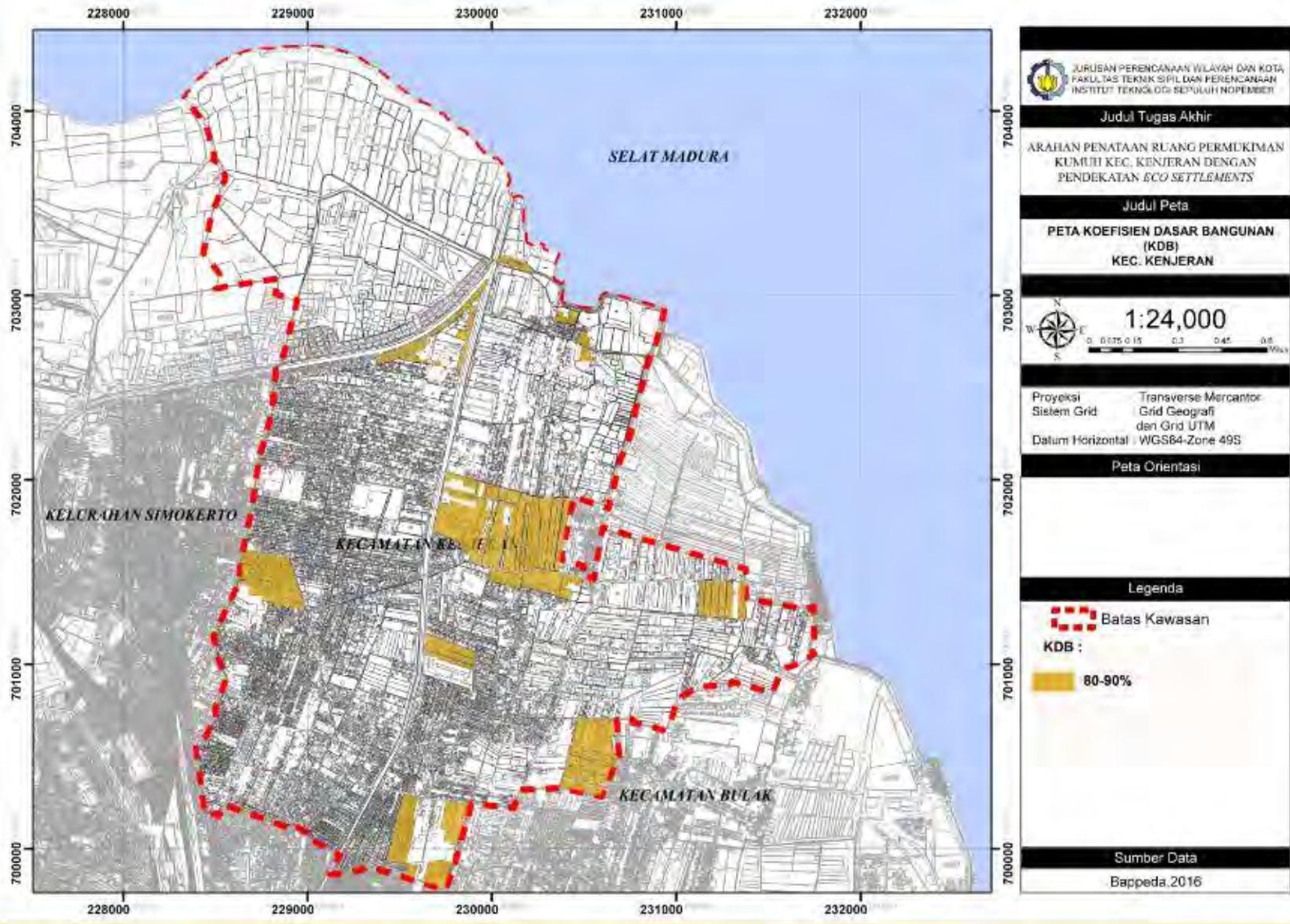
Untuk empat kelurahan di wilayah penelitian, yang mempunyai jumlah penduduk terkecil adalah di Kelurahan Tambak Wedi yaitu 13.787 Jiwa dan yang mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu Kelurahan Sidotopo Wetan sebanyak 60.031 jiwa. Berikut ini merupakan Tabel jumlah penduduk wilayah perencanaan.

Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

No (1)	Kelurahan (2)	Luas Wilayah (Ha) (3)	Jumlah Penduduk (4)	Kepadatan Penduduk (5)
1	Tambak Wedi	98	13.787	140,68
2	Bulak Banteng	267	31.174	116,76
3	Tanah Kali Kedinding	241	53.562	222,25
4	Sidotopo Wetan	166	60.031	361,63
Jumlah		772	158.554	205,38

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Kecamatan Kenjeran memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan total 205 jiwa/ Ha (*Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014*). Kepadatan penduduk yang tinggi ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendatang pada lokasi penelitian. Meningkatnya kepadatan penduduk akan mengakibatkan padatnya jumlah permukiman sehingga fenomena permukiman kumuh dapat terjadi pada wilayah dengan densitas sangat tinggi.



Peta 4. 3 Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3.2 Jumlah Penduduk Pendatang

Urbanisasi menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepadatan penduduk di perkotaan. Pendatang tersebut datang ke kota dengan alasan ekonomi dan mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerja. Kecamatan Kenjeran termasuk salah satu kecamatan dengan tingkat pendatang tertinggi karena letaknya yang strategis di bawah kaki Jembatan Suramadu. Berikut jumlah penduduk pendatang terakhir menurut registrasi masing-masing kelurahan

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Pendatang

No (1)	Kelurahan (2)	Pria (3)	Wanita (4)	Jumlah (5)
1	Tambak Wedi	325	362	687
2	Bulak Banteng	472	424	896
3	Tanah Kali Kedinding	689	687	1376
4	Sidotopo Wetan	611	488	1099
Jumlah		2097	1961	4058

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Dari tabel diatas , Kelurahan Tanah Kali Kedinding merupakan wilayah pada Kecamatan Kenjeran yang menerima penduduk pendatang terbanyak.

4.1.3.3 Jumlah Penduduk menurut Umur

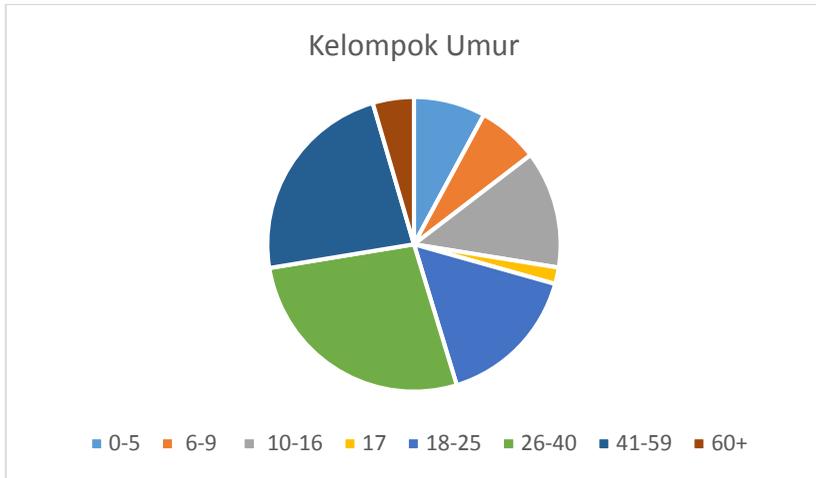
Umur merupakan salah satu tolak ukur dari faktor produktivitas manusia. Melihat dari tabel jumlah penduduk menurut umur, Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kenjeran masih berada dalam umur produktif. berikut struktur penduduk menurut umur pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk menurut Umur

No (1)	Kelurahan (2)	0-5 (3)	6-9 (4)	10-16 (5)	17 (6)
1	Tambak Wedi	1080	1012	1792	325
2	Bulak Banteng	2183	2273	4104	544
3	Tanah Kali Kedinding	4791	3598	6994	1005
4	Sidotopo Wetan	4495	3770	7567	993
Jumlah		12549	10653	20457	2867

No	Kelurahan	18-25 (7)	26-40 (8)	41-59 (9)	60+ (10)
1	Tambak Wedi	3037	3161	3323	429
2	Bulak Banteng	4920	8557	7126	1121
3	Tanah Kali Kedinding	8126	14482	11944	2463
4	Sidotopo Wetan	9194	16.821	14143	3181
Jumlah		25277	43021	36536	7194

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014



Gambar 4. 4 Grafik Penduduk Menurut Umur
Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Dari grafik dan tabel diatas, kelompok penduduk usia produktif yaitu umur 26-40 dan 41-59 tahun memiliki jumlah terbanyak yang menempati wilayah penelitian.

4.1.3.4 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

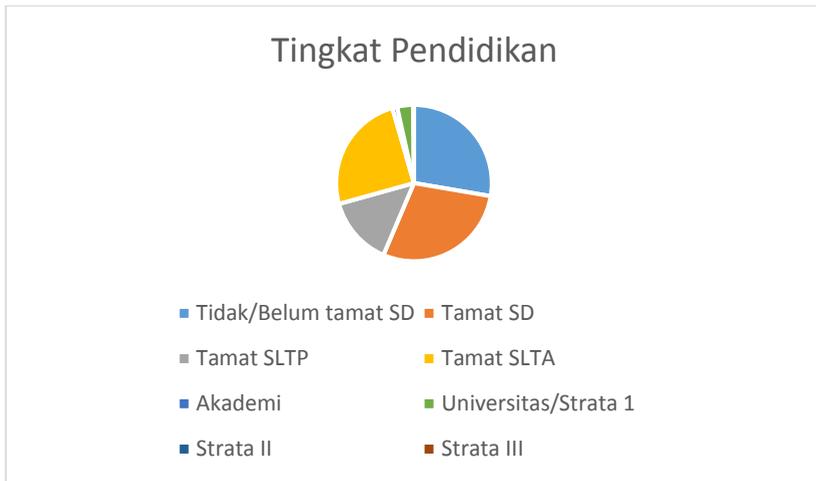
Struktur penduduk menurut tingkat pendidikan pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan

No (1)	Tingkat Pendidikan (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Tidak/Belum tamat SD	22159	21723	43882
2	Tamat SD	23021	22568	45589
3	Tamat SLTP	11429	11205	22634
4	Tamat SLTA	19862	19472	39334

5	Akademi	803	787	1590
6	Universitas/Strata 1	2681	2631	5312
7	Strata II	104	101	205
8	Strata III	6	2	8
Jumlah		80065	78489	158554

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014



Gambar 4. 5 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Tingkat pendidikan penduduk pada wilayah penelitian tertinggi adalah tingkat tamat SD. Tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel tolak ukur dalam mengukur tingkat kekumuhan suatu wilayah, dikarenakan tingkat pendidikan berhubungan dengan jenis pekerjaan, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kemampuan dalam menyediakan tempat tinggal.

4.1.3.5 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Berikut merupakan struktur penduduk menurut mata pencaharian pada wilayah penelitian dengan berbagai jenis mata pencaharian yang ada

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Mata Pencaharian

No (1)	Mata Pencaharian (2)	Jumlah (3)
1	Jasa	14700
2	Lainnya	7793
3	Perdagangan	7122
4	Industri Pengolahan	6461
5	Angkutan	3169

Sumber. Monografi Kecamatan Kenjeran , 2016

Mata pencaharian tertinggi berupa Jasa , dimana penduduk pada wilayah penelitian banyak menyediakan jasa-jasa seperti warung, bengkel, salon, tempat laundry, dan sebagainya. Sedangkan lainnya berupa pegawai, pedagang, home industry berupa industry pengolahan hasil laut dan juga lainnya.

4.1.3.6 Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah keluarga miskin yang terdapat pada Kecamatan Kenjeran memiliki persentase sebesar 9,98 % dari total jumlah keluarga seluruhnya pada tahun 2013 (*Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014*). Berikut rincian keluarga miskin pada Kecamatan Kenjeran.

Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Miskin

No (1)	Kelurahan (2)	Jumlah Keluarga seluruhnya (3)	Jumlah Keluarga miskin (4)	Persentase (5)
1.	Tanah Kali Kedinding	14.747	1.575	10,68
2.	Sidotopo Wetan	16.081	1.306	8,12
3.	Bulak Banteng	7.804	721	9,24
4.	Tambak Wedi	3.656	618	16,90

Sumber : Kecamatan Kenjeran dalam angka, 2014

Dari tabel diatas, Kelurahan Tambak Wedi, dan Kelurahan Tanah Kali kedinding memiliki persentase penduduk miskin diatas 10%, dikarenakan mata pencaharian penduduk di kedua wilayah tersebut masih banyak bergantung pada mata pencaharian tradisional seperti nelayan, pedagang, industri pengolahan yang masih tradisional

4.1.4 Permukiman Kumuh

4.1.4.1 Jenis Permukiman Kumuh

Rumah kumuh merupakan jenis hunian yang menempati tanah legal milik pemerintah tetapi kondisi fisiknya dapat dikatakan kurang baik yang dalam tata ruang biasa disebut *slum* dimana hunian ini sebagian besar berada di dekat pusat kegiatan. Berdasarkan studi yang pernah dilakukan oleh Laboratorium Permukiman ITS, lokasi-lokasi yang lebih banyak ditempati rumah-rumah kumuh adalah sekitar pasar, pertokoan, pabrik/kegiatan industri. Berikut klasifikasi jenis permukiman rumah kumuh berdasarkan laporan Dokumen Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan Permukiman Daerah

Tabel 4. 8 Jenis Permukiman Kumuh

No (1)	Kelurahan (2)	Jenis Permukiman kumuh berdasar tingkat kekumuhan (3)	Jenis Permukiman Kumuh berdasar wilayah (4)	Luas (Ha) (5)
1	Tambak Wedi	Kumuh sedang & kumuh ringan	Kawasan kumuh Tepi Saluran Utama & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	1,06
2	Bulak Banteng	Kumuh sedang	Kawasan kumuh Tepi Sungai & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	5,93

3	Tanah Kali Kedinding	Kumuh sedang & kumuh riSIngan	Kawasan kumuh Tepi Sungai & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	9,13
4	Sidotopo Wetan	Kumuh ringan	Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	0,63
			Jumlah	16,75

Sumber. Dokumen RP4D Kota Surabaya 2008

4.1.4.2 Legalitas Permukiman Kumuh

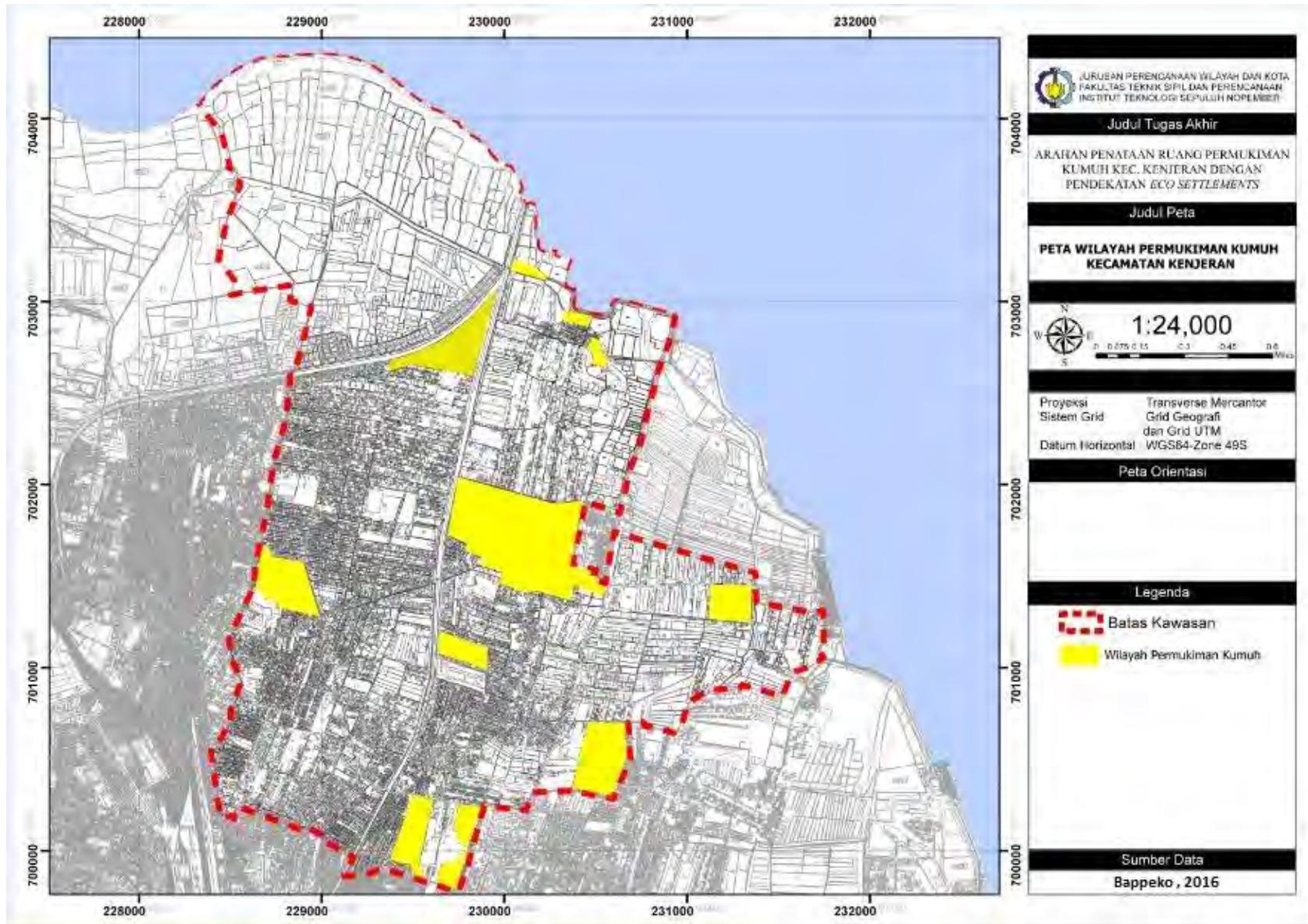
Wilayah Penelitian merupakan wilayah atau tanah asset pemerintah Kota Surabaya. Masyarakat yang menghuni di wilayah ini dikenakan retribusi kepada pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini Dinas Pendapatan yang bekoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Kota Surabaya dengan jangka waktu 20 tahun dan dapat diperpanjang. Dilihat dari legalitasnya, wilayah permukiman kumuh di wilayah penelitian adalah legal karena keseluruahn telah terdaftar dalam pengguna asset Pemerintah Kota Surabaya dan melakukan pembayaran retribusi setiap satu tahun sekali kepada dinas pendapatan.

Tabel 4. 9 Rangkuman Regulasi Pemanfaatan Tanah di Wilayah Penelitian

No (1)	Data (2)	Deskripsi (3)	Sumber (4)
1	Status Tanah	Hak Pakai	Data Kecamatan Kenjeran
2	Sistem Pemanfaatan Tanah	Berbayar melalui retribusi per tahun	Dinas Pendapatan Kota Surabaya, wawancara masyarakat
3	Bukti Legalitas	Slip Retribusi	Badan pengelola Aset Kota Surabaya, wawancara masyarakat

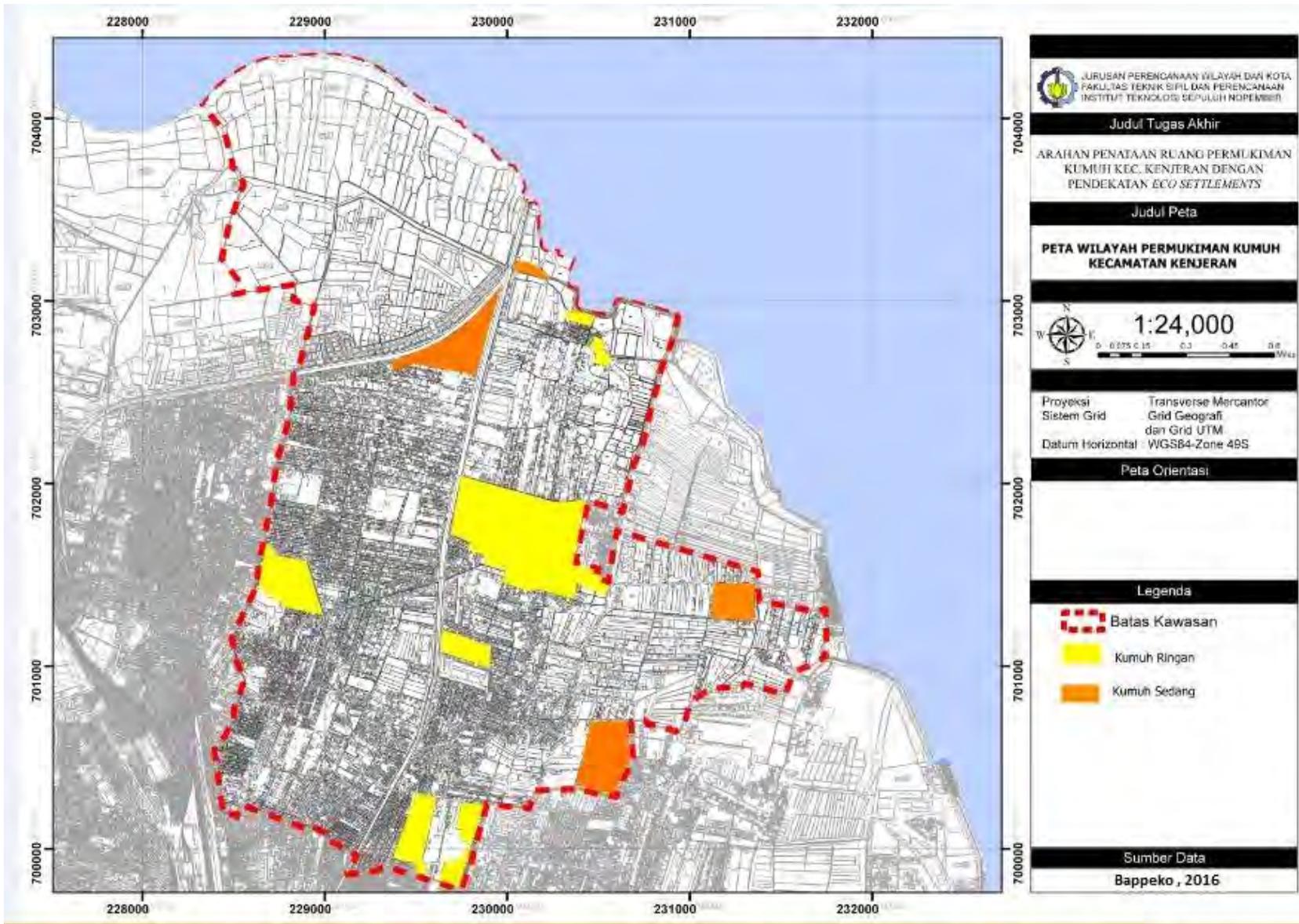
Sumber : Survey Primer, 2016

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 4 Peta Wilayah Permukiman Kumuh

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 5 Permukiman Kumuh Ringan dan Permukiman Kumuh Sedang

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran

Pada gambaran umum tabel 4.8 telah disebutkan 2 (dua) jenis permukiman kumuh yang terdapat pada Kecamatan Kenjeran yaitu Permukiman Kumuh Ringan dan Permukiman Kumuh Sedang. Dimana dalam analisis ini dua jenis permukiman kumuh yang terdapat pada Kecamatan Kenjeran diidentifikasi kedalam 4 karakteristik utama *eco-settlements* yaitu Ekologi (Lingkungan), ekonomi, Sosial dan Kelembagaan. Alat analisis yang digunakan dalam tahap ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang bersumber dari data observasi lapangan dan wawancara secara langsung yang didasarkan pada variabel penelitian. Data-data yang telah didapatkan kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskriptif yang kemudian disebut sebagai karakteristik Permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran.

Tabel 4. 10 Jenis Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran

No (1)	Kelurahan (2)	Jenis Permukiman kumuh berdasar tingkat kekumuhan (3)	Jenis Permukiman Kumuh berdasar wilayah (4)	Luas (Ha) (5)
1	Tambak Wedi	Kumuh sedang & kumuh ringan	Kawasan kumuh Tepi Saluran Utama & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	1,06
2	Bulak Banteng	Kumuh sedang	Kawasan kumuh Tepi Sungai & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	5,93
3	Tanah Kali Kedinding	Kumuh sedang & kumuh ringan	Kawasan kumuh Tepi Sungai & Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	9,13
4	Sidotopo Wetan	Kumuh ringan	Kawasan Kumuh Non Pusat Kota	0,63
Jumlah				16,75

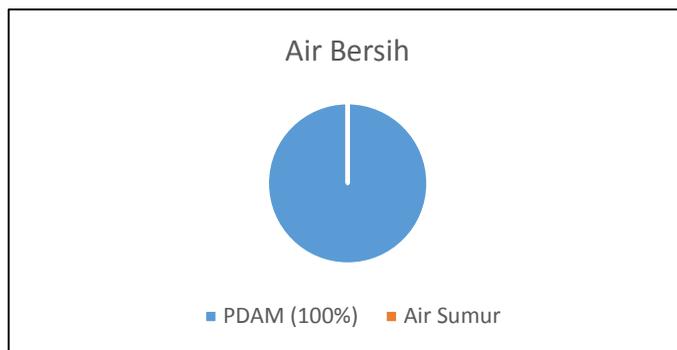
Sumber. Dokumen RP4D Kota Surabaya 2008

4.2.1 Permukiman Kumuh Ringan

4.2.1.1 Karakteristik Aspek Lingkungan

1. Air Bersih

Kebutuhan air bersih warga pada permukiman kumuh ringan di Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Tanah Kali Kedinding dan Kelurahan Sidotopo Wetan sudah dipasok melalui pipa-pipa PDAM dengan kualitas baik. Kualitas yang disediakan juga sudah memenuhi standar kualitas air bersih dilihat dari warna, rasa, dan bau.



Gambar 4. 6 Grafik Penggunaan Air bersih di Wilayah Penelitian

Sumber : Survey Primer, 2016



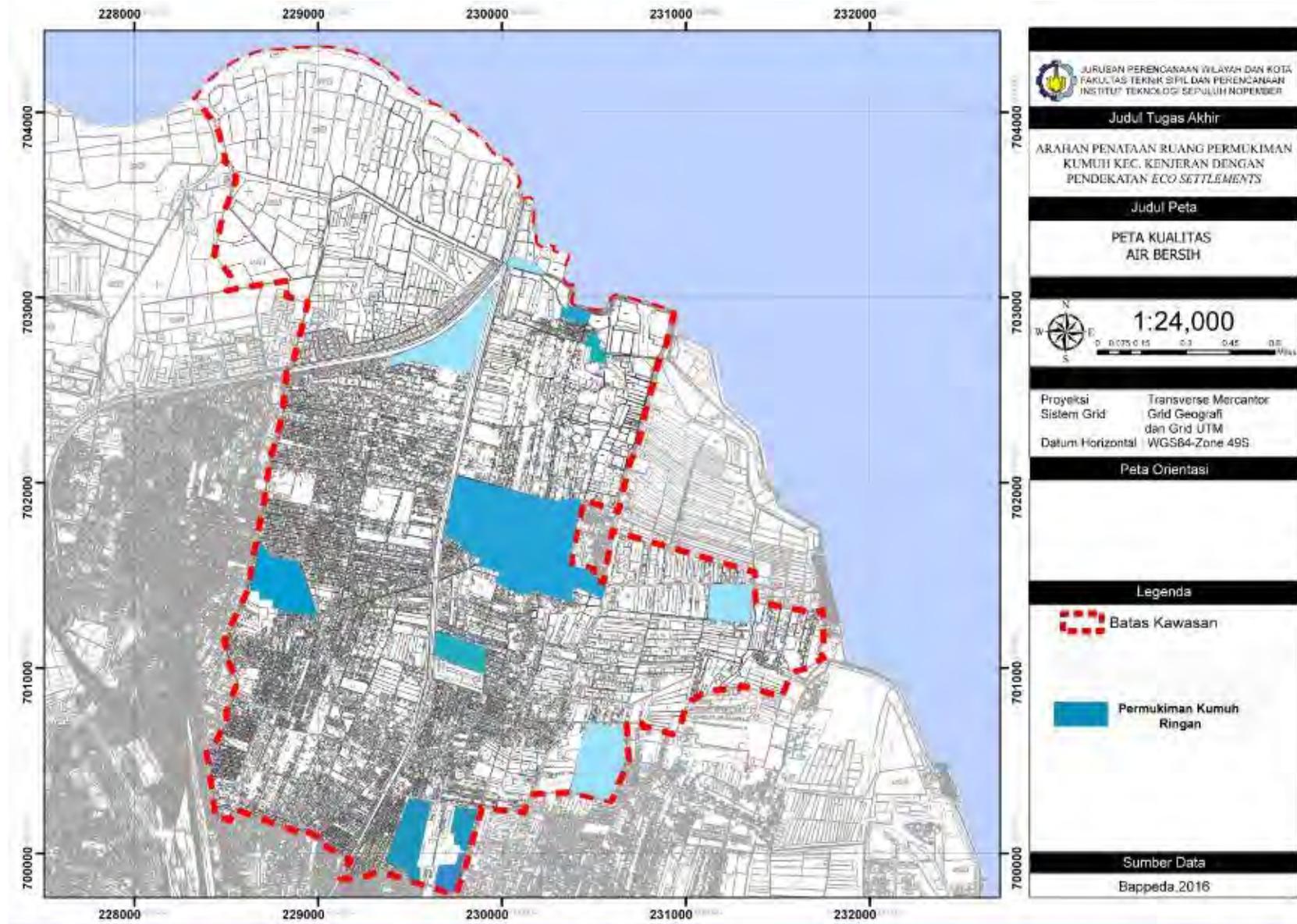
Gambar 4. 7 penggunaan air bersih di wilayah penelitian
Sumber. Dokumentasi Pribadi, 2016

Tabel 4. 11 Rangkuman Kualitas Air Bersih di Wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kelurahan (3)	Sumber Air (4)	Kualitas Air (5)			
				Warna	Bau	Rasa	
1	Kumuh Ringan	Tambak Wedi	PDAM	sumber PDAM berwarna bening	Sumber PDAM tidak berbau	Sumber PDAM tidak berasa (tawar)	
3	kumuh Ringan	Tanah Kali Kedinding	PDAM	sumber PDAM berwarna bening	Sumber PDAM tidak berbau	Sumber PDAM tidak berasa (tawar)	
4	Kumuh Ringan	Sidotopo Wetan	PDAM	sumber PDAM berwarna bening	Sumber PDAM tidak berbau	Sumber PDAM tidak berasa (tawar)	

Sumber. Survey Primer, 2016

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 6 Air Bersih Permukiman Kumuh Ringan

“halaman ini sengaja dikosongkan”

2. Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai sistem guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen penting dalam perencanaan infrastruktur kota. Drainase Kecamatan Kenjeran masuk dalam sub sistem Kalimas yaitu sub sistem Kenjeran-Kedung cowek. Terdapat 3 jenis drainase pada wilayah penelitian berupa saluran primer, saluran sekunder, dan saluran tersier.

Pada permukiman kumuh ringan sebagian kondisi saluran drainase dipenuhi oleh sampah yang dibuang oleh masyarakat dan berakhir mengendap sekitar sungai. Saluran drainase tersier yang dibentuk mengikuti jalan lingkungan masih mengalir dengan endapan yang rendah.



Gambar 4. 8 Kondisi drainase di wilayah penelitian

Sumber. Survey Primer ,2016

Tabel 4. 12 Rangkuman Kualitas Drainase di Wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kelurahan (3)	Jenis Drainase (4)	Kondisi (5)
1	Kumuh Ringan	Tambak Wedi	Tersier	Kondisi drainase tersumbat sampah rumah tangga, air tidak mengalir/ kering
3	kumuh Ringan	Tanah Kali Kedinding	Sekunder dan tersier	Kondisi drainase tersumbat sampah rumah tangga, air tidak mengalir/ kering
4	Kumuh Ringan	Sidotopo Wetan	Sekunder dan tersier	Kondisi drainase tersumbat sampah rumah tangga, air tidak mengalir/ kering

Sumber. Survey Primer 2016

3. Sanitasi

Mayoritas jenis limbah yang dihasilkan di kawasan studi adalah limbah domestik rumah tangga, seperti tinja dan buangan cair lainnya. Permukiman warga yang masuk dalam permukiman kumuh ringan sudah memiliki sarana sanitasi yang layak (terdapat septic tank) meskipun sederhana dan pengolahannya sudah baik menggunakan sedot WC maupun sumur resapan

Tabel 4. 13 Kondisi Prasarana Sanitasi

No (1)	Kelurahan (2)	Kondisi Sanitasi (4)
1	Tambak Wedi	100% Warga sudah memiliki sarana MCK pribadi, Sudah menggunakan septic tank, dan juga sebagian menggunakan sumur resapan.
3	Tanah Kali Kedinding	100% Warga sudah memiliki sarana MCK pribadi, Sudah menggunakan septic tank, dan juga sebagian menggunakan sumur resapan.
4	Sidotopo Wetan	100% Warga sudah memiliki sarana MCK pribadi, Sudah menggunakan septic tank, dan juga sebagian menggunakan sumur resapan.

Sumber . Survey Primer, 2016

**Gambar 4. 9 Fasilitas Sanitasi di wilayah penelitian**

Sumber. Survey Primer, 2016

4. Persampahan

Jenis sampah yang dihasilkan pada permukiman kumuh ringan berupa sampah rumah tangga (sampah basah dan sampah kering). Sistem pembuangan sampah masih dicampur belum dibagi sesuai jenis sampah. Penanganan sampah > 60% tertangani sampai ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sisanya dibuang sendiri atau menggunakan lahan kosong untuk membakar sampah.



Gambar 4. 10 Sarana persampahan di wilayah penelitian
Sumber. Survey Primer, 2016

Tabel 4. 14 Jumlah Sarana Kebersihan di Wilayah Penelitian

No (1)	Kelurahan (2)	TPA (3)	TPS (4)	Pasukan Kuning (5)	Kendaraan/ Gerobak (6)
1	Tambak Wedi	0	1	9	9
2	Bulak Banteng	0	2	19	19

3	Tanah Kali Kedinding	0	3	36	36
4	Sidotopo Wetan	0	3	39	39
Jumlah		0	9	103	103

Sumber. Kecamatan dalam Angka 2014

5. Jalan/ Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu tolak ukur dari tingkat kekumuhan suatu wilayah. Jalan yang terdapat pada kawasan permukiman kumuh ringan, masuk dalam jenis jalan lingkungan, serta jalan lokal primer dan sekunder. Untuk jalanan dengan tipe lokal untuk kendaraan semua sudah mendapat perkerasan jalan dengan aspal, tetapi masih ditemukan titik jalan yang rusak dan berlubang. Untuk jalan tipe lingkungan sudah mendapat pavingisasi tetapi lebar jalan masih ada yang belum sesuai. Rangkuman dan Simulasi jalan pada Kecamatan Kenjeran merujuk pada tabel gambar dibawah ini

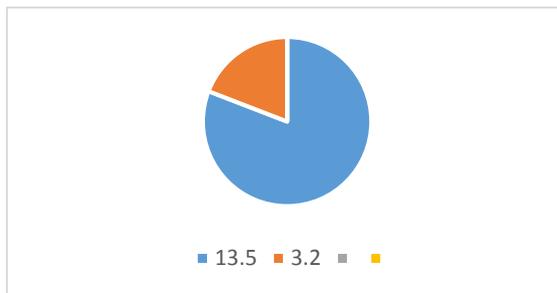
Tabel 4. 15 Rangkuman Kondisi Jalan di Wilayah Permukiman Kumuh Ringan

No (1)	Lokasi Jalan (2)	Jenis Jalan (3)	Standar Jalan (4)	Kondisi Eksisting (5)
1	Jl.Tambak Wedi Lama	Jalan Lokal Sekunder	6 meter	5-6 meter (sesuai)
2	Jl. Tambak Wedi Gg. I-IX , Jl. Tambak Wedi Baru Gg V-XVII, Gg.Masjid	Jalan Lingkungan	2 meter	2-3 meter (sesuai)
3	Jl. Kedinding Lor	Jalan lokal primer	6 meter	6-7 meter (sesuai)
4	Jl. Nambangan	Jalan Lingkungan	2 meter	2 meter (sesuai)
5	Sidotopo Wetan	Jalan lokal primer	6 meter	5-6 meter (sebagian belum sesuai)
6	Jl. Sidotopo Lor,	Jalan Lingkungan	2 meter	<2 meter (sebagian belum sesuai)

Sumber. Survey Primer, 2016

6. RTH Publik

Ruang terbuka hijau yang terdapat pada wilayah penelitian belum tertata, susah ditemui, dan masih berupa ruang terbuka seperti tanah kosong, lapangan olahraga, dan pemakaman. Menurut SNI RTH publik minimum 30% dari total luas seluruh wilayah permukiman. RTH public pada permukiman kumuh Kec. Kenjeran hanya sebesar 3.25 Ha dari 16.25 Ha (19%)



Gambar 4. 11 Jumlah RTH Publik di Kec. Kenjeran

Sumber : Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2013

7. Guna Lahan Sekitar

Penggunaan lahan sekitar wilayah penelitian banyak didominasi oleh wilayah perdagangan dan jasa, tambak hasil laut, serta perumahan dan permukiman. Wilayah penelitian diperuntukkan untuk kawasan permukiman atau kegiatan lain seperti pusat kegiatan bisnis pemerintahan/kota

8. Rumah Sehat

Rumah Sehat merupakan salah satu tolak ukur dari tingkat kekumuhan suatu wilayah permukiman. Rumah sehat sesuai dengan namanya terdiri dari variabel-variabel penentu yakni kepadatan bangunan, bahan bangunan, pencahayaan, kualitas udara, ketersediaan MCK, ketersediaan RTH. Karakteristik rumah sehat pada permukiman kumuh Ringan Kecamatan Kenjeran dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 16 Rangkuman Kondisi Rumah Sehat pada Permukiman Kumuh Ringan

No (1)	Kelurahan (2)	Kondisi Rumah Sehat (3)					
		Jarak Antar Bangunan	Jenis Bahan Bangunan	Pencahayaan	Kualitas Udara	Ketersediaan MCK	RTH Privat
1.	Tambak Wedi	0-1 m	permanen menggunakan semen dan batu bata	Tidak Baik, cahaya hanya masuk melalui pintu/jendela depan saja	Kurang baik, tidak ditemukan ventilasi yang memadai pada tiap rumah, dan jarak antar rumah sangat dekat	Tersedia	Tidak tersedia

2	Tanah Kali Kedinding	0-2 m	Beberapa rumah Semi permanen dan sebagian besar permanen menggunakan semen dan batu bata	Tidak Baik, cahaya hanya masuk melalui pintu/jendela depan saja	Kurang baik, hanya sebagian rumah yang memiliki ventilasi yang baik	Tersedia	Tersedia, tetapi tidak sesuai dengan standar
3	Sidotopo Wetan	1-3 m	Permanen ,Batu Bata	Tidak Baik, cahaya hanya masuk melalui pintu/jendela depan saja	Kurang baik, hanya sebagian rumah yang memiliki ventilasi yang baik	Tersedia	Tersedia, tetapi tidak sesuai dengan standar

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.1.2 Karakteristik Aspek Ekonomi

1. Jenis Pekerjaan

Menurut sumber dari PDRB, Sektor paling basis di Kecamatan Kenjeran adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hal tersebut representatif terhadap wilayah perencanaan karena terdapatnya akses langsung menuju Jembatan Nasional Suramadu. Tetapi pada fakta di lapangan penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, pedagang, serta pegawai.

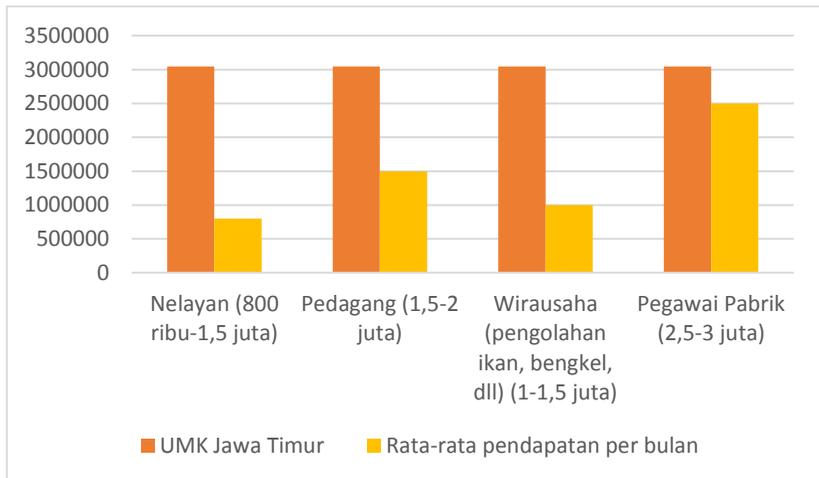
Tabel 4. 17 Rangkuman Kegiatan Ekonomi

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kecamatan/Kelurahan (3)	Kelompok Masyarakat (4)	Kegiatan Ekonomi (5)
1.	Kumuh Ringan	Tambak Wedi	Kampung Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran hasil ikan laut Pengolahan hasil laut • Pergudangan (barang bekas, meubel)
3	Kumuh Ringan	Tanah Kali Kedinding	Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Pasar • Pengolahan hasil laut • Wirausaha
4	Kumuh Ringan	Sidotopo Wetan	Pekerja Industri dan pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Pedangan Pasar • Pekerja/pegawai Industri pabrik

Sumber. Survey Primer dan Wawancara, 2016

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan masyarakat berasal dari aktivitas ekonomi masyarakat permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran. Aktivitas ekonomi yang berada di permukiman berupa pengolahan hasil laut, pengolahan barang bekas, pasar, bengkel. Jika dibandingkan dengan UMK Kota Surabaya tahun 2016 maka tingkat pendapatan masyarakat Kenjeran masih berada dibawah standar, Berikut perbandingan tingkat pendapatan UMK Kota Surabaya tahun 2016 menurut Gubernur Jawa Timur sebesar Rp. 3.045.000 .



Gambar 4. 12 Perbandingan upah rata-rata penduduk dengan UMK

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.1.3 Karakteristik Aspek Sosial

1. Tingkat Kepadatan Penduduk

Kecamatan Kenjeran memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan total 20.538 jiwa/ km² (*Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014*). Kepadatan penduduk yang tinggi ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendatang pada lokasi penelitian. Kepadatan penduduk yang tinggi tidak dibarengi dengan perluasan lingkungan akan mengakibatkan padatnya jumlah permukiman sehingga fenomena permukiman kumuh dapat terjadi pada wilayah dengan densitas sangat tinggi.

Tabel 4. 18 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

No (1)	Kelurahan (2)	Luas Wilayah (3)	Jumlah Penduduk (4)	Kepadatan Penduduk (5)
1	Tambak Wedi	0,98 Km ²	13.787	14.068
2	Bulak Banteng	2,67 Km ²	31.174	11.676
3	Tanah Kali Kedinding	2,41 Km ²	53.562	22.225
4	Sidotopo Wetan	1,66 Km ²	60.031	36.163
Jumlah		7.72	158.554	20.538

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

2. Tingkat Urbanisasi

Urbanisasi menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepadatan penduduk di perkotaan. Pendatang tersebut datang ke kota dengan alasan ekonomi dan mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerja. Kecamatan Kenjeran termasuk salah satu kecamatan dengan tingkat pendatang tertinggi karena letaknya yang strategis di bawah kaki Jembatan Suramadu. Kelurahan Tanah Kali Kedinding merupakan kelurahan dengan jumlah pendatang terbanyak. Berikut jumlah penduduk pendatang terakhir menurut registrasi masing-masing kelurahan

Tabel 4. 19 Jumlah Penduduk Pendatang

No (1)	Kelurahan (2)	Pria (3)	Wanita (4)	Jumlah (5)
1	Tambak Wedi	325	362	687
2	Bulak Banteng	472	424	896
3	Tanah Kali Kedinding	689	687	1376
4	Sidotopo Wetan	611	488	1099
Jumlah		2097	1961	4058

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Data yang tersedia pada tabel adalah jumlah penduduk yang datang secara resmi dan melapor kepada pihak kelurahan dan kecamatan. Tetapi pada wilayah penelitian banyak terdapat pendatang gelap atau illegal dan menempati rumah-rumah kontrak atau kos yang ada. Menurut hasil wawancara dengan 4 kepala kelurahan diketahui bahwa warga dari Pulau Madura yang paling banyak mendominasi dan sudah terjadi dari tahun ke tahun .

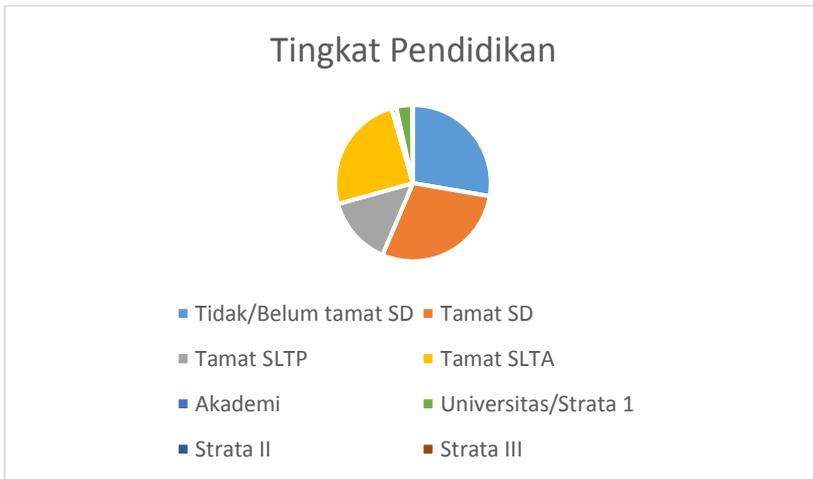
3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel tolak ukur dalam mengukur tingkat kekumuhan suatu wilayah, dikarenakan tingkat pendidikan berhubungan dengan jenis pekerjaan, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kemampuan dalam menyediakan tempat tinggal. Struktur penduduk menurut tingkat pendidikan pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 20 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan

No (1)	Tingkat Pendidikan (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Tidak/Belum tamat SD	22159	21723	43882
2	Tamat SD	23021	22568	45589
3	Tamat SLTP	11429	11205	22634
4	Tamat SLTA	19862	19472	39334
5	Akademi	803	787	1590
6	Universitas/Strata 1	2681	2631	5312
7	Strata II	104	101	205
8	Strata III	6	2	8
Jumlah		80065	78489	158554

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014



Gambar 4. 13 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Diketahui dari tingkat pendidikan masyarakat bahwa dominasi tingkat pendidikan berada pada titik Tamat SD, ini berhubungan dengan budaya masyarakat dimana seseorang harus sudah bisa bekerja sejak kecil karena kondisi ekonomi yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja yang rendah sehingga masyarakat di kawasan penelitian banyak yang bekerja sebagai buruh, pedagang pasar, kuli bangunan, atau pekerja industri. Putaran sosial-ekonomi yang terjadi di wilayah penelitian akhirnya menyebabkan permukiman kumuh dan semakin berkembang.

4. Tingkat Kesehatan

Kecamatan Kenjeran masih hanya dilengkapi dengan fasilitas kesehatan seperti rumah bersalin, poliklinik, puskesmas, puskesmas pembantu, dan lain lain. Tidak terdapat adanya Rumah sakit di Kecamatan Kenjeran. Kasus penyakit besar yang menurut jenisnya di puskesmas antara lain Infeksi akut, diare, penyakit kulit infeksi, penyakit darah tinggi. Penyakit-penyakit tersebut merupakan jenis penyakit familiar yang sering ditemui pada permukiman kumuh. Menurut Data BPS, masih banyak terdapat balita kurang gizi ada tahun 2013 dengan jumlah total sampai tahun 2012 sebanyak 361 jiwa.

Tabel 4. 21 Banyak Penderita Penyakit di wilayah penelitian

No (1)	Jenis Penyakit (2)	Jumlah (3)
1	Infeksi akut lain pernafasan atas	19.280
2	Penyakit pada sistem otot dan jaringan	7.749
3	Penyakit Darah Tinggi	7.420
4	Diare	5.193
5	Gingivitis & Penyakit periodental	4.927
6	Penyakit Kulit Infeksi	2.949

Sumber. Kenjeran dalam Angka 2014

5. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dibagi menjadi partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi masyarakat di Kecamatan Kenjeran cukup tinggi yaitu diatas 60% dari jumlah seluruh masyarakat Kecamatan Kenjeran. Berikut Partisipasi masyarakat yang pernah dilakukan pada

permukiman kumuh ringan Kecamatan Kenjeran menurut hasil wawancara dengan warga sekitar adalah

Tabel 4. 22 Jenis Partisipasi masyarakat di wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Partisipasi (2)	Proyek (3)	Sumber (4)
1	Partisipasi langsung	Kerja Bakti	Swadaya masyarakat
		Bersih Sungai	
		Perbaikan Jalan	
2	Partisipasi tidak langsung (Pemerintah)	Perbaikan Drainase	Pemerintah
		Perbaikan Jalan	
		Bedah Rumah	
		Pelatihan Kewirausahaan	
		Pelatihan Pemuda	

Sumber. Survey Primer, 2016

6. Budaya Masyarakat

Kondisi budaya masyarakat di wilayah penelitian memiliki berbagai macam karakter. Secara garis besar, warga di permukiman kumuh ringan sudah memiliki gaya hidup perkotaan, tetapi budaya pedesaan masih terlihat. Berikut merupakan rangkuman kondisi budaya masyarakat Permukiman kumuh ringan Kecamatan Kenjeran

Tabel 4. 23 Rangkuman Kondisi Budaya Masyarakat

No (1)	Kecamatan/Kelurahan (2)	Kelompok Masyarakat (3)	Budaya Masyarakat (4)		
1.	Kenjeran		Ekonomi	Sosial	Lingkungan
	Tambak Wedi	Kampung Nelayan	Budaya masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi adalah budaya melaut. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat berupa nelayan, dan industry pengolahan hasil laut.	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Ketika Masa Panen Ikan, Kerja Bakti rutin, kegiatan Remaja seperti Bazaar, dan juga pengajian rutin bagi warga	Kesadaran masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi terhadap lingkungan sudah cukup baik, meskipun masih ada warga yang membakar sampah, membuang sampah ke mangrove, dan drainase.

3	Tanah Kali Kedinding	Pedagang	Di wilayah Kelurahan Tanah kali Kedinding terdapat satu pasar tradisional besar, masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai pedagang	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Kerja Bakti rutin, kegiatan Remaja seperti Bazaar dan olahraga, dan juga pengajian rutin bagi warga	Kesadaran masyarakat akan lingkungan di kelurahan Tanah Kali Kedinding sudah cukup baik, tetapi masih banyak ditemukan tumpukan sampah di sekitar pasar dan di badan jalan
4	Sidotopo Wetan	Pekerja Industri dan pedagang	Di wilayah Kelurahan Sidotopo Wetan masyarakat banyak yang bekerja di industri di daerah Industri Perak dan sekitar.	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Kerja Bakti rutin, kegiatan Remaja	Kesadaran masyarakat akan lingkungan di kelurahan Sidotopo Wetan sudah cukup baik, tetapi masih banyak

				seperti Bazaar dan olahraga, dan juga pengajian rutin bagi warga	ditemukan tumpukan sampah di dalam permukiman padat penduduk
--	--	--	--	--	--

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.1.4 Karakteristik Aspek Kelembagaan

1. Kapasitas Institusi

Kapasitas institusi yang dimaksud adalah peran dari institusi pemerintah dan swasta terhadap penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran

Tabel 4. 24 Jenis kapasitas Institusi yang ada di wilayah penelitian

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
1	Pemerintah	Kantor Kecamatan Kenjeran dan Kelurahan Tambak Wedi, Bulak Banteng, Tanah Kali Kedinding, dan Sidotopo Wetan	Sebagai Instansi pemerintahan Kota Surabaya yang memiliki kewenangan langsung dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah Kecamatan Kenjeran
2	Pemerintah	Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis perencanaan pembangunan daerah • Pengkoordinasian penyusunan perencanaan pembangunan badan, dinas, kantor bagian yang ada dalam lingkungan pemerintahan Kota Surabaya

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan pola dasar pembangunan daerah tahunan, menengah dan jangka panjang • Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang perencanaan pembangunan daerah • Pelaksanaan koordinasi dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja • Pelaksanaan koordinasi dan mengadakan penelitian untuk kepentingan perencanaan program pembangunan • Penyiapan dan pengembangan pelaksanaan rencana pembangunan daerah • Pemantauan dan evaluasi pelaporan • Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			dengan bidang tugasnya
3	Pemerintah	Dinas Pekerjaan Umum dan Cipta Karya Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan, bina marga, tata bangunan, dan permukiman • Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang perencanaan, bina marga, tata bangunan, dan permukiman • Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya
4	Pemerintah	Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan • Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan sesuai dengan lingkup tugasnya

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan • Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya

Sumber. Wawancara dan Survey Primer, 2016

2. Aturan yang berlaku

Tabel 4. 25 Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
	RTRW Kota Surabaya	Rencana tata ruang wilayah merupakan kebijaksanaan penetapan struktur dan pola pemanfaatan ruang, yang dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dijadikan sebagai pedoman untuk perumusan kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang pada tingkat ang lebih rinci, dengan aka lain RTRW ini menjadi acuan program sektoral pembangunan dalam pemanfaatan ruang	Analisi kondisi faktual, pprediksi perkembangan, dan rekomendasi hasil analisa yang meliputi aspek-aspek : <ul style="list-style-type: none">• Kondisi fisik dasar• Penggunaan lahan• Permukiman Kota• Transportasi Kota• Fasilitas Kota• Utilitas Kota Wajah Kota• Lingkungan Hidup Kota• Sosial Demografis• Ekonomi kota• Pengelolaan pembangunan kota

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
	RDTRK UP. Tambah Wedi	Penyusunan RDTRK UP. Tambah Wedi ini bertujuan untuk mendapatkan Rencana Tata Ruang yang komprehensif, aplikatif, dan konsisten yang merupakan penjabaran dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya dalam bentuk Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) yang akan digunakan sebagai pedoman pemanfaatan ruang dan pelaksanaan pembangunan di wilayah UP. Tambah Wedi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan, kebijakan dan strategi penataan ruang di UP. Tambah Wedi. ▪ Rencana struktur pemanfaatan ruang, yang meliputi distribusi penduduk, struktur pelayanan kegiatan kawasan, sistem jaringan transportasi, sistem jaringan utilitas, dan sistem prasarana pengelolaan lingkungan. ▪ Rencana pola ruang, yang meliputi pengembangan (kawasan permukiman, perdagangan, jasa, pemerintahan, pariwisata,

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
			<p>dll), dalam blok-blok peruntukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Arahan intensitas bangunan, kepadatan bangunan, ketinggian bangunan, garis sempadan bangunan. ▪ Prasarana lingkungan. ▪ Arahan pemanfaatan ruang.
1	Dokumen SPIPP (Strategi Pengembangan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan)	Dalam kerangka kebijakan dan strategi pengembangan Kota Surabaya yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Dokumen SPIPP Kota Surabaya yang dihasilkan pada prinsipnya merupakan dokumen yang menjabarkan mengenai kebijakan dan strategi untuk pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Kenjeran masuk dalam salah satu kawasan yang masuk sebagai kawasan prioritas pengembangan sebagai kawasan permukiman Nelayan

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>permukiman dan infrastruktur perkotaan di lingkup Kota Surabaya baik yang berada dalam skala kota maupun skala kawasan. Dokumen ini dibuat untuk melengkapi dokumen perencanaan yang sudah ada dan menjadi jembatan antara dokumen kebijakan makro kota dengan kebijakan sektoral</p> <p>Keberadaan Dokumen SPIPP ini ditujukan bermanfaat bagi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Kota Surabaya dalam memberikan arahan pengembangan permukiman dan infrastruktur pendukungnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep penanganan berupa penataan kawasan permukiman di kaki Jembatan Suramadu, penertiban perkembangan kawasan permukiman, pengembalian fungsi sempadan sungai dan pantai, mengembangkan infrastruktur wilayah melalui subsidi, melakukan penataan kawasan melalui manajemen lahan, membangun kemandirian masyarakat dalam penataan lingkungan permukimannya sendiri

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah, terutama Direktorat Jenderal Cipta Karya untuk mengoptimalkan investasi pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan, dan • Pemangku kepentingan kota lainnya dalam mewujudkan pengembangan kawasan permukiman yang terintegrasi dengan arah pembangunan kota. 	
2	Dokumen RP4D	Kedudukan RP4D dalam kerangka pembangunan daerah secara keseluruhan adalah :	Perkembangan rumah kumuh di Kota Surabaya sebagian besar berada di sepanjang

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>Wahana informasi yang memuat arahan dan rambu rambu kebijaksanaan, serta rencana pembangunan perumahan dan permukiman dalam suatu tingkat wilayah dan kurun waktu tertentu</p> <hr/> <p>Arahan untuk mengatur pertimbangan pembangunan kawasan perumahan dan permukiman antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perkotaan dan perdesaan • Kawasan perumahan dan permukiman dengan kawasan fungsional lain dalam suatu wilayah tertentu 	<p>pantai , salah satunya adalah Kecamatan Kenjeran</p> <p>Rencana pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan 2 waduk/bozem untuk sistem daerah rendah Kenjeran • Menyediakan IPLT di Kenjeran untuk melayani Surabaya bagian Utara

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Keselarasan pengembangan kawasan perumahan dan permukiman terhadap rencana investasi jaringan prasarana dan sarana, jaringan utilitas serta jaringan infrastruktur lain yang berskala regional <p>Alat pengawasan dan pengendalian terselenggaranya keterpaduan program antar sektor dan lokasi perumahan dan permukiman akan berperan sebagai :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana pemelihara dan pengendali keterpaduan pemanfaatan ruang kawasan; terutama bagi 	

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>kawasan perumahan dan permukiman yang berfungsi strategis dan hal-hal yang menyangkut pengaturan penataan 2 atau lebih kabupaten atau kota yang berbatasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk pembinaan dan penyuluhan serta media fasilitasi pembangunan perumahan dan permukiman lintas kabupaten atau kota. Untuk itu RP4D memerlukan pengaturan tersendiri baik kedalaman maupun muatan intinya. 	

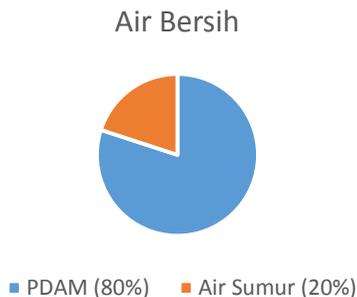
Sumber. Penulis, 2016

4.2.2 Permukiman Kumuh Sedang

4.2.2.1 Karakteristik Aspek Lingkungan

1. Air Bersih

Sebagian besar (80%) kebutuhan air bersih warga di permukiman kumuh sedang sudah dipasok melalui pipa-pipa PDAM dengan kualitas baik, tetapi masih ada KK (20%) yang menggunakan sumur. Kualitas air sumur yang ada masih tergolong rendah sebab wilayah yang dekat dengan laut menyebabkan adanya intrusi air laut ke dalam air tanah sehingga menyebabkan air menjadi asin dan keruh. Permukiman kumuh yang ada pada permukiman kumuh sedang umumnya menggunakan sumur untuk kebutuhan sehari-hari karena tidak adanya biaya untuk menggunakan air PDAM.



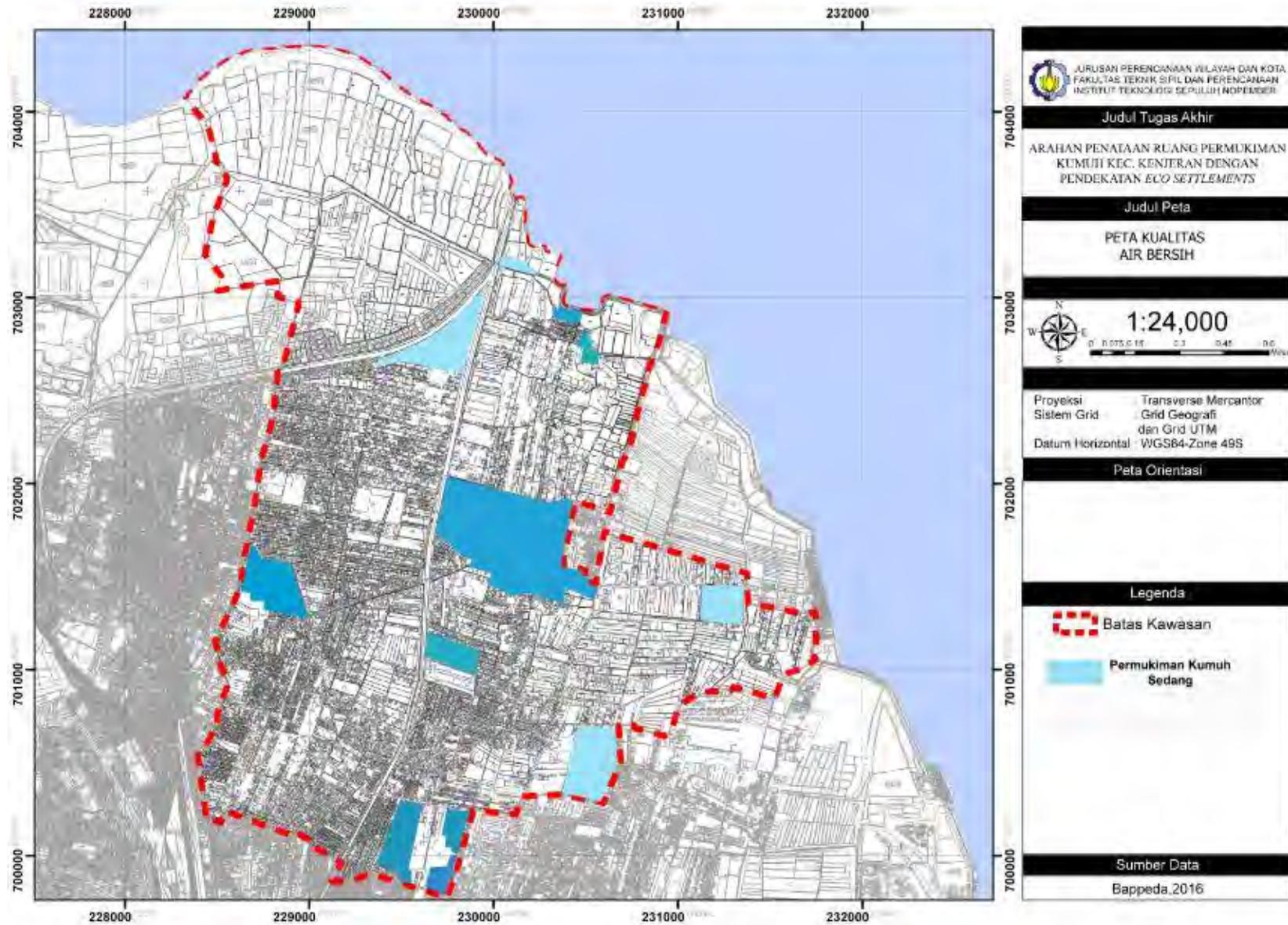
Gambar 4. 14 Grafik Penggunaan Air Bersih di Wilayah Penelitian

Sumber : Survey Primer, 2016

Tabel 4. 26 Rangkuman Kualitas Air Bersih di Wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kelurahan (3)	Sumber Air (4)	Kualitas Air (5)		
				Warna	Bau	Rasa
1	Kumuh Sedang	Tambak Wedi	PDAM / Air Sumur	Air melalui PDAM berwarna bening, sedangkan air sumur berwarna keruh	Kedua sumber tidak Berbau	Air melalui PDAM terasa tawar, sedangkan air sumur terasa asin
2	Kumuh Sedang	Bulak Banteng	PDAM / Air sumur	Air melalui PDAM berwarna bening, sedangkan air sumur berwarna keruh	Kedua sumber tidak Berbau	Air melalui PDAM terasa tawar, sedangkan air sumur terasa sedikit asin
3	Kumuh Sedang	Tanah Kali Kedinding	PDAM / Air Sumur	Kedua sumber berwarna bening	Kedua sumber tidak berbau	Air melalui PDAM terasa tawar, sedangkan air sumur terasa sedikit asin

Sumber. Survey Primer, 2016



Peta 4. 7. Air Bersih Permukiman Kumuh Sedang

“halaman ini sengaja dikosongkan”

2. Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai sistem guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen penting dalam perencanaan infrastruktur kota. Drainase Kecamatan Kenjeran masuk dalam sub sistem Kalimas yaitu sub sistem Kenjeran-Kedung cowek. Terdapat 3 jenis drainase pada wilayah penelitian berupa saluran primer, saluran sekunder, dan saluran tersier.

Untuk sistem drainase di permukiman kumuh sedang masih banyak yang tidak berfungsi dengan baik karena banyaknya sumbatan sampah. Pada musim penghujan dengan intensitas tinggi, wilayah Kecamatan Kenjeran yang masuk dalam permukiman kumuh sedang terkena banjir.



Gambar 4. 15 Kondisi drainase di wilayah penelitian

Sumber. Survey Primer, 2016

Tabel 4. 27 Rangkuman Kualitas Drainase di Wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kelurahan (3)	Jenis Drainase (4)	Kondisi (5)
1	Kumuh Sedang	Tambak Wedi	Primer, Sekunder dan Tersier	Sebagian Tersumbat sampah rumah tangga, drainase tidak mengalir/ kering
2	Kumuh Sedang	Bulak Banteng	Primer, Sekunder, tersier	Sungai sebagai saluran primer dipenuhi oleh sampah, sedangkan sebagian lainnya keruh dan penuh sampah
3	Kumuh Sedang	Tanah Kali Kedinding	Primer, sekunder, tersier	Sebagian Tersumbat sampah rumah tangga, drainase tidak mengalir/ kering

Sumber. Survey Primer 2016

3. Sanitasi

Penduduk permukiman lama (permukiman nelayan) yang masuk dalam permukiman kumuh sedang umumnya membuang limbah tersebut langsung di saluran primer/saluran seperti sungai dan langsung ke laut.

Tabel 4. 28 Ketersediaan dan Kondisi Prasarana Sanitasi

No (1)	Kelurahan (2)	Kondisi Sanitasi (4)
1	Tambak Wedi	60% warga sudah memiliki prasarana sanitasi. Masyarakat masih ada yang menggunakan WC umum , dan juga WC tradisional . Pembuangan limbah sanitasi langsung menuju saluran primer dikarenakan tidak adanya septic tank
2	Bulak Banteng	70% warga sudah memiliki prasarana sanitasi. Masyarakat masih ada yang menggunakan WC umum , dan juga WC tradisional . Pembuangan limbah sanitasi langsung menuju saluran primer dikarenakan tidak adanya septic tank
3	Tanah Kali Kedinding	60% warga sudah memiliki prasarana sanitasi Masyarakat masih ada yang menggunakan WC umum , dan juga WC tradisional . Pembuangan limbah sanitasi langsung menuju saluran primer dikarenakan tidak adanya septic tank

Sumber . Survey Primer, 2016

4. Persampahan

Jenis sampah yang dihasilkan pada permukiman kumuh ringan berupa sampah rumah tangga (sampah basah dan sampah kering). Sistem pembuangan sampah masih dicampur belum dibagi sesuai jenis sampah. Penanganan sampah hanya sampai 50% yang tertangani sampai ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). lainnya warga menggunakan lahan kosong untuk membakar sampah.

Tabel 4. 29 Jumlah Sarana Kebersihan di Wilayah Penelitian

No (1)	Kelurahan (2)	TPA (3)	TPS (4)	Pasukan Kuning (5)	Kendaraan/ Gerobak (6)
1	Tambak Wedi	0	1	9	9
2	Bulak Banteng	0	2	19	19
3	Tanah Kali Kedinding	0	3	36	36
4	Sidotopo Wetan	0	3	39	39
Jumlah		0	9	103	103

Sumber. Kecamatan dalam Angka 2014

5. Jalan/ Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu tolak ukur dari tingkat kekumuhan suatu wilayah. Pada kawasan penelitian Untuk jalanan dengan tipe lokal untuk kendaraan semua sudah menggunakan aspal meskipun masih ada yang kondisinya buruk. Untuk jalan tipe lingkungan lebar jalan sebesar 3 meter dengan kondisi masih ada sebagian jalan lingkungan yang berupa tanah dan batuan . Sedangkan sisanya sudah ada yang menggunakan paving. Rangkuman dan Simulasi jalan pada Kecamatan kenjeran merujuk pada tabel gambar dibawah ini

Tabel 4. 30 Rangkuman Kondisi Jalan di Wilayah Penelitian

No (1)	Lokasi Jalan (3)	Jenis Jalan (4)	Standar Jalan	Kondisi Eksisting (5)
1.	Jl. Tambak Wedi Barat	Jalan Lokal Primer	6 meter	5-6 meter (sesuai)
2.	Jl. Tambak Wedi Baru, , Jl. Tambak Wedi Baru Utama	Jalan Lokal sekunder	6 meter	5-6 meter (sesuai)
7.	Jl. Dukuh Bulak Banteng	Jalan Lingkungan	2 meter	2-3 meter (sesuai)
8.	Jl. Kalilom Lor, Jl. Kyai Tambak Deres	Jalan lokal sekunder	6 meter	5-6 meter (sesuai)
		Jalan Lingkungan	2 meter	< 2 meter (sebagian belum sesuai)

Sumber. Survey Primer, 2016

6. RTH Publik

Ruang terbuka hijau yang terdapat pada wilayah penelitian belum tertata, susah ditemui, dan masih berupa ruang terbuka seperti tanah kosong, lapangan olahraga, dan pemakaman. Menurut SNI RTH publik minimum 30% dari total luas seluruh wilayah permukiman. RTH public pada permukiman kumuh Kec. Kenjeran hanya sebesar 3.25 Ha dari 16.25 Ha (19%)

7. Guna Lahan Sekitar

Penggunaan lahan sekitar wilayah penelitian banyak didominasi oleh wilayah perdagangan dan jasa, tambak hasil laut, serta perumahan dan permukiman. Wilayah penelitian diperuntukkan untuk kawasan permukiman atau kegiatan lain seperti pusat kegiatan bisnis pemerintahan/kota

8. Rumah Sehat

Rumah Sehat merupakan salah satu tolak ukur dari tingkat kekumuhan suatu wilayah permukiman. Rumah sehat sesuai dengan namanya terdiri dari variabel-variabel penentu yakni kepadatan bangunan, bahan bangunan, pencahayaan, kualitas udara, ketersediaan MCK, ketersediaan RTH. Karakteristik rumah sehat pada permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 31 Rangkuman Kondisi Rumah Sehat pada permukiman kumuh sedang

No (1)	Kelurahan (2)	Kondisi Rumah Sehat (3)					
		Jarak Antar Bangunan	Jenis Bahan Bangunan	Pencahayaan	Kualitas Udara	Ketersediaan MCK	RTH Privat
1.	Tambak Wedi	0-1 m	Semi permanen , Triplek dan anyaman bambu	Tidak Baik, cahaya hanya 60-70% masuk melalui pintu/jendela depan saja	Tingkat sirkulasi 30-60% ,Kurang baik, tidak ditemukan ventilasi yang memadai pada tiap rumah,dan jarak antar rumah sangat dekat	Sebagian tersedia	Tidak tersedia

2.	Bulak Banteng	0-2 m	Semi permanen, Batu bata dan triplek	Tidak Baik, cahaya hanya 60-70% masuk melalui pintu/jendela depan saja	Tingkat sirkulasi 30-60% ,Kurang baik, hanya sebagian rumah yang memiliki ventilasi yang baik	Sebagian tersedia	Tidak tersedia
3.	Tanah Kali Kedinding	0-2 m	Permanen dan semi permanen , Batu bata dan triplek	Tidak Baik, cahaya hanya 60-70% masuk melalui pintu/jendela depan saja	Tingkat sirkulasi 30-60% ,Kurang baik, hanya sebagian rumah yang memiliki ventilasi yang baik	Sebagian tersedia	Tidak tersedia

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.2.2 Karakteristik Aspek Ekonomi

1. Jenis Pekerjaan

Menurut sumber dari PDRB, Sektor paling basis di Kecamatan Kenjeran adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hal tersebut representatif terhadap wilayah perencanaan karena terdapatnya akses langsung menuju Jembatan Nasional Suramadu. Tetapi pada fakta di lapangan penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, pedagang, serta pegawai.

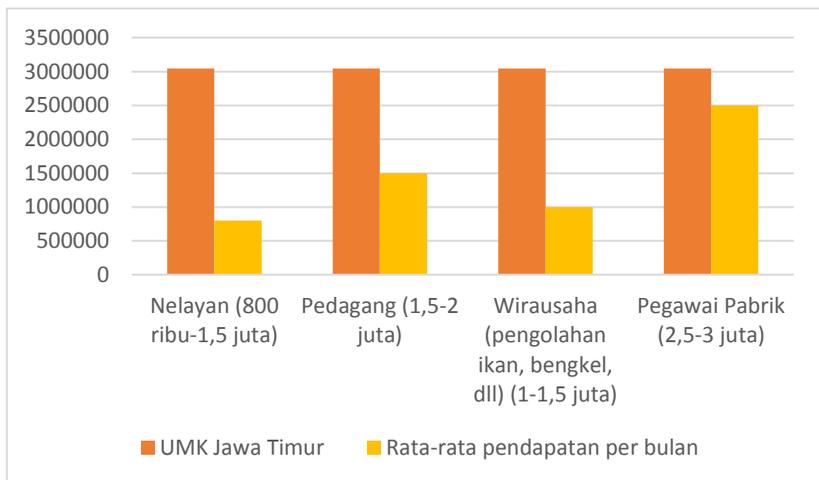
Tabel 4. 32 Rangkuman Kegiatan Ekonomi

No (1)	Jenis Permukiman Kumuh (2)	Kecamatan/Kelurahan (3)	Kelompok Masyarakat (4)	Kegiatan Ekonomi (5)
1.	Kumuh Sedang	Tambak Wedi	Kampung Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Penangkapan Ikan • Penyaluran hasil ikan laut • Pengolahan hasil laut
3	Kumuh Sedang	Bulak Banteng	Pergudangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pergudangan (meubel, barang bekas, besi bekas) • Wirausaha (Bengkel las) • Petani tambak • Pedagang Pasar
4	Kumuh Sedang	Tanah Kali Kedinding	pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Pasar • Wirausaha (industry pengolahan hasil laut)

Sumber. Survey Primer dan Wawancara, 2016

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan masyarakat berasal dari aktivitas ekonomi masyarakat permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran. Aktivitas ekonomi yang berada di permukiman berupa pengolahan hasil laut, pengolahan barang bekas, pasar, bengkel. Jika dibandingkan dengan UMK Kota Surabaya, maka tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Kenjeran masih berada dibawah standar. Berikut perbandingan tingkat pendapatan UMK Kota Surabaya tahun 2016 menurut Gubernur Jawa Timur sebesar Rp. 3.045.000 .



Gambar 4. 16 Perbandingan upah rata-rata penduduk dengan Standar UMK Kota Surabaya

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.1.3 Karakteristik Aspek Sosial

1. Tingkat Kepadatan Penduduk

Kecamatan Kenjeran memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan total 20.538 jiwa/ km² (*Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014*). Kepadatan penduduk yang tinggi ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendatang pada lokasi penelitian. Kepadatan penduduk yang tinggi tidak dibarengi dengan perluasan lingkungan akan mengakibatkan padatnya jumlah permukiman sehingga fenomena permukiman kumuh dapat terjadi pada wilayah dengan densitas sangat tinggi.

Tabel 4. 33 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

No (1)	Kelurahan (2)	Luas Wilayah (3)	Jumlah Penduduk (4)	Kepadatan Penduduk (5)
1	Tambak Wedi	0,98 Km ²	13.787	14.068
2	Bulak Banteng	2,67 Km ²	31.174	11.676
3	Tanah Kali Kedinding	2,41 Km ²	53.562	22.225
4	Sidotopo Wetan	1,66 Km ²	60.031	36.163
Jumlah		7.72	158.554	20.538

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

2. Tingkat Urbanisasi

Urbanisasi menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepadatan penduduk di perkotaan. Pendatang tersebut datang ke kota dengan alasan ekonomi dan mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerja. Kecamatan Kenjeran termasuk salah satu kecamatan dengan tingkat pendatang tertinggi karena letaknya yang strategis di bawah kaki Jembatan Suramadu. Kelurahan Tanah Kali Kedinding merupakan wilayah dengan pendatang terbanyak Berikut jumlah penduduk pendatang terakhir menurut registrasi masing-masing kelurahan

Tabel 4. 34 Jumlah Penduduk Pendatang

No (1)	Kelurahan (2)	Pria (3)	Wanita (4)	Jumlah (5)
1	Tambak Wedi	325	362	687
2	Bulak Banteng	472	424	896
3	Tanah Kali Kedinding	689	687	1376
4	Sidotopo Wetan	611	488	1099
Jumlah		2097	1961	4058

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Data yang tersedia pada tabel adalah jumlah penduduk yang datang secara resmi dan melapor kepada pihak kelurahan dan kecamatan. Tetapi pada wilayah penelitian banyak terdapat pendatang gelap atau illegal dan menempati rumah-rumah kontrak atau kos yang ada. Menurut hasil wawancara dengan 4 kepala kelurahan diketahui bahwa warga illegal dari Pulau Madura yang paling banyak mendominasi dan sudah terjadi dari tahun ke tahun .

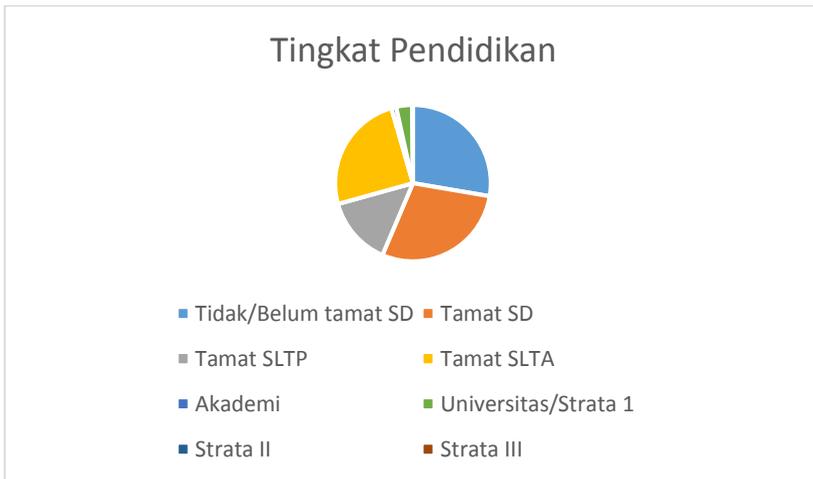
3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel tolak ukur dalam mengukur tingkat kekumuhan suatu wilayah, dikarenakan tingkat pendidikan berhubungan dengan jenis pekerjaan, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kemampuan dalam menyediakan tempat tinggal. Struktur penduduk menurut tingkat pendidikan pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 35 Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan

No (1)	Tingkat Pendidikan (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Tidak/Belum tamat SD	22159	21723	43882
2	Tamat SD	23021	22568	45589
3	Tamat SLTP	11429	11205	22634
4	Tamat SLTA	19862	19472	39334
5	Akademi	803	787	1590
6	Universitas/Strata I	2681	2631	5312
7	Strata II	104	101	205
8	Strata III	6	2	8
Jumlah		80065	78489	158554

Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014



Gambar 4. 17 Grafik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
Sumber. Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014

Diketahui dari tingkat pendidikan masyarakat bahwa dominasi tingkat pendidikan berada pada titik Tamat SD, ini berhubungan dengan budaya masyarakat dimana seseorang harus sudah bisa bekerja sejak kecil karena kondisi ekonomi yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja yang rendah sehingga masyarakat di kawasan penelitian banyak yang bekerja sebagai buruh, pedagang pasar, kuli bangunan, atau pekerja industri. Putaran sosial-ekonomi yang terjadi di wilayah penelitian akhirnya menyebabkan permukiman kumuh dan semakin berkembang.

4. Tingkat Kesehatan

Kecamatan Kenjeran masih hanya dilengkapi dengan fasilitas kesehatan seperti rumah bersalin, poliklinik, puskesma, puskesmas pembantu, dan lain lain. Tidak terdapat adanya Rumah sakit di Kecamatan Kenjeran. Kasus penyakit besar yang menurut jenisnya di puskesmas antara lain Infeksi akut, diare, penyakit kulit infeksi, penyakit darah tinggi. Penyakit-penyakit tersebut merupakan jenis penyakit familial yang sering ditemui pada permukiman kumuh. Menurut Data BPS, masih banyak terdapat balita kurang gizi ada tahun 2013 dengan jumlah total sampai tahun 2012 sebanyak 361 jiwa.

Tabel 4. 36 Banyak Penderita Penyakit di wilayah penelitian

No (1)	Jenis Penyakit (2)	Jumlah (3)
1	Infeksi akut lain pernafasan atas	19.280
2	Penyakit pada sistem otot dan jaringan	7.749
3	Penyakit Darah Tinggi	7.420
4	Diare	5.193
5	Gingivitas & Penyakit periodental	4.927
6	Penyakit Kulit Infeksi	2.949

Sumber. Kenjeran dalam Angka 2014

5. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dibagi menjadi partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Tingkat partisipasi masyarakat sebesar 30-60% dari seluruh warga. Partisipasi masyarakat yang pernah dilakukan pada permukiman kumuh ringan Kecamatan Kenjeran adalah

Tabel 4. 37 Jenis Partisipasi masyarakat di wilayah Penelitian

No (1)	Jenis Partisipasi (2)	Proyek (3)	Sumber (4)
1	Partisipasi langsung	Kerja Bakti	Swadaya masyarakat
		Bersih Sungai	
		Perbaikan Jalan	
2	Partisipasi tidak langsung (Pemerintah)	Perbaikan Drainase	Pemerintah
		Perbaikan Jalan	
		Bedah Rumah	
		Pelatihan Kewirausahaan	
		Pelatihan Pemuda	

Sumber. Survey Primer, 2016

6. Budaya Masyarakat

Kondisi budaya masyarakat di wilayah penelitian memiliki berbagai macam karakter. Gaya dan budaya hidup masyarakat permukiman kumuh sedang Kenjeran masih bergaya pedesaan, dimana dipengaruhi oleh mata pencaharian warganya. Berikut merupakan rangkuman kondisi budaya masyarakat Permukiman kumuh ringan Kecamatan Kenjeran

Tabel 4. 38 Rangkuman Kondisi Budaya Masyarakat

No (1)	Kecamatan/Kelurahan (2)	Kelompok Masyarakat (3)	Budaya Masyarakat (4)		
1.	Kenjeran		Ekonomi	Sosial	Lingkungan
	Tambak Wedi	Kampung Nelayan	Budaya masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi adalah budaya melaut. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat berupa nelayan, dan industry pengolahan hasil laut.	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Ketika Masa Panen Ikan, Kerja Bakti rutin, kegiatan Remaja seperti Bazaar, dan juga pengajian rutin bagi warga	Kesadaran masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi terhadap lingkungan sudah cukup baik, meskipun masih ada warga yang membakar sampah, membuang sampah ke mangrove, dan drainase.

2.	Bulak Banteng	Pergudangan	Mata pencaharian yang dominan Di wilayah ini adalah pergudangan bahan produksi, pergudangan barang bekas. Wilayah Bulak Banteng juga masih memiliki tambak sebagai mata pencaharian	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Kerja Bakti rutin, kegiatan Remaja seperti Bazaar dan olahraga, dan juga pengajian rutin bagi warga	Kesadaran masyarakat di Kelurahan Bulak banteng akan lingkungan masih kurang, dimana banyak ditemukan tumpukan sampah di pinggir jalan sempadan sungai, dan juga di pintu air menuju pantai
3	Tanah Kali Kedinding	Pedagang	Di wilayah Kelurahan Tanah kali Kedinding terdapat satu pasar tradisional besar, masyarakatnya banyak yang	Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah Kerja Bakti rutin, kegiatan	Kesadaran masyarakat akan lingkungan di kelurahan Tanah Kali Kedinding

			bekerja sebagai pedagang	Remaja seperti Bazaar dan olahraga, dan juga pengajian rutin bagi warga	sudah cukup baik, tetapi masih banyak ditemukan tumpukan sampah di sekitar pasar dan di badan jalan
--	--	--	--------------------------	---	---

Sumber. Survey Primer, 2016

4.2.2.4 Karakteristik Aspek Kelembagaan

1. Kapasitas Institusi

Kapasitas institusi yang dimaksud adalah peran dari institusi pemerintah dan swasta terhadap penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran

Tabel 4. 39 Jenis kapasitas Institusi yang ada di wilayah penelitian

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
1	Pemerintah	Kantor Kecamatan Kenjeran dan Kelurahan Tambak Wedi, Bulak Banteng, Tanah Kali Kedinding, dan Sidotopo Wetan	Sebagai Instansi pemerintahan Kota Surabaya yang memiliki kewenangan langsung dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah Kecamatan Kenjeran
2	Pemerintah	Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis perencanaan pembangunan daerah • Pengkoordinasian penyusunan perencanaan pembangunan badan, dinas, kantor bagian yang ada dalam lingkungan pemerintahan Kota Surabaya

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan pola dasar pembangunan daerah tahunan, menengah dan jangka panjang • Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang perencanaan pembangunan daerah • Pelaksanaan koordinasi dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja • Pelaksanaan koordinasi dan mengadakan penelitian untuk kepentingan perencanaan program pembangunan • Penyiapan dan pengembangan pelaksanaan rencana pembangunan daerah • Pemantauan dan evaluasi pelaporan • Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			dengan bidang tugasnya
3	Pemerintah	Dinas Pekerjaan Umum dan Cipta Karya Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan, bina marga, tata bangunan, dan permukiman • Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang perencanaan, bina marga, tata bangunan, dan permukiman • Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya
4	Pemerintah	Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan • Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan sesuai dengan lingkup tugasnya

No (1)	Jenis Institusi (2)	Instansi (3)	Fungsi dan Wewenang (4)
			<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang tata ruang, kebersihan, dan pertamanan • Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya

Sumber. Wawancara dan Survey Primer, 2016

2. Aturan yang berlaku

Tabel 4. 40 Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
	RTRW Kota Surabaya	Rencana tata ruang wilayah merupakan kebijaksanaan penetapan struktur dan pola pemanfaatan ruang, yang dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dijadikan sebagai pedoman untuk perumusan kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang pada tingkat ang lebih rinci, dengan kata lain RTRW ini menjadi acuan program sektoral pembangunan dalam pemanfaatan ruang	Analisi kondisi faktual, pprediksi perkembangan, dan rekomendasi hasil analisa yang meliputi aspek-aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik dasar • Penggunaan lahan • Permukiman Kota • Transportasi Kota • Fasilitas Kota • Utilitas Kota Wajah Kota • Lingkungan Hidup Kota • Sosial Demografis • Ekonomi kota • Pengelolaan pembangunan kota

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
	RDTRK UP. Tambah Wedi	Penyusunan RDTRK UP. Tambah Wedi ini bertujuan untuk mendapatkan Rencana Tata Ruang yang komprehensif, aplikatif, dan konsisten yang merupakan penjabaran dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya dalam bentuk Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) yang akan digunakan sebagai pedoman pemanfaatan ruang dan pelaksanaan pembangunan di wilayah UP. Tambah Wedi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan tujuan, kebijakan dan strategi penataan ruang di UP. Tambah Wedi. ▪ Rencana struktur pemanfaatan ruang, yang meliputi distribusi penduduk, struktur pelayanan kegiatan kawasan, sistem jaringan transportasi, sistem jaringan utilitas, dan sistem prasarana pengelolaan lingkungan. ▪ Rencana pola ruang, yang meliputi pengembangan (kawasan permukiman, perdagangan, jasa, pemerintahan, pariwisata,

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
			<p>dll), dalam blok-blok peruntukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Arahan intensitas bangunan, kepadatan bangunan, ketinggian bangunan, garis sempadan bangunan. ▪ Prasarana lingkungan. ▪ Arahan pemanfaatan ruang.
1	Dokumen SPIPP (Strategi Pengembangan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan)	Dalam kerangka kebijakan dan strategi pengembangan Kota Surabaya yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Dokumen SPIPP Kota Surabaya yang dihasilkan pada prinsipnya merupakan dokumen yang menjabarkan mengenai kebijakan dan strategi untuk pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Kenjeran masuk dalam salah satu kawasan yang masuk sebagai kawasan prioritas pengembangan sebagai kawasan permukiman Nelayan

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>permukiman dan infrastruktur perkotaan di lingkup Kota Surabaya baik yang berada dalam skala kota maupun skala kawasan. Dokumen ini dibuat untuk melengkapi dokumen perencanaan yang sudah ada dan menjadi jembatan antara dokumen kebijakan makro kota dengan kebijakan sektoral</p> <p>Keberadaan Dokumen SPIPP ini ditujukan bermanfaat bagi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Kota Surabaya dalam memberikan arahan pengembangan permukiman dan infrastruktur pendukungnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep penanganan berupa penataan kawasan permukiman di kaki Jembatan Suramadu, penertiban perkembangan kawasan permukiman, pengembalian fungsi sempadan sungai dan pantai, mengembangkan infrastruktur wilayah melalui subsidi, melakukan penataan kawasan melalui manajemen lahan, membangun kemandirian masyarakat dalam penataan lingkungan permukimannya sendiri

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah, terutama Direktorat Jenderal Cipta Karya untuk mengoptimalkan investasi pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan, dan • Pemangku kepentingan kota lainnya dalam mewujudkan pengembangan kawasan permukiman yang terintegrasi dengan arah pembangunan kota. 	
2	Dokumen RP4D	Kedudukan RP4D dalam kerangka pembangunan daerah secara keseluruhan adalah :	Perkembangan rumah kumuh di Kota Surabaya sebagian besar berada di sepanjang

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>Wahana informasi yang memuat arahan dan rambu rambu kebijaksanaan, serta rencana pembangunan perumahan dan permukiman dalam suatu tingkat wilayah dan kurun waktu tertentu</p> <p>Arahan untuk mengatur pertimbangan pembangunan kawasan perumahan dan permukiman antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perkotaan dan perdesaan • Kawasan perumahan dan permukiman dengan kawasan fungsional lain dalam suatu wilayah tertentu 	<p>pantai , salah satunya adalah Kecamatan Kenjeran</p> <p>Rencana pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan 2 waduk/bozem untuk sistem daerah rendah Kenjeran • Menyediakan IPLT di Kenjeran untuk melayani Surabaya bagian Utara

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Keselarasan pengembangan kawasan perumahan dan permukiman terhadap rencana investasi jaringan prasarana dan sarana, jaringan utilitas serta jaringan infrastruktur lain yang berskala regional <p>Alat pengawasan dan pengendalian terselenggaranya keterpaduan program antar sektor dan lokasi perumahan dan permukiman akan berperan sebagai :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana pemelihara dan pengendali keterpaduan pemanfaatan ruang kawasan; terutama bagi 	

No (1)	Jenis Aturan (2)	Kedudukan dan Fungsi (3)	Konten aturan (4)
		<p>kawasan perumahan dan permukiman yang berfungsi strategis dan hal-hal yang menyangkut pengaturan penataan 2 atau lebih kabupaten atau kota yang berbatasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk pembinaan dan penyuluhan serta media fasilitasi pembangunan perumahan dan permukiman lintas kabupaten atau kota. Untuk itu RP4D memerlukan pengaturan tersendiri baik kedalaman maupun muatan intinya. 	

Sumber. Penulis, 2016

Dari deskripsi kualitatif diatas, dapat disimpulkan mengenai tiap jenis permukiman kumuh serta tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Kenjeran, sebagai berikut :

- Permukiman Kumuh Ringan
 - Penggunaan air PDAM sudah 100% dimana kualitas yang dilihat dari warna, bau, dan rasa sudah memadai
 - Kondisi drainase sebagian besar tersumbat sampah mengakibatkan luapan di satu sisi, dan drainase kering sehingga tidak ada air yang mengalir
 - Ketersediaan fasilitas sanitasi sudah 100% memadai, tetapi masih dalam bentuk komunal, dan juga belum layak
 - Kondisi rumah pada permukiman kumuh ringan hanya 2 dari 6 katagori rumah sehat yang memadai yaitu dari segi jenis bangunan yang sudah permanen, dan dari segi ketersediaan MCK
 - Kondisi jalan sudah 90% sesuai dan mendapat perkerasan dan perbaikan
 - Karakteristik ekonomi dilihat dari kegiatan dan mata pencaharian yang ada yaitu pengolahan hasil laut, pergudangan, pedagang, wirausaha, dan pegawai
 - Gaya Hidup masyarakat sudah bergaya masyarakat perkotaan, tetapi budaya pedesaan masih dibawa sehingga budaya seperti membuang sampah pada tempatnya masih belum maksimal

- Permukiman Kumuh Sedang
 - Penggunaan air pipa PDAM hanya sampai 80% yang tercover, sedangkan 20% masih menggunakan sumur dan membeli air bersih. Kualitas air masih belum memadai dilihat dari aspek warna dan rasa.
 - Kondisi drainase tersumbat sampah mengakibatkan luapan di satu sisi, sebagian pembuangan limbah sanitasi belum melalui kolam sanitasi sehingga air limbah langsung menuju drainase menyebabkan keruh dan bau, pada jaringan drainase tersir ditemukan drainase yang kering dan tertimbun sampah.
 - Sanitasi warga masih belum 100% memadai, sebagian masih membuang limbah langsung ke saluran drainase
 - 80% jenis jalan sudah sesuai peruntukan, tetapi kondisi dan kualitas jalan kurang.
 - Kondisi rumah belum ada yang memenuhi kriteria rumah sehat dilihat dari jarak antar rumah, jenis bahan bangunan, pencahayaan, kualitas udara, ketersediaan MCK dan RTH privat
 - Karakteristik ekonomi dilihat dari kegiatan dan mata pencaharian yang ada yaitu nelayan, pengolah hasil laut, petani tambak, pedagang pasar, home industry
 - Gaya hidup dan budaya masyarakat masih bergaya pedesaan

4.3 Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Kenjeran Dengan Indikator Eco Settlements

Dari hasil identifikasi karakteristik permukiman kumuh pada sasaran satu, maka dapat dilihat bagaimana kondisi faktual permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran dilihat dari faktor-faktor eco-settlements. Pada tahap dua ini, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berpengaruh berdasarkan kriteria lingkungan permukiman kumuh ringan dan permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran sehingga nantinya hasil dari sasaran dua ini akan menjadi tolak ukur dalam merumuskan arahan pada sasaran berikutnya.

Identifikasi faktor pada sasaran dua ini menggunakan Analisa Delphi, dimana analisis dilakukan pada 8 responden berpengaruh yang terpilih melalui analisis stakeholder. Analisis dilakukan sebanyak dua tahap hingga menemukan jawaban konsensus dan sesuai dengan masing-masing responden.

4.3.1 Analisa Delphi Tahap I

Pada tahap ini dilakukan penggalan atau eksplorasi pendapat dari para responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran terbagi dalam dua karakteristik yang sudah ditetapkan pada sasaran I. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 4. 41 Hasil Wawancara Delphi Tahap I Permukiman Kumuh Ringan

No (1)	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh Ringan (2)	Responden (3)						
		R1	R2	R3	R4	R5	R7	R8
	Ekologi							
1	Kualitas lingkungan Kualitas lingkungan berupa ketersediaan infrastruktur permukiman (drainase, air bersih, tempat sampah, sarana sosial, dll)	S	S	S	S	S	S	S
2	Rumah Sehat Keberadaan rumah sehat (berupa rumah dengan pencahayaan, kualitas udara, RTH privat, dll yang mencukupi standar)	S	S	S	S	S	S	S
3	Guna Lahan Sekitar Penggunaan lahan di sekitar wilayah mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
	Ekonomi							
4.	Tingkat Kesempatan Kerja Tingkat kesempatan kerja bagi masyarakat di wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	TS

5	Tingkat Pendapatan Tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
Sosial								
6	Tingkat pemberdayaan masyarakat Besarnya pemberdayaan masyarakat pada wilayah penelitian dapat mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
7	Tingkat Kepadatan Penduduk Penduduk dengan jumlah yang tinggi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
8	Tingkat Urbanisasi Perpindahan penduduk dari desa dan menetap di kota mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
9	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	S	S	TS	S
10	Tingkat Kesehatan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	TS	S	S	TS

11	Tingkat Partisipasi Partisipasi masyarakat terhadap terhadap suatu proyek atau kegiatan yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
12	Budaya Masyarakat Kebiasaan masyarakat pada wilayah perencanaan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	TS	S	S	TS
Kelembagaan								
13	Kapasitas Insttusi Besarnya keterlibatan institusi terhadap permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran	S	TS	S	S	S	TS	S
14	Aturan yang berlaku Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	TS	S

Keterangan :

R1 : Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang

R2 : Dinas Kebersihan dan Pertamanan

R3 : BAPPEKO Surabaya

R4 : Kecamatan Kenjeran

R5 ; Kelurahan Tambak Wedi

R7 : Kelurahan Tanah Kali Kedinding

R8 : Kelurahan Sidotopo Wetan

Dari hasil wawancara Delphi tingkat I diperoleh pendapat atau alasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh ringan di Kecamatan Kenjeran. Berikut hasil eksplorasi pendapat dari para responden.

I. Alasan Faktor Konsensus

1. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang baik sangat berpengaruh besar bagi pola pikir dan perkembangan yang akan datang. Semakin rendahnya kualitas lingkungan (contoh : Sungai, drainase, jalan, permukiman) maka akan berpotensi menjadi wilayah kumuh. Ketersediaan prasarana dasar yang baik dan lengkap adalah hal paling utama dalam upaya peningkatan kawasan permukiman kumuh. Tingkat kualitas lingkungan pada permukiman kumuh Ringan Kecamatan Kenjeran bisa dilihat dari karakteristiknya sebagai berikut :

- Air menggunakan PDAM, berwarna bening, tidak berbau dan berasa
- Drainase tipe tersier yang berada pada lingkungan permukiman, drainase tidak mengalir dan tersumbat oleh endapan sampah
- MCK seluruhnya menggunakan septictank, dan sumur resapan
- Ketersediaan jalan sudah cukup, dan sudah menggunakan paving
- Ketersediaan RTH public belum memenuhi syarat 30% dari luas wilayah (19%)

2. Rumah Sehat

Permukiman kumuh terbentuk dikarenakan kebutuhan masyarakat akan lahan tidak sebanding dengan lahan yang tersedia, sehingga dalam permukiman kumuh bisa jadi terdiri dari hunian-hunian yang tidak sehat dan tidak tersedia sarana prasarana dasar terutama sanitasi dan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. Kondisi rumah masih belum seluruhnya memenuhi syarat rumah sehat, seperti: jarak antar bangunan, pencahayaan, kualitas udara, dan kuantitas dan kualitas RTH privat

3. Guna Lahan Sekitar

Pemanfaatan lahan yang ada disekitar wilayah permukiman kumuh akan mempengaruhi tingkat kekumuhan wilayah tersebut. Ditambah jika tidak didukung dengan penyediaan sarana prasarana yang sesuai, Kesesuaian peruntukan lahan dengan tata ruang akan mempengaruhi perkembangan yang akan datang Permukiman kumuh yang ada di Kecamatan

Kenjeran dikelilingi oleh penggunaan lahan permukiman padat, perdagangan dan jasa.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Semakin tinggi tingkat pemberdayaan masyarakat, maka akan mempengaruhi tingkat kekumuhan wilayah tersebut. Pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan partisipasi masyarakatnya. Kepedulian dalam pengelolaan bersama yang menjadi kunci dalam upaya peningkatan kualitas permukiman. Pemberdayaan masyarakat secara swadaya berupa kerja bakti, dan perbaikan jalan, serta bantuan pemerintah berupa pavingisasi jalan serta drainase.

5. Kepadatan Penduduk dan Urbanisasi

Semakin tinggi kepadatan penduduk bisa memicu perkembangan permukiman kumuh di suatu wilayah, dimana kebutuhan akan lahan meningkat tetapi ketersediaan stagnan atau tetap. Kepadatan penduduk menjadi pemicu perkembangan bangunan hunian yang padat apabila tidak ada pengendalian. Kepadatan Penduduk pada permukiman kumuh ringan Kecamatan Kenjeran masuk dalam klasifikasi padat disebabkan urbanisasi (*Bpk. Sani, Staf Kasi Fisik, Kecamatan*).

Arus urbanisasi yang tinggi dan tidak terkendali akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang sulit terkendali sehingga menjadi pemicu tumbuhnya hunian-hunian baru yang asal jadi dengan berbagai keterbatasan dan cenderung berkembang menjadi kawasan kumuh.

6. Tingkat Pendapatan

Pendapatan penduduk menjadi tolak ukur dari tipe masyarakat yang tinggal di suatu wilayah, tingkat pendapatan berhubungan dengan jenis pekerjaan, perilaku, dan gaya hidup masyarakat. Tingkat pendapatan juga mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal

II. Alasan Faktor Tidak Konsensus

1. Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja berhubungan dengan sumber daya manusia yang tersedia, Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja di wilayah tersebut akan berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat di wilayah tersebut, Alasan faktor tidak konsensus dikarenakan **Perekonomian penduduk pada permukiman kumuh ringan di Kel. Sidotopo Wetan** dimana kesempatan kerja sudah cukup besar dan pekerjaan didominasi oleh pegawai pabrik dan pedagang, Sehingga **faktor ini dianggap tidak terlalu mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh** (Suharmadi, Staf Kel. Sidotopo Wetan).

2. Tingkat Pendidikan

Tiga responden yang tidak setuju (**PU Cipta Karya, Bappeko Surabaya, Kel. Tanah Kali Kedinding**) menganggap tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan permukiman kumuh. Tetapi 4 responden lainnya yang menganggap bahwa tingkat

pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola pikir atau mindset dan cara pandang kedepan

3. Tingkat Kesehatan

4 responden yang tidak setuju (**PU Cipta Karya, Bappeko Surabaya, Kecamatan Kenjeran, Kelurahan Sidotopo Wetan**) menganggap bahwa bahwa permukiman kumuh yang mempengaruhi tingkat kesehatan bukan sebaliknya. Di satu sisi 3 responden yang setuju menganggap tingkat kesehatan memiliki pengaruh besar terhadap kekumuhan suatu wilayah

4. Budaya Masyarakat

2 responden (**Kec. Kenjeran, Kel. Sidotopo Wetan**) menganggap bahwa budaya masyarakat tidak memiliki pengaruh terhadap permukiman kumuh. **Budaya masyarakat Sidotopo Wetan sudah mengikuti budaya hidup perkotaan**, (*Suharmadi, Staf Kel. Sidotopo Wetan*).

5. Kapasitas Institusi dan Aturan yang berlaku

2 Responden (**DKP, dan Kel. Tanah Kali Kedinding**) menganggap bahwa institusi dan aturan tidak memiliki pengaruh terhadap permukiman kumuh. Untuk permukiman kumuh memang perlu adanya perhatian institusi pemerintah dan Aturan berlaku guna memberikan kekebalan hukum dalam penataan lebih baik kedepannya, tetapi **di Kelurahan tingkat perhatian institusi dan ketentuan aturan sudah baik** (*Sudja'ijin, Staf Kel. Tanah kali Kedinding*)

Tabel 4. 42 Hasil Wawancara Delphi Tahap I Permukiman Kumuh Sedang

No (1)	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh Sedang (2)	Responden (3)						
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
	Ekologi							
1	Kualitas lingkungan Kualitas lingkungan berupa ketersediaan infrastruktur permukiman (drainase, air bersih, tempat sampah, sarana sosial, dll)	S	S	S	S	S	S	S
2	Rumah Sehat Keberadaan rumah sehat (berupa rumah dengan pencahayaan, kualitas udara, RTH privat, dll yang mencukupi standar)	S	S	S	S	S	S	S
3	Guna Lahan Sekitar Penggunaan lahan di sekitar wilayah mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
4.	Tingkat Kesempatan Kerja Tingkat kesempatan kerja bagi masyarakat di wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S

5	Tingkat Pendapatan Tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
6	Tingkat pemberdayaan masyarakat Besarnya pemberdayaan masyarakat pada wilayah penelitian dapat mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
7	Tingkat Kepadatan Penduduk Penduduk dengan jumlah yang tinggi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
8	Tingkat Urbanisasi Perpindahan penduduk dari desa dan menetap di kota mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
9	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	S	S	S	TS
10	Tingkat Kesehatan Tingkat kesehatan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	TS	S	TS	S

11	Tingkat Partisipasi Partisipasi masyarakat terhadap terhadap suatu proyek atau kegiatan yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
12	Budaya Masyarakat Kebiasaan masyarakat pada wilayah perencanaan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	TS	S	S	S
13	Kapasitas Insttusi Besarnya keterlibatan institusi terhadap permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran	S	TS	S	S	S	S	TS
14	Aturan yang berlaku Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	TS

Keterangan :

R1 : Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang

R2 : Dinas Kebersihan dan Pertamanan

R3 : BAPPEKO Surabaya

R4 : Kecamatan Kenjeran

R5 ; Kelurahan Tambak Wedi

R6 : Kelurahan Bulak Banteng

R7 : Kelurahan Tanah Kali Kedinding

Dari hasil wawancara Delphi tingkat I diperoleh pendapat atau alasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran. Berikut hasil eksplorasi pendapat dari para responden.

I. Alasan Faktor Konsensus

1. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang baik sangat berpengaruh besar bagi pola pikir dan perkembangan yang akan datang. Semakin rendahnya kualitas lingkungan (contoh : Sungai, drainase, jalan, permukiman) maka akan berpotensi menjadi wilayah kumuh. Ketersediaan prasarana dasar yang baik dan lengkap adalah hal paling utama dalam upaya peningkatan kawasan permukiman kumuh. Tingkat kualitas lingkungan pada permukiman kumuh Sedang Kecamatan Kenjeran bisa dilihat dari karakteristiknya sebagai berikut :

- Air menggunakan air sumur, hanya sebagian yang menggunakan PDAM, berwarna keruh, tidak berbau dan berasa asin akibat intrusi air laut
- Drainase tipe primer dan sekunder ,drainase banyak ditemukan rusak ,tidak mengalir dan tersumbat oleh endapan sampah
- MCK masih ada yang langsung disalurkan ke saluran utama (sungai dan laut),
- Ketersediaan jalan sudah cukup, belum ada perkerasan, dan menggunakan jalan tanah.

2. Rumah Sehat

Permukiman kumuh terbentuk dikarenakan kebutuhan masyarakat akan lahan tidak sebanding dengan lahan yang tersedia , sehingga dalam permukiman kumuh bisa jadi terdiri dari dari hunian-hunian yang tidak sehat dan tidak tersedia sarana prasarana dasar terutama sanitasi dan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi . Kondisi rumah masih belum memenuhi syarat rumah sehat, seperti : jarak antar bangunan, material bangunan pencahayaan, kualitas udara, MCK, dan kuantitas dan kualitas RTH privat.

3. Guna Lahan Sekitar

Pemanfaatan lahan yang ada disekitar wilayah permukiman kumuh akan mempengaruhi tingkat kekumuhan wilayah tersebut. Ditambah jika tidak didukung dengan penyediaan sarana prasarana yang sesuai, Kesesuaian peruntukan lahan dengan tata ruang akan mempengaruhi perkembangan yang akan datang Permukiman kumuh yang ada di Kecamatan

Kenjeran dikelilingi oleh penggunaan lahan permukiman padat, perdagangan dan jasa.

4. Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja berhubungan dengan sumber daya manusia yang tersedia, Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja di wilayah tersebut akan berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat di wilayah tersebut, Penduduk permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran umumnya bekerja sebagai buruh, nelayan, dan pedagang, pengolahan barang bekas, dan pengolahan hasil laut.

5. Tingkat Pendapatan

Pendapatan penduduk menjadi tolak ukur dari tipe masyarakat yang tinggal di suatu wilayah, tingkat pendapatan berhubungan dengan jenis pekerjaan, perilaku, dan gaya hidup masyarakat. Tingkat pendapatan juga mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal

6. Tingkat Pemberdayaan Masyarakat

Semakin tinggi tingkat pemberdayaan masyarakat, maka akan mempengaruhi tingkat kekumuhan wilayah tersebut. Pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan partisipasi masyarakatnya. Kepedulian dalam pengelolaan bersama yang menjadi kunci dalam upaya peningkatan kualitas permukiman. Pemberdayaan masyarakat secara swadaya berupa kerja bakti, dan perbaikan jalan, serta bantuan pemerintah berupa pavingisasi jalan serta drainase, bedah rumah.

7. Tingkat Kepadatan Penduduk

Semakin tinggi kepadatan penduduk bisa memicu perkembangan permukiman kumuh di suatu wilayah, dimana kebutuhan akan lahan meningkat tetapi ketersediaan stagnan atau tetap. Kepadatan penduduk menjadi pemicu perkembangan bangunan hunian yang padat apabila tidak ada pengendalian. Kepadatan Penduduk pada permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran juga masuk dalam klasifikasi padat disebabkan urbanisasi (*Bpk. Sani, Staf Kasi Fisik, Kecamatan Kenjeran*).

II. Alasan Faktor Tidak Konsensus

1. Tingkat Pendidikan

Tiga responden (**PU Cipta Karya, Bappeko Surabaya, Kel. Tanah Kali Kedinding**) yang tidak setuju menganggap tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan permukiman kumuh. Tetapi 4 responden lainnya yang menganggap bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola pikir atau mindset dan cara pandang kedepan

2. Tingkat Kesehatan

4 responden (**PU Cipta Karya, Bappeko Surabaya, Kecamatan Kenjeran, Kel. Bulak Banteng**) yang tidak setuju menganggap bahwa bahwa permukiman kumuh yang mempengaruhi tingkat kesehatan bukan sebaliknya. Di satu sisi 3 responden yang setuju menganggap tingkat kesehatan memiliki pengaruh besar terhadap kekumuhan suatu wilayah

3. Budaya Masyarakat

1 (satu) responden menganggap bahwa budaya masyarakat tidak memiliki pengaruh terhadap permukiman kumuh. **Budaya masyarakat Kecamatan Kenjeran tidak berhubungan langsung dengan permukiman kumuh**, hanya saja kebiasaan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan masih rendah (*Bpk. Sani, Staf Kasi Fisik, Kecamatan Kenjeran*).

4. Kapasitas Institusi dan aturan yang berlaku

2 Responden (**DKP dan Kel. Tanah Kali Kedinding**) menganggap bahwa budaya masyarakat tidak memiliki pengaruh terhadap permukiman kumuh. Untuk permukiman kumuh memang perlu adanya perhatian institusi pemerintah dan Aturan berlaku guna memberikan kekebalan hukum dalam penataan lebih baik kedepannya, tetapi **di Kelurahan tingkat perhatian institusi dan ketentuan aturan sudah baik** (*Sudja'ijin, Staf Kel. Tanah kali Kedinding*)

4.3.2 Analisa Delphi tahap II

Dari hasil analisa Delphi tahap I ditemukan 5 faktor yang belum mencapai consensus untuk analisis Delphi permukiman kumuh ringan yaitu faktor Tingkat kesempatan kerja, tingkat pendidikan, faktor tingkat kesehatan, faktor budaya masyarakat, faktor kapasitas institusi dan faktor aturan yang berlaku. Dan analisa Delphi permukiman kumuh sedang yaitu tingkat pendidikan, faktor tingkat kesehatan, faktor budaya masyarakat, faktor kapasitas institusi dan faktor aturan yang berlaku, Sehingga dilakukan kembali wawancara Delphi atau iterasi tahap II kepada responden mengenai faktor non consensus tersebut.

Tabel 4. 43 Hasil Wawancara Delphi Tahap II Permukiman Kumuh Ringan

No (1)	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh Ringan (2)	Responden (3)						
		R1	R2	R3	R4	R5	R7	R8
1	Tingkat Kesempatan Kerja Tingkat kesempatan kerja bagi masyarakat di wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
2	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
3	Tingkat Kesehatan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
4	Budaya Masyarakat Kebiasaan masyarakat pada wilayah perencanaan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
5	Kapasitas Insttusi Besarnya keterlibatan institusi terhadap permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran	S	S	S	S	S	S	S

6	Aturan yang berlaku Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
---	--	---	---	---	---	---	---	---

I. Alasan faktor Konsensus

1. Tingkat Kesempatan Kerja

Semua responden sudah setuju bahwa tingkat kesempatan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi, dikarenakan kesempatan kerja disini berhubungan dengan faktor lainnya sumber daya manusia, pendapatan dan juga aspek ekonomi secara umum. Pengaruh ini bisa berdampak terhadap perkembangan permukiman kumuh serta nantinya mempengaruhi lingkungan (*Suharmadi, Staf Kel. Sidotopo Wetan*).

2. Tingkat Pendidikan

Responden menyetujui bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh karena tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemberdayaan masyarakat

3. Tingkat Kesehatan

Seluruh responden menyetujui bahwa tingkat kesehatan merupakan dampak, bukan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh

4. Budaya Masyarakat

Seluruh responden menyetujui bahwa budaya masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh. Karena budaya masyarakat yang tidak baik, ketidakpedulian masyarakat terhadap

lingkungan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap wilayah yang ditinggalinya.

5. Kapasitas Institusi

Seluruh responden menyetujui bahwa faktor keterlibatan institusi baik pemerintah maupun swasta bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh kearah yang lebih baik. Tetapi dengan catatan bahwa keterlibatan institusi juga harus didukung dengan tingginya kesadaran dan keterlibatan masyarakat akan perbaikan lingkungannya. Sehingga bisa berjalan bersama dengan baik.

6. Aturan yang Berlaku

Seluruh responden setuju aturan yang berlaku bisa menjadi pegangan hukum dalam mengatasi masalah-masalah di wilayah permukiman kumuh. Faktor ini mempengaruhi karena dengan adanya aturan resmi dapat merubah wilayah permukiman kumuh kearah yang lebih baik. Dengan catatan bahwa aturan ini tepat sasaran, dan aturan sudah tersosialisasi dengan baik hingga tingkat masyarakat.

Tabel 4. 44 Hasil Wawancara Delphi Tahap II Permukiman Kumuh Sedang

No (1)	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Permukiman Kumuh Sedang (2)	Responden (3)						
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
1	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
2	Tingkat Kesehatan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
3	Budaya Masyarakat Kebiasaan masyarakat pada wilayah perencanaan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S
4	Kapasitas Insttusi Besarnya keterlibatan institusi terhadap permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran	S	S	S	S	S	S	S
5	Aturan yang berlaku Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	S

I. Alasan Faktor Konsensus

1. Tingkat Pendidikan

Responden menyetujui bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh karena tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemberdayaan masyarakat

2. Tingkat Kesehatan

Seluruh responden menyetujui bahwa tingkat kesehatan merupakan dampak, bukan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh

3. Budaya Masyarakat

Seluruh responden menyetujui bahwa budaya masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh. Karena budaya masyarakat yang tidak baik, ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap wilayah yang ditinggalinya.

4. Kapasitas Institusi

Seluruh responden menyetujui bahwa faktor keterlibatan institusi baik pemerintah maupun swasta bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh kearah yang lebih baik. Tetapi dengan catatan bahwa keterlibatan institusi juga harus didukung dengan tingginya kesadaran dan keterlibatan masyarakat akan perbaikan

lingkungannya. Sehingga bisa berjalan bersama dengan baik.

5. Aturan yang Berlaku

Seluruh responden setuju aturan yang berlaku bisa menjadi pegangan hukum dalam mengatasi masalah-masalah di wilayah permukiman kumuh. Faktor ini mempengaruhi karena dengan adanya aturan resmi dapat merubah wilayah permukiman kumuh kearah yang lebih baik. Dengan catatan bahwa aturan ini tepat sasaran, dan aturan sudah tersosialisasi dengan baik hingga tingkat masyarakat.

Berdasarkan analisa Delphi dalam menentukan kesepakatan 8 stakeholder mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh ringan dan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran, maka didapatkan faktor output yang mempengaruhi permukiman kumuh sebagai berikut :

Permukiman Kumuh Ringan

1. Kualitas Lingkungan, kualitas lingkungan disini meliputi sarana dan prasarana dasar permukiman
2. Rumah Sehat, dimana sub faktornya berupa pencahayaan, sirkulasi udara, ketersediaan MCK dan ketersediaan RTH privat
3. Guna Lahan di sekitar wilayah permukiman kumuh
4. Faktor Tingkat Kesempatan Kerja bagi masyarakat
5. Faktor Tingkat Pendapatan masyarakat
6. Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat di wilayah penelitian
7. Faktor Tingkat kepadatan penduduk
8. Faktor urbanisasi yang terjadi di wilayah penelitian
9. Faktor tingkat pendidikan masyarakat
10. Faktor tingkat partisipasi masyarakat
11. Faktor budaya masyarakat
12. Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran
13. Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran

Permukiman Kumuh Sedang

1. Kualitas Lingkungan, kualitas lingkungan disini meliputi sarana dan prasarana dasar permukiman
2. Rumah Sehat, dimana sub faktornya berupa pencahayaan, sirkulasi udara, ketersediaan MCK dan ketersediaan RTH privat
3. Guna Lahan di sekitar wilayah permukiman kumuh
4. Faktor Tingkat Kesempatan Kerja bagi masyarakat
5. Faktor Tingkat Pendapatan masyarakat
6. Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat di wilayah penelitian
7. Faktor Tingkat kepadatan penduduk
8. Faktor urbanisasi yang terjadi di wilayah penelitian
9. Faktor tingkat pendidikan masyarakat
10. Faktor tingkat partisipasi masyarakat
11. Faktor budaya masyarakat
12. Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran
13. Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran

Berdasarkan hasil penentuan faktor yang berpengaruh pada permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , dilakukan klasifikasi faktor berpengaruh dengan mensinkronkan hasil penentuan faktor menurut karakteristik permukiman kumuh yang sudah dilakukan pada sasaran I. Dari hasil sasaran I ditemukan dua jenis permukiman kumuh pada Kecamatan Kenjeran yaitu permukiman kumuh ringan dan permukiman kumuh sedang yang

terbagi dalam 4 kelurahan. Berikut klasifikasi faktor menurut karakteristik dan kelurahan permukiman kumuh.

- **Permukiman kumuh ringan pada Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 1. **Kualitas Lingkungan**
 2. **Rumah Sehat**
 3. **Guna Lahan**
 4. **Faktor Tingkat Kesempatan Kerja bagi masyarakat**
 5. **Faktor Tingkat Pendapatan masyarakat**
 6. **Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**
 7. **Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 8. **Faktor urbanisasi**
 9. **Faktor tingkat pendidikan masyarakat**
 10. **Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 11. **Faktor budaya masyarakat**
 12. **Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**
 13. **Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**

- **Permukiman kumuh sedang pada Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 1. **Kualitas Lingkungan**
 2. **Rumah Sehat**
 3. **Guna Lahan**
 4. **Faktor Tingkat Kesempatan Kerja bagi masyarakat**
 5. **Faktor Tingkat Pendapatan masyarakat**
 6. **Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**

- 7. Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 - 8. Faktor urbanisasi**
 - 9. Faktor tingkat pendidikan masyarakat**
 - 10. Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 - 11. Faktor budaya masyarakat**
 - 12. Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**
 - 13. Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**
- **Permukiman kumuh sedang pada Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 - 1. Kualitas Lingkungan**
 - 2. Rumah Sehat**
 - 3. Guna Lahan**
 - 4. Faktor Tingkat Kesempatan Kerja bagi masyarakat**
 - 5. Faktor Tingkat Pendapatan masyarakat**
 - 6. Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**
 - 7. Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 - 8. Faktor urbanisasi**
 - 9. Faktor tingkat pendidikan masyarakat**
 - 10. Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 - 11. Faktor budaya masyarakat**
 - 12. Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**
 - 13. Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**

- **Permukiman kumuh ringan pada Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 1. **Kualitas Lingkungan**
 2. **Rumah Sehat**
 3. **Guna Lahan**
 4. **Tingkat kesempatan kerja**
 5. **Tingkat pendapatan masyarakat**
 6. **Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**
 7. **Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 8. **Faktor urbanisasi**
 9. **Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 10. **Faktor budaya masyarakat**

- **Permukiman kumuh sedang pada Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 1. **Kualitas Lingkungan**
 2. **Rumah Sehat**
 3. **Guna Lahan**
 4. **Tingkat kesempatan kerja**
 5. **Tingkat pendapatan masyarakat**
 6. **Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**
 7. **Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 8. **Faktor urbanisasi**
 9. **Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 10. **Faktor budaya masyarakat**

- **Permukiman kumuh ringan pada Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran adalah :**
 - 1. Kualitas Lingkungan**
 - 2. Rumah Sehat**
 - 3. Guna Lahan**
 - 4. Faktor Tingkat pemberdayaan masyarakat**
 - 5. Faktor Tingkat kepadatan penduduk**
 - 6. Faktor urbanisasi**
 - 7. Faktor tingkat partisipasi masyarakat**
 - 8. Faktor kapasitas institusi terhadap wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**
 - 9. Faktor aturan yang berlaku pada wilayah permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran**

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4 Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan Eco-Settlements

Penentuan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh dilakukan menggunakan analisis triangulasi . Dimana analisis ini mengkomparasikan fakta empiris, regulasi terkait, serta teori dan base practice yang sesuai untuk nantinya digunakan untuk merumuskan arahan yang sesuai. Berikut tabel triangulasi perumusan arahan untuk permukiman kumuh ringan dan permukiman kumuh sedang yang dibagi menurut faktor-faktor yang berpengaruh.

Tabel 4. 45 Arahan Ekologis

Ekologi				
No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
1	Kualitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan air bersih melalui PDAM masih belum merata, sebagian warga masih menggunakan air sumur yang memiliki kualitas rendah akibat intrusi air laut. • Drainase yang ada berupa drainase primer, sekunder dan tersier, banyak ditemukan sampah menumpuk, drainase tidak mengalir/tersumbat • Sempadan pantai yang difungsikan sebagai bangunan, dan sempadan sungai yang dipakai sebagai tempat pembuangan sampah. • Kondisi jalan sebagian sudah mengalami perkerasan dan pavingisasi, tetapi masih ditemukan jalan tanah dan berbatu serta kondisi jalan yang berlubang 	<p>Revitalisasi kawasan melalui Penyehatan lingkungan serta pengembangan dan peningkatan layanan infrastruktur pendukung permukiman (Dokumen SPIPP Kota Surabaya)</p> <p>Perda Kota Surabaya No 12 Tahun 2014</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 14 Ayat 2 Strategi penetapan dan pelestarian kawasan perlindungan setempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 huruf b dilakukan dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. Mengendalikan dan memantapkan fungsi kawasan sempadan pantai sebagai fungsi lindung untuk mencegah abrasi pantai, intrusi air laut, dan aktifitas yang merusak kelestarian pantai serta sebagai penunjang kegiatan pariwisata; b. Mengendalikan dan memantapkan fungsi kawasan sempadan sungai untuk fungsi lindung dan penunjang kegiatan pariwisata <p>Pasal 49 ayat 5 Upaya pengembangan kawasan perumahan dan permukiman dilakukan dengan :</p>	<p>Pembangunan kota berkelanjutan diartikan sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan warga kota melalui peningkatan produktivitas di sektor sekunder dan tersier dan penyediaan prasarana dan sarana perkotaan yang layak dengan mempertimbangkan dampak pembangunan kawasan terbangun terhadap kerusakan lingkungan kota serta mensyaratkan keterlibatan yang tinggi dari warga kota terhadap upaya penghematan konsumsi sumberdaya alam dan pengendalian penurunan kualitas lingkungan. (urban 21 Conference, in Berlin,2000)</p> <p>Best Practice Study : Penataan kawasan permukiman di hulu DAS</p> <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi beban pencemaran terhadap badan sungai • Menjaga fungsi konservasi kawasan dengan mengintegrasikan keterkaitan aspek ekonomi, sosial, ekologi, dan institusi <p>Produk Penerapan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • skala penuh pengelolaan limbah domestik dan ternak menjadi energi alternatif (biogas) • pengelolaan limbah cair dengan kolam sanitasi

			<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas perumahan dan permukiman yang sudah ada b. Meningkatkan kualitas perkampungan secara terpadu baik fisik maupun sosial ekonomi melalui perbaikan lingkungan, penyediaan prasarana dan sarana perumahan, peremajaan dan perbaikan kawasan perumahan dan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan skala penuh pengelolaan sampah dengan sistem 3R (reduksi emisi gas CH4)
<p>Pembahasan : Menurunnya kualitas lingkungan di Permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran ini menurut kondisi eksisting disebabkan oleh kurangnya persebaran sarana dan prasarana permukiman. Regulasi yang berlaku menyatakan Pengembangan kawasan perumahan dan permukiman berupa peningkatan kualitas secara terpadu baik fisik maupun sosial ekonomi melalui perbaikan lingkungan, penyediaan prasarana sarana, dan perbaikan kawasan permukiman. Terkait pengembangan secara <i>eco-settlement</i>, pengembangan wilayah harus mempertimbangkan dampak kawasan terbangun terhadap kerusakan lingkungan kota serta mensyaratkan keterlibatan yang tinggi dari warga kota terhadap upaya penghematan konsumsi sumberdaya alam dan pengendalian penurunan kualitas lingkungan.</p>				

Arahan :**I. Penambahan dan peningkatan kualitas prasarana dan sarana permukiman,****1. *Permukiman Kumuh Ringan***

- Pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kolam sanitasi di setiap Kelurahan untuk menghindari pencemaran saluran utama yang berujung ke laut
- Peningkatan kualitas jalan dengan perkerasan jalan lokal dan pavingisasi jalan lingkungan di seluruh Kelurahan

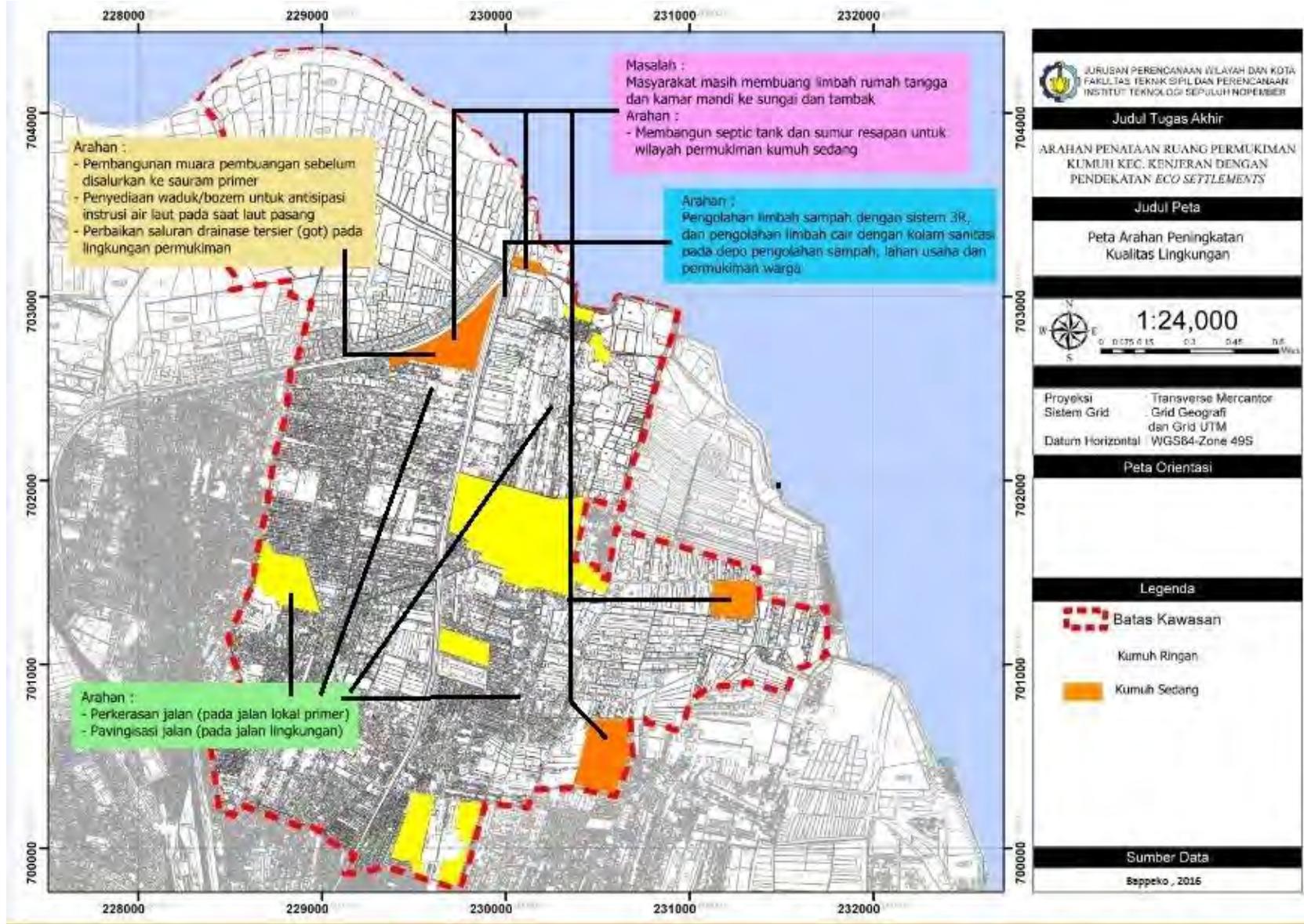
2. *Permukiman Kumuh Sedang*

- Sosialisasi warga mengenai sarana dan prasarana permukiman memadai terutama permasalahan sanitasi dan drainase
- Penyediaan prasarana dan sarana difokuskan pada Peningkatan prasarana sanitasi yang diarahkan dengan membangun septic tank dan sumur resapan pada wilayah kumuh Sedang di Kel. Tambak Wedi, Bulak Banteng, dan Tanah Kali Kedinding
- Penyediaan Pengolahan limbah sampah dengan sistem 3R pada depo pengolahan sampah kecamatan yang terdapat di Kelurahan Tambak Wedi , pada usaha pengolahan barang bekas, dan masyarakat
- Pembangunan pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kolam sanitasi di setiap Kelurahan

untuk menghindari pencemaran saluran utama yang berujung ke laut

- Rencana pengembangan sistem utilitas drainase dengan pembangunan muara pembuangan untuk saluran primer, dan menyediakan 2 waduk/bozem untuk sistem daerah rendah Kenjeran di Kel. Tambak Wedi dan Bulak Banteng untuk menampung air pada saat laut pasang
- Peningkatan kualitas jalan dengan perkerasan jalan lokal dan pavingisasi jalan lingkungan di seluruh Kelurahan
- Perbaiki drainase saluran tersier (got) yang tersumbat yang terdapat di lingkungan Kel. Tambak Wedi dan Bulak Banteng

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 8 Arahan Penataan Kualitas Lingkungan

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 46 Arahan Rumah Sehat

No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
2	Rumah Sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antar bangunan sangat kecil berkisar dari 0 hingga 2-3 meter • Material bangunan masih ada yang semi permanen berupa triplek dan kayu • Pencahayaan yang tidak baik, dikarenakan akses masuk cahaya hanya melalui pintu masuk • Kualitas udara tidak baik karena tidak adanya bukaan ventilasi untuk udara • Sebagian MCK sudah memenuhi syarat, tetapi masih ditemukan open dumping dan tidak memiliki septic tank sehingga mencemari lingkungan • RTH masih minim pada tiap rumah karena keterbatasannya lahan permukiman yang dimiliki 	pemugaran rumah yang diartikan sebagai pengembalian keadaan fisik seperti semula (PU Cipta Karya) dengan lingkup penanganan meliputi revitalisasi, rehabilitasi, Renovasi, Rekonstruksi, Preservasi (UU No 1 Tahun 2001 tentang Perumahan dan Permukiman)	<p>Penerapan Eco housing pada Hulu DAS di Kampung Muara Desa Sukawargi , Kabupaten Garut untuk mengurangi beban pencemaran terhadap badan sungai serta menjaga fungsi konservasi kawasan dengan mengintegrasikan keterkaitan aspek ekonomi, sosial, ekologi, dan institusi</p> <p>Efisiensi suatu bangunan yang berkelanjutan (<i>eco-housing</i>) dihubungkan dengan efisiensi sumber daya, dimana suatu bangunan rumah harus melakukan efisiensi energy (air, udara, listrik) melalui efisiensi kontruksi yaitu perencanaan pembagian ruang, optimalisasi bukaan untuk sirkulasi udara dan cahaya, efisiensi material bangunan terhadap kerentanan, dan juga ketersediaan ruang hijau untuk mengurangi efek rumah kaca (Joshua D and UNEP)</p>
<p>Pembahasan : Keberadaan rumah sehat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman kumuh. Suatu bangunan yang berkelanjutan dihubungkan dengan efisiensi dari segala sisi baik itu dari segi material bangunan, dari segi energy yang dipakai, serta dari segi fisik dan konstruksi</p>				

Arahan :**I. Peningkatan kualitas rumah****1. *Permukiman Kumuh Ringan***

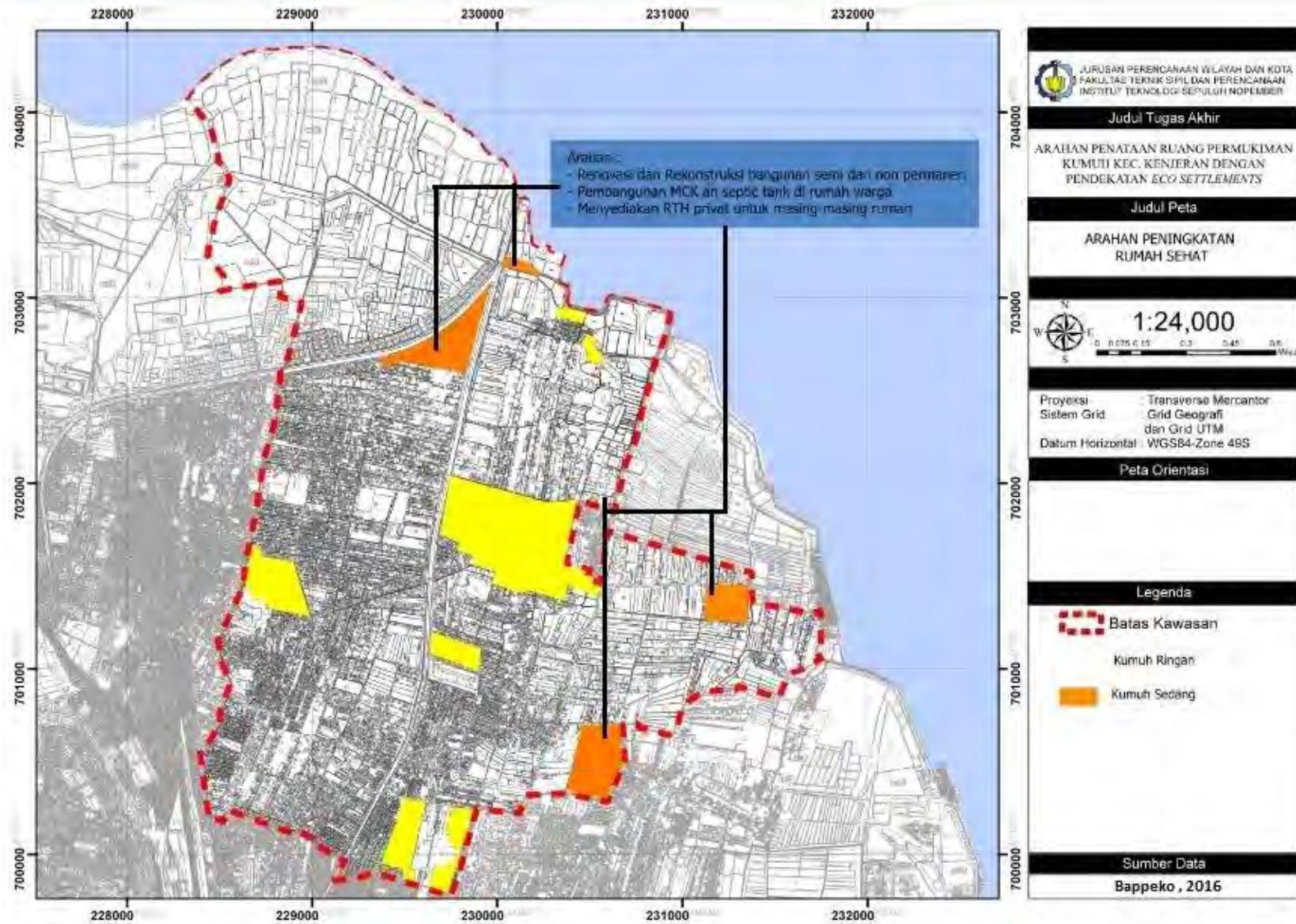
Rumah penduduk pada daerah kumuh ringan, sudah menggunakan bahan bangunan permanen serta ketersediaan MCK sudah terpenuhi, sehingga yang perlu ditingkatkan adalah :

- Meningkatkan kuantitas RTH privat untuk setiap rumah dengan memberikan tanaman dan pohon yang di koordinir masing-masing lurah berkoordinasi dengan Dinas Pertanian untuk penghijauan lingkungan

2. *Permukiman Kumuh Sedang*

Pada daerah kumuh sedang Renovasi dan rekonstruksi dilakukan untuk meningkatkan efisiensi bangunan baik dari segi konstruksi, material, dan penggunaan energy. Hal ini dilakukan dengan cara :

- Bantuan swadaya melalui renovasi material bangunan permukiman kumuh semi permanen dan non permanen dengan material bata dan genting.
- Bantuan swadaya berupa Pembangunan MCK dan septic tank bagi rumah yang belum tersedia.
- Meningkatkan kuantitas RTH privat untuk setiap rumah dengan memberikan tanaman dan pohon yang di koordinir masing-masing lurah berkoordinasi dengan Dinas Pertanian untuk penghijauan lingkungan.



Peta 4. 9 Arahan Peningkatan Rumah Sehat

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 47 Arahan Guna Lahan

No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
3	Guna Lahan Sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan yang ada di sekitar permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran berupa didominasi penggunaan lahan RTH public berupa tambak, perdagangan dan jasa berupa pasar, bengkel, gudang barang bekas, dan lainnya. • Penggunaan lahan RTH masih belum mencukupi standar dimana jumlah RTH terbesar adalah tambak, Tidak ditemukan adanya RTH public berupa taman komunal, RTH di sempadan sungai, dan RTH di sempadan jalan . • Berdasar fakta RTH privat belum menjadi prioritas warga dalam membangun rumah karena keterbatasan lahan. 	Perda No 67 Tahun 2002 Pasal 6 Ayat 1 Guna mewujudkan pengelolaan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) diatur ketentuan untuk rumah tinggal dengan Jenis kaveling dengan ukuran kurang dari 120 m2 wajib ditanami minimal 1 (satu) pohon pelindung dan penutup tanah/rumput ; dan Terhadap luas kaveling yang tidak dimungkinkan untuk ditanami pohon penghijauan wajib ditanami dengan sistem pot dan tanaman gantung lainnya.	Pola penggunaan ruang pada wilayah studi saat ini sebahagian besar telah mengalami alih fungsi. Lahan atau kavling untuk penggunaan rumah (dan kegiatan hunian rumah tangga) mengalami perubahan menjadi peruntukan perdagangan dan komersial karena dekat dengan pusat kegiatan ekonomi yang mendorong adanya perubahan lahan tersebut. Kecenderungan pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh pengembangan kawasan perdagangan di sekitar wilayah studi, yang mendorong masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan perumahan dan permukiman sehingga mengakibatkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan (<i>over capacity</i>) dan cenderung menjadi kumuh. (Model Penanganan Pemukiman kumuh Kel. Pontap, Kec. Wara Timur Kota Palopo)
<p>Pembahasan : Penggunaan lahan di sekitar permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan lingkungan permukiman kumuh. Menurut kesimpulan dari base practice yang ada bahwa kecenderungan alih fungsi lahan pada pola penggunaan ruang yang ada merupakan dampak dari perkembangan wilayah di sekitarnya, dimana pada permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran banyak terjadi alih lahan dari rumah menjadi tempat bekerja seperti gudang, bengkel las, tempat pengolahan barang bekas, dll. Hal ini dapat berdampak pada daya dukung lahan (<i>over capacity</i>) dan cenderung menyebabkan kekumuhan</p>				

Arahan :

I. Menentukan regulasi dan sanksi mengenai bagi penggunaan lahan yang tidak sesuai

penggunaan lahan yang tidak sesuai mengakibatkan ketidakseimbangan lahan di Kecamatan Kenjeran dan berdampak pada kualitas lingkungan dan tingkat kekumuhan. Arahan ini dapat dilakukan dengan cara :

1. *Permukiman kumuh sedang*

- Melakukan relokasi permukiman kumuh sedang di Kel. Tambak Wedi yang mengambil sempadan pantai dan lahan mangrove
- Melakukan relokasi permukiman kumuh sedang di Kel. Tanah kali Kedinding yang berada tepat di sempadan sungai

2. *Permukiman kumuh ringan*

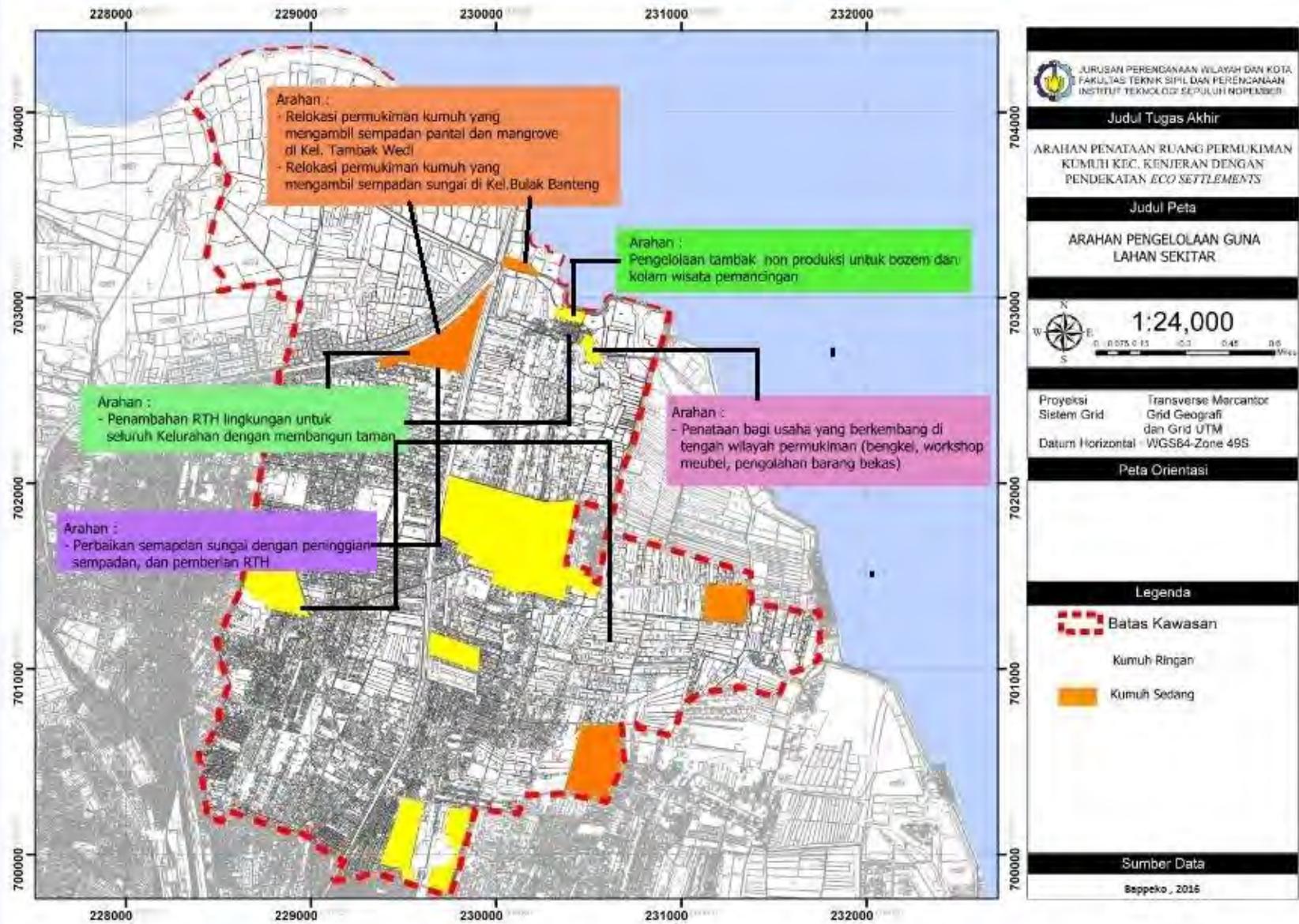
- Melakukan penataan bagi usaha yang berada di tengah permukiman (Usaha mebel, Usaha pemotongan batu kapur, usaha pengolahan barang bekas di Tambak Wedi ; Usaha Bengkel truk, usaha pengolahan barang bekas di Bulak Banteng)

II. Meningkatkan daya dukung lingkungan di wilayah penelitian

peningkatan daya dukung lingkungan sangat penting untuk mengurangi tingkat kekumuhan di Kecamatan Kenjeran. Arahan ini dilakukan dengan cara :

- Meningkatkan kuantitas dan kualitas RTH hijau berupa taman umum pada permukiman kumuh ringan dan sedang untuk setiap Kelurahan sebagai penghijauan
- Penataan sempadan sungai dengan membangun Sempadan sungai yang lebih tinggi dan membangun taman di sepanjang sempadan untuk Kelurahan Tambak Wedi dan Bulak Banteng, Pemandangan rumah kumuh di sekitar sempadan, dan pembersihan sampah di sungai untuk kelurahan Tanah kali Kedinding
- Mengelola tambak non produksi pada permukiman kumuh ringan yang sebelumnya digunakan untuk pembuangan limbah warga menjadi bozem sekaligus tempat wisata kolam pemancingan di Tambak Wedi

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 10 Arahan Pengelolaan Guna Lahan Sekitar

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 48 Arahan Ekonomi

No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
4	Tingkat Kesempatan Kerja	Kesempatan kerja yang terdapat di wilayah penelitian berkisar pada pekerjaan nelayan, pengolah hasil laut, bengkel, pedagang pasar, pengolah barang bekas, dan pekerja industri.	Pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat ekonomi menengah ke bawah di sekitar kawasan kepada Badan Keswadayaan masyarakat (BKM) setempat dalam rangka Program nasional Pemberdayaan Masyarakat Kota Surabaya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri (Perwali Surabaya No 67 Tahun 2011)	Strategi pertumbuhan ekonomi sadar lingkungan dapat membuka peluang untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan membuka kesempatan kerja, dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan pengelolaan lahan, dan membangun sistem energinya, menerapkan kegiatan ekonomi yang lebih efisien, dan membantu para pelaku usaha mengembangkan pasarnya melalui teknologi, produk-produk dan jasa yang rendah karbon (<i>Asia Low Emission Development Strategies -LEDS Forum</i>)
5	Tingkat Pendapatan	Pendapatan rata-rata masyarakat di wilayah penelitian sebesar angka tersebut masih kurang dibanding standar upah minimum		
<p>Pembahasan Pada wilayah penelitian masih belum terbentuk lapangan pekerjaan yang berwawasan lingkungan yang dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan . Pengolahan hasil laut berupa ikan asap, udang kering, kerupuk udang dan ikan masih bersifat individual dan diolah secara tradisional. Hasil limbah dari pengolahan hasil laut, dan pengolahan barang bekas menjadi sumber utama pencemaran lingkungan karena masyarakat membuang limbah langsung ke sungai dan laut.</p>				

Arahan :**I. Memberdayakan masyarakat ekonomi menengah kebawah dengan program peningkatan ekonomi mandiri,**

peningkatan ekonomi mandiri ini ditujukan untuk hasil pendapatan ekonomi utama setempat yaitu pengolahan hasil laut. Peningkatan ini dilakukan dengan cara :

1. *Permukiman kumuh ringan*

- Memberikan sosialisasi mengenai program ekonomi mandiri bagi masyarakat permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran
- Memberikan pelatihan skill dan manajerial mulai dari produksi-pengolahan-packaging-pemasaran bagi rumah tangga pengolah hasil laut terutama di Kel. Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran
- Memberikan pelatihan secara berkala kepada ibu rumah tangga untuk peningkatan home industry berupa pelatihan menjahit, tata boga, dan lainnya yang dikoordinir oleh pihak Kecamatan

2. *Permukiman kumuh sedang*

- Memberikan sosialisasi mengenai program ekonomi mandiri bagi masyarakat permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran
- Memberikan pelatihan skill dan manajerial mulai dari produksi-pengolahan-packaging-pemasaran

bagi rumah tangga pengolah hasil laut terutama di Kel. Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran

- Memberikan pelatihan secara berkala kepada ibu rumah tangga untuk peningkatan home industry berupa pelatihan menjahit, tata boga, dan lainnya yang dikoordinir oleh pihak Kecamatan
- Pemerintah memberikan bantuan dana melalui Badan Keswadayaan masyarakat setempat untuk mengorganisir produksi dan penjualan kelompok pengolah hasil laut Kecamatan Kenjeran
- Meningkatkan kinerja komunitas-komunitas nelayan penghasil hasil laut dengan memberikan bantuan berupa pemberian jaring, perbaikan kapal nelayan, pemberian bibit untuk budidaya ikan dan udang
- Pemberdayaan istri nelayan untuk mengolah hasil laut menjadi olahan yang bernilai ekonomis seperti kerupuk, makanan kaleng dan beku

II. **Menerapkan ekonomi ramah lingkungan pada lapangan pekerjaan yang ada ,**

penerapan ekonomi ramah lingkungan ini diharapkan dapat mengurangi beban pencemaran lingkungan yang terjadi, sehingga nilai ekologis Kecamatan Kenjeran meningkat . Peningkatan ini dilakukan dengan cara :

- Pemanfaatan limbah pengolahan hasil laut menjadi daging lumat untuk produksi makanan beku, dan Pengolahan limbah ikan menjadi pupuk organik
- Penggunaan kolam limbah sanitasi untuk diproses sebelum dibuang ke saluran utama

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 49 Arahan Sosial

No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
6	Tingkat Kepadatan Penduduk	Kecamatan Kenjeran memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan total 20.538 jiwa/ km ² (<i>Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2014</i>). Kepadatan penduduk yang tinggi ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendatang pada lokasi penelitian.	Penanganan kepadatan penduduk berupa peningkatan administrasi yaitu Warga musiman wajib mengurus Surat Keterangan Tinggal Sementara (SKTS) dengan jaminan tempat tinggal, dan mengetahui RT,RW, dan lurah .	
7	Tingkat Urbanisasi	Arus urbanisasi pada wilayah penelitian sangat tinggi, melihat wilayah yang strategis dekat dengan jembatan Suramadu. Hampir 20% dari total jumlah penduduk adalah pendatang. Masalah urbanisasi yang terbesar adalah banyaknya penduduk pendatang gelap dari Madura yang menetap di Kecamatan Kenjeran sehingga demand akan tempat tinggal meningkat tapi tidak dibarengi dengan pembangunan yang layak dan penyediaan infrastruktur yang memadai	Bila diketahui tidak memiliki SKTS maka dianggap sebagai warga gelap dan terkena razia yustisi berupa pidana atau denda (Perda Kota Surabaya No 14 tahun 2014)	
<p>Pembahasan Penyebab Kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Kenjeran salah satunya adalah urbanisasi dimana 20% penduduk kecamatan adalah pendatang. Penduduk pendatang datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan dan menempati wilayah Kenjeran dengan membangun rumah-rumah semi permanen yang berkembang menjadi permukiman kumuh</p>				
No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
8	Tingkat Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat masih sebatas hal peningkatan sarana prasarana berupa proyek perbaikan jalan oleh pemerintah yang 	penanganan Perumahan kumuh pada daerah slum yang pada umumnya berada pada kawasan perkampungan dilakukan dengan	Guna membangkitkan partisipasi masyarakat, pembangunan hendaknya mendorong timbulnya pemikiran kreatif bagi kalangan

		<p>memperkejakan pekerja lokal Kecamatan Kenjeran,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya pemberdayaan masyarakat dari segi ekonomi dan sosial, dan budaya • Masyarakat enggan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat 	<p>memberikan stimulan pada masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan (dengan program KIP) atau dengan melakukan program “land readjustment” jika kawasan berpotensi untuk kawasan komersial (Dokumen RP4D Kota Surabaya)</p>	<p>masyarakat pelaksana pembangunan, adanya toleransi yang besar atas kritik yang datang dari bawah, membudayakan sikap dan perilaku di kalangan aparat untuk berani mengakui kesalahan dalam merencanakan pembangunan daerah, mendorong terwujudnya kemampuan untuk merancang atas dasar skenario dan menciptakan suatu sistem evaluasi pembangunan yang mengarah pada terciptanya kemampuan rakyat untuk mandiri mencari permasalahan pelaksana dan pemecahannya. (Soetrisno ,1995)</p>
9	Tingkat Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya lingkungan masyarakat disana masih berbudaya tidak ramah lingkungan (mencuci baju di kali, membuang sampah ke sungai, MCK terbuka). • Kurang adanya budaya gotong royong di masyarakat, terlihat dari kurang antusiasnya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, bersih sungai. 	<p>Pembentukan dan pembinaan kelembagaan masyarakat untuk pengelolaan kawasan permukiman (SPIPP Kota Surabaya)</p>	
10	Budaya Masyarakat			
11	Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan terbesar pada Kecamatan Kenjeran yaitu sampai batas Sekolah Dasar (SD) 	<p>Target Indeks Pembangunan Manusia (IPM Nasional Tahun 2014) BPS menjelaskan bahwa target bidang pendidikan adalah Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) serta adanya peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) perguruan tinggi.</p> <p>RPJMD 2009-2014 Jawa Timur menjelaskan bahwa Provinsi memiliki target IPM di bidang pendidikan adalah lama belajar 12 tahun atau setara lulus SMA</p>	<p>Teori terkait : Adam Smith (1776) menjelaskan bahwa penyebab kesejahteraan suatu negara atau wilayah dilihat dari dua faktor yakni pentingnya skala ekonomi dan pembentukan keahlian dan kualitas manusia salah satunya dengan pendidikan.</p> <p>Best Practice : Kegiatan Rumah Hebat Indonesia berbasis <i>community empowerment</i> untuk meningkatkan potensi masyarakat bantaran sungai Kalianyar dengan salah satu programnya adalah peningkatan pendidikan. Program pendidikan</p>

				<p>berupa kelas pintar, program beasiswa, program skill development untuk orang dewasa. Kegiatan dengan pembiayaan melalui kerjasama swasta yang bergerak di bidang sosial ini telah berhasil mengangkat perekonomian masyarakat yang terpenting adalah pola pikir masyarakat dan anak-anak tentang pentingnya pendidikan</p>
<p>Pembahasan Pemberdayaan masyarakat dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman sudah cukup tinggi berupa perbaikan sarana dan prasarana, tetapi motivasi masyarakat untuk berpartisipasi sangat kecil karena kurangnya rasa memiliki di wilayah penelitian. Kesadaran masyarakat akan pendidikan memiliki pengaruh dari budaya masyarakat yang sudah menyuruh anaknya bekerja sejak muda karena faktor ekonomi</p>				

Arahan (Untuk Permukiman Kumuh Ringan dan Permukiman Kumuh Sedang) :

I. Peningkatan ketertiban administrasi warga bagi tiap kelurahan di Kecamatan Kenjeran

hal ini dimaksudkan untuk menekan meningkatnya angka pendatang terutama pendatang gelap untuk tinggal di wilayah Kecamatan Kenjeran , Arahan ini dapat dilakukan dengan cara :

- Mewajibkan seluruh warga pendatang untuk memiliki SKTS
- Memulangkan warga pendatang gelap yang tidak memiliki izin ke daerah asalnya
- Melakukan razia rumah, kos-kosan yang terdapat di Kecamatan Kenjeran untuk menjaring pendatang gelap

II. Membentuk kelembagaan masyarakat untuk pengelolaan masyarakat permukiman kumuh

pembentuk kelembagaan masyarakat ini ditujukan untuk mengkoordinir program-program pemberdayaan masyarakat berupa :

- Pengembangan forum masyarakat pinggiran peduli lingkungan untuk mengatasi masalah penurunan kualitas lingkungan di wilayah penelitian
- Pemberian bantuan kepada badan swadaya masyarakat Kecamatan Kenjeran untuk penataan lingkungan sekitar berupa pemberian tempat sampah, pemberian tanaman

- Pengolahan sampah yang memadukan uji coba (pilot project) dengan kampanye skala kota dengan mekanisme kerja yang dikendalikan oleh prinsip bottom-up

III. **Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pendidikan** , berupa :

- Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.
- Pemberian bantuan dana pendidikan bagi masyarakat miskin ekonomi lemah.

Tabel 4. 50 Arahan Kelembagaan

No (1)	Aspek (2)	Kondisi Eksisting (3)	Regulasi Terkait (4)	Teori dan Base practice study (5)
12	Kapasitas Institusi	Kapasitas Institusi pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran sudah cukup tinggi . Dilihat dari program-program pemerintah yang dicanangkan dalam program RP4D, SPIPP , Perda, dan Perwali Kota Surabaya mengenai penanganan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran.	SPIPP Kota Surabaya	Budiharjo (2007) menjelaskan bahwa pemanfaatan ruang yang memiliki fungsi ekologis seperti kawasan konservasi perlu diberikan insentif dan disinsentif. Dibalik insentif-disinsentif perlu ada spirit yang meliputi :
13	Aturan yang berlaku		<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan dan penguatan kelembagaan masyarakat menengah kebawah • Pengelolaan kelembagaan yang baik dalam penanganan dan penataan pengembangan permukiman di kawasan Kaki Jembatan • Pembentukan dan pembinaan kelembagaan masyarakat untuk pengelolaan kawasan permukiman • Penyiapan mekanisme kelembagaan kerjasama antar pemerintah, swastam dan masyarakat 	Insentif-disinsentif bersifat mendidik tidak menghukum, Menarik dan mengesankan, Menjaga dan memelihara. Bentuk-bentuk disinsentif dapat berupa teguran dan sanksi administrative, perdata, atau pidana bagi pemberi ijin atau pelanggar tata ruang

Arahan :

- I. **Meningkatkan kualitas institusi dan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran**, dengan:
 - Melakukan evaluasi terkait dengan himbauan yang telah dilakukan sebelumnya
 - Pengembangan mekanisme disinsentif untuk pengembangan kawasan permukiman di Kecamatan Kenjeran
 - Penetapan zoning regulation yang ketat untuk penggunaan lahan di Kecamatan Kenjeran
 - Sosialisasi rutin mengenai Penjelasan rencana pemanfaatan kawasan kepada masyarakat
 - Melibatkan organisasi-organisasi kemasyarakatan dan didukung dengan dinas-dinas yang terkait.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN



Kuisisioner

Identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran, Surabaya

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian dengan judul “Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran dengan Pendekatan *Eco-settlements*” sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana S1. Salah satu sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas lingkungan pada permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran. Untuk itu saya berharap bapak/ibu sekalian berkenan membantu dalam upaya memperoleh informasi terkait hal tersebut.

Saya sangat berharap Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini. Atas ketersediaan waktu dan kesempatan saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Bayu Arifianto M.

3612 100 052

No. Hp. 085792430260

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

LAMPIRAN ANALISA DELPHI TAHAP 1

LAMPIRAN I

Biodata Responden

Nama :

Jabatan :

Instansi :

A. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Ringan dan Permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan dan Sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan Kualitas lingkungan yang rendah mempengaruhi kekumuhan wilayah permukiman			
2.	Rumah Sehat Adanya rumah sehat dapat mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
3.	Guna Lahan Sekitar Penggunaan lahan di sekitar wilayah mempengaruhi perkembangan wil. Permukiman kumuh			

Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja Tingkat kesempatan kerja di wilayah mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
5.	Tingkat Pendapatan Tingkat pendapatan penduduk di wilayah mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat Tingkat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
7.	Tingkat kepadatan penduduk Tingkat kepadatan penduduk mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			

8.	Tingkat Urbanisasi Tingkat urbanisasi yang terjadi wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
9.	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
10.	Tingkat Kesehatan Tingkat kesehatan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
11.	Tingkat Partisipasi Tingkat partisipasi masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			
12.	Budaya Masyarakat Budaya masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan wil. permukiman kumuh			

Kelembagaan			
13.	Kapasitas Institusi Institusi yang bersangkutan memiliki pengaruh dalam perkembangan wil. Permukiman kumuh		
14.	Aturan yang Berlaku Aturan yang berlaku mempengaruhi perkembangan wil. Permukiman kumuh		

LAMPIRAN ANALISA DELPHI TAHAP 1

LAMPIRAN I

Biodata Responden

Nama : Herman Felani

Jabatan : Staf Bidang Permukiman

Instansi : Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang

B. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Ringan dan Permukiman kumuh sedang Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Semakin rendah kualitas lingkungan (ex : sungai, drainase, jalan, permukiman) maka akan berpotensi menjadi wilayah kumuh
2.	Rumah Sehat	√		Adanya rumah sehat dapat mengurangi kekumuhan di wilayah/ tempat permukiman
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Salah satu contoh jika di wilayah tersebut lahan digunakan sebagai industry, maka tingkat kekumuhan dapat menjadi bertambah
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		Tingkat kesempatan kerja menjadi pengaruh kekumuhan karena berhubungan dengan potensi wilayah tersebut menjadi padat

				penduduk, dan dapat menyebabkan kekumuhan
5.	Tingkat Pendapatan	√		Jika masyarakat di wilayah tersebut memiliki tingkat pendapatan yang baik, maka masyarakat disana juga makin memperhatikan kebersihan dan kualitas lingkungan yang tentu saja mempengaruhi tingkat kekumuhan
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		Semakin besar tingkat pemberdayaan masyarakat , maka akan mempengaruhi kekumuhan di wilayah tersebut, karena kesadaran masyarakat menjadi hal penting dalam penanganan masalah permukiman kumuh
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Makin padat penduduk pada wilayah yang tetap tanpa peningkatan kualitas lingkungan besar kemungkinan dapat menjadikan suatu wilayah menjadi kumuh
8.	Tingkat Urbanisasi	√		Urbanisasi berhubungan dengan tingkat kepadatan penduduk

9.	Tingkat Pendidikan		√	Tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan wilayah permukiman kumuh
10.	Tingkat Kesehatan		√	Tingkat kesehatan masyarakat tidak terlalu signifikan berperan dalam hal perkembangan permukiman kumuh
11.	Tingkat Partisipasi	√		Jika partisipasi masyarakat dalam penataan wilayah ditingkatkan maka akan mengurangi tingkat kekumuhan di wilayah tersebut
12.	Budaya Masyarakat	√		Kebiasaan masyarakat yang negatif dapat mempengaruhi kekumuhan di wilayah tersebut
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		Kelembagaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah terutama permukiman kumuh , seperti : pemerintah, LKMK, dan lain-lain
14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang berlaku juga dapat mempengaruhi perkembangan wilayah kumuh dengan syarat aturan tersebut menjadi kesepakatan bersama dan dilakukan

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-

7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
9.	Tingkat Pendidikan		√	-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan		√	-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
13.	Kapasitas Institusi	√		-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku	√		-sama dengan kumuh sedang-

“halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN II

Biodata Responden

Nama : Satriyo Soesanto

Jabatan : Staf Sekretariat

Instansi : Dinas Kebersihan dan Pertamanan

C. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		kualitas lingkungan perlu ditingkatkan untuk suatu wilayah dapat terhindar dari kekumuhan , seperti sarana prasarana, RTH, bangunan fisik perumahan itu sendiri, dan lain-lain
2.	Rumah Sehat	√		
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Suatu penggunaan lahan pasti mempengaruhi wilayah di sekitarnya , jika tidak ditanggulangi dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi secara negatif wilayah di sekitarnya (contoh : permukiman di sekitar industry)

Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		Kesempatan kerja masyarakat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam menata lingkungannya
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan tingkat kesempatan kerja-
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		pemberdayaan masyarakat diperlukan agar tumbuh rasa sadar lingkungan , yang nantinya akan mempengaruhi kekumuhan di wilayah tersebut
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Makin padat penduduk disebabkan karena pendatang yang terus berdatangan pada wilayah tersebut (dalam konteks ini Kec. Kenjeran) hal ini menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal meningkat dan dapat mengambil lahan hijau untuk dijadikan perumahan
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan tingkat kepadatan penduduk-

9.	Tingkat Pendidikan	√		
10.	Tingkat Kesehatan	√		
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan pemberdayaan masyarakat-
12.	Budaya Masyarakat	√		Kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan pola masyarakat perkotaan bisa mempengaruhi adanya penurunan kualitas lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi kekumuhan suatu wilayah
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi		√	Institusi disini hanya berpengaruh dalam hal penentuan arahan penataan tetapi perkembangan wilayah permukiman kumuh sendiri dipengaruhi dari masyarakat yang menetap disitu
14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang berlaku pasti berpengaruh terhadap permasalahan yang ada di suatu wilayah , kuncinya terdapat pada partisipasi masyarakat untuk mensukseskan aturan dan program-program dari pemerintah

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-

7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
9.	Tingkat Pendidikan	√		-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi		√	-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku	√		-sama dengan kumuh sedang-

LAMPIRAN III

Biodata Responden

Nama : Myrna Augusta
Jabatan : Staf Fisik dan Prasarana
Instansi : Bappeko Surabaya

D. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		kualitas lingkungan adalah ketersediaan sarana prasarana dasar permukiman, semakin lengkap dan baik kondisinya semakin baik perkembangan permukiman kumuh. Sehingga penyediaan sarana prasarana dasar adalah hal yang paling utama dalam upaya peningkatan khusus permukiman kumuh
2.	Rumah Sehat	√		Dalam permukiman kumuh, bisa jadi terdiri dari hunian-hunian yang tidak sehat dan tidak tersedia sarana prasarana dasar terutama sanitasi. Sehingga dengan adanya rumah sehat dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan

3.	Guna Lahan Sekitar	√		Guna lahan dan aktivitas yang ada mempengaruhi tingkat kekumuhan. Guna lahan/aktivitas ini jika tidak didukung dengan sarana prasarana persampahan, dan sanitas , serta budaya bersih akan sangat menentukan perkembangan wilayah permukiman kumuh
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		
5.	Tingkat Pendapatan	√		Tetapi tidak selalu tingkat pendapatan mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh, tergantung dari karakteristik wilayahnya itu sendiri
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		Kepedulian dalam pengelolaan lingkungan bersama yang menjadi kunci dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh disamping penyediaan sarana prasarana dasar permukiman.

				Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang baik dapat membantu perubahan kualitas permukiman kumuh
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Bisa jadi , tetapi kepadatan penduduk bukan hal utama. Tapi bisa berpotensi menjadi faktor yang memulai perkembangan bangunan hunian yang padat, jika tidak ada pengendalian hunian padat dan tidak ada kesadaran serta kepedulian masyarakat maka berpotensi menjadi kumuh
8.	Tingkat Urbanisasi	√		Urbanisasi bisa jadi pemicu tumbuhnya hunian-hunian baru yang asal jadi, asal ada dengan berbagai keterbatasan dan cenderung menjadi kawasan permukiman kumuh
9.	Tingkat Pendidikan		√	
10.	Tingkat Kesehatan		√	
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan pemberdayaan masyarakat-

12.	Budaya Masyarakat	√		Budaya bersih, sehat adalah salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan permukiman yang baik
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		Dalam upaya pengurangan kawasan kumuh, pemerintah berperan besar dalam penyediaan sarana prasarana dasar seperti sanitasi, drainase, air bersih, dan aksesibilitas
14.	Aturan yang Berlaku	√		Dengan adanya aturan yang mengatur kebijakan dan strategi pembangunan dalam upaya pengurangan kawasan permukiman kumuh, maka terdapat komitmen dalam mengatasi dan mengurangi luasan kawasan kumuh dalam berbagai program pembangunan sehingga akan jelas terlihat realisasi dari target pembangunan terutama di kawasan yang menjadi prioritas untuk ditangani

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-

8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
9.	Tingkat Pendidikan		√	-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan		√	-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
13.	Kapasitas Institusi	√		-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku	√		-sama dengan kumuh sedang-

LAMPIRAN IV

Biodata Responden

Nama : Bapak Sani

Jabatan : Kasi Fisik

Instansi : Kecamatan Kenjeran

E. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Kualitas dan ketersediaan Sarana dan prasarana dasar mempengaruhi tingkat kekumuhan , ditunjang dengan fasilitas permukiman lain yang ditata dengan baik
2.	Rumah Sehat	√		Keberadaan rumah sehat sangat mempengaruhi, tetapi fakta dilapangan rumah yang tersedia tidak sebanding dengan luas lahan yang ada sehingga menyebabkan rumah yang dibangun seadanya
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Guna lahan sekitar mempengaruhi wilayah permukiman, pemerintah tidak punya kekuatan untuk menolak perkembangan usaha yang menggunakan tempat tinggal

				sebagai lahan, sehingga RTRW sendiri harus ditegakkan
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		Ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan kapasitas SDM yang ada , sehingga menyebabkan tingkat kesempatan kerja menjadi terbatas
5.	Tingkat Pendapatan	√		Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh tingkat kesempatan kerja
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan permukiman kumuh, diperlukan adanya kader lingkungan untuk menstimulasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungannya
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Ruang yang tersedia untuk tempat tinggal ditempat lain tidak terjangkau, sehingga masyarakat memenuhi wilayah yang menurutnya dapat terjangkau , Kepadatan penduduk mempengaruhi penyediaan tempat

				tinggal suatu wilayah dan dapat mempengaruhi kekumuhan
8.	Tingkat Urbanisasi	√		Diperlukan adanya regulasi yang mengatur perkembangan urbanisasi di suatu wilayah, karena urbanisasi berpengaruh terhadap tingkat kepadatan penduduk dan juga tingkat kekumuhan
9.	Tingkat Pendidikan	√		Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kenjeran dipengaruhi oleh mindset masyarakat yang sudah menyuruh anaknya untuk kerja sejak kecil.
10.	Tingkat Kesehatan		√	
11.	Tingkat Partisipasi	√		Tingkat partisipasi besar pengaruhnya terhadap penataan lingkungan permukiman kumuh, tetapi fakta di lapangan, masyarakat kurang antusias untuk memperbaiki wilayahnya sendiri.
12.	Budaya Masyarakat		√	Budaya masyarakat disini tidak terlalu mempengaruhi
Kelembagaan				

13.	Kapasitas Institusi	√		Keberadaan institusi dalam menangani permasalahan permukiman kumuh di wilayah Kenjeran sudah cukup tinggi melihat dari masuknya Kec. Kenjeran dalam daerah prioritas
14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang berlaku mensupport perkembangan permukiman kumuh kearah yang lebih baik

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-

9.	Tingkat Pendidikan	√		-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan		√	-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat		√	-sama dengan kumuh sedang-
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku	√		-sama dengan kumuh sedang-

LAMPIRAN V

Biodata Responden

Nama : Sulandari SH

Jabatan : Sekretaris

Instansi: Kelurahan Tambak Wedi,
Kecamatan Kenjeran

F. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Lingkungan yang baik dengan penyediaan sarana dan prasarana dasar yang mencukupi akan menciptakan orang-orang yang baik karena lingkungan dapat berpengaruh pada perkembangan yang akan datang .
2.	Rumah Sehat	√		Keberadaan rumah sehat sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan , karena rumah yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu akan berpengaruh baik pada perkembangan wilayah
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Kesesuaian peruntukan lahan dan tata ruang akan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh

Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		Karena semakin tinggi tingkat kesempatan kerja akan berpengaruh bagi kegiatan ekonomi di wilayah tersebut
5.	Tingkat Pendapatan	√		Tingkat pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup , dan gaya hidup masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		pemberdayaan masyarakat mempengaruhi tingkat berpikir dan daya kreasi sehingga mampu bersikap produktif bukan konsumtif
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Karena jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan kerja dan lahan permukiman di wilayah tersebut
8.	Tingkat Urbanisasi	√		Arus urbanisasi yang tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang sulit terkendali, sehingga dapat membentuk suatu wilayah permukiman kumuh
9.	Tingkat Pendidikan	√		Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir dan memandang kedepan untuk

				maju sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman kumuh
10.	Tingkat Kesehatan	√		Jika tingkat kesehatan tinggi secara tidak langsung lingkungan tersebut sudah memenuhi kualitas dan syarat-syarat
11.	Tingkat Partisipasi	√		Tingkat partisipasi besar pengaruhnya karena perkembangan kearah lebih baik tidak akan terjadi jika partisipasi dari lingkungan tersebut tidak ada
12.	Budaya Masyarakat	√		Budaya masyarakat berpengaruh karena terjadi di kehidupan sehari-hari , budaya yang baik akan membantu mengurangi kekumuhan suatu wilayah permukiman
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		Proses dimana individu, organisasi kelembagaan, dan kemampuan masyarakat dikembangkan untuk melakukan fungsi, memecahkan masalah dan pencapaian tujuan negara

14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang berlaku akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah permukiman kumuh
------------	----------------------------	---	--	--

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-

9.	Tingkat Pendidikan	√		-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku	√		-sama dengan kumuh sedang-

LAMPIRAN VI

Biodata Responden

Nama : Hasifudin

Jabatan : Sekretaris

Instansi : Kelurahan Bulak Banteng,
Kecamatan Kenjeran

G. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Lingkungan yang baik berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan wilayah, baik itu dari segi fisik (sarana dan prasarana), maupun dari segi sosial
2.	Rumah Sehat	√		Keberadaan rumah sehat menjadi tolak ukur dalam pengukuran tingkat kekumuhan suatu wilayah, maka dari itu sangat mempengaruhi perkembangan wilayahnya
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Guna lahan di sekitar sebagai tempat bekerja masyarakat dapat menjadi salah satu pengaruh perkembangan permukiman kumuh
Ekonomi				

4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		
5.	Tingkat Pendapatan	√		
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		pemberdayaan masyarakat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh, dari pihak kelurahan sendiri sudah menggalakkan mengenai kesadaran lingkungan tetapi masyarakat sendiri yang masih belum mau untuk berubah
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Kepadatan penduduk disebabkan karena wilayah Kecamatan Kenjeran dekat dengan Madura, sehingga masalah urbanisasi tidak terhindarkan, hal ini menjadi pengaruh perkembangan wilayah permukiman kumuh
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan tingkat kepadatan penduduk-
9.	Tingkat Pendidikan	√		

10.	Tingkat Kesehatan		√	Tingkat kesehatan menjadi dampak, bukan menjadi pengaruh perkembangan wilayah permukiman kumuh
11.	Tingkat Partisipasi	√		Tingkat partisipasi besar pengaruhnya, tetapi nyatanya masyarakat masih kurang antusias terhadap penanganan masalah ini, sehingga tidak ada kemajuan dalam pengentasan kekumuhan
12.	Budaya Masyarakat	√		Budaya masyarakat berpengaruh , jika budayanya sudah tidak baik, maka dapat berpengaruh terhadap wilayah yang ditinggali
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		Pihak pemerintah sudah ada andil dalam penanganan sehingga kapasitas institusinya tinggi, tetapi tidak ada support dari masyarakat
14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang berlaku berarti adanya kekuatan hukum sehingga program-program yang dicanangkan dapat dilaksanakan

LAMPIRAN VII

Biodata Responden

Nama : Sudja'ijin

Jabatan : Sekretaris

Instansi : Kelurahan Tanah Kali Kedinding,
Kecamatan Kenjeran

H. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh sedang di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Kualitas sarana dan prasarana lingkungan berpengaruh tetapi pada wilayah ini permukiman yang ada berbentuk rumah kecil-kecil atau kampung bukan sejenis perumahan besar, sehingga tidak memikirkan ketersediaan lingkungan
2.	Rumah Sehat	√		Kebutuhan rumah sehat diperlukan untuk mengatasi kekumuhan suatu wilayah, Tetapi tidak menjadi faktor utama
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Guna lahan di sekitar sebagai tempat bekerja masyarakat dapat menjadi salah satu pengaruh perkembangan permukiman kumuh tergantung jenis penggunaannya

Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		
5.	Tingkat Pendapatan	√		Pendapatan berhubungan dengan kesempatan bekerja, dan dapat mempengaruhi pola dan perilaku masyarakat
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Kepadatan penduduk yang tinggi mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh
8.	Tingkat Urbanisasi	√		Urbanisasi mempengaruhi kepadatan penduduk
9.	Tingkat Pendidikan		√	
10.	Tingkat Kesehatan	√		
11.	Tingkat Partisipasi	√		Tingkat partisipasi besar pengaruhnya, tetapi pada wilayah Kecamatan Kenjeran pemikiran masyarakat adalah kaum urban sehingga

				tidak merasa memiliki wilayah, sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya
12.	Budaya Masyarakat	√		Budaya masyarakat berpengaruh , jika budayanya sudah tidak baik, maka dapat berpengaruh terhadap wilayah yang ditinggali
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi		√	Tidak terlalu dominan
14.	Aturan yang Berlaku		√	Karena belum bisa diterapkan dan tersentuh secara langsung pada aparat dibawahnya

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		-sama dengan kumuh sedang-
2.	Rumah Sehat	√		-sama dengan kumuh sedang-
3.	Guna Lahan Sekitar	√		-sama dengan kumuh sedang-
Ekonomi				
4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		-sama dengan kumuh sedang-
5.	Tingkat Pendapatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		-sama dengan kumuh sedang-
8.	Tingkat Urbanisasi	√		-sama dengan kumuh sedang-

9.	Tingkat Pendidikan		√	-sama dengan kumuh sedang-
10.	Tingkat Kesehatan	√		-sama dengan kumuh sedang-
11.	Tingkat Partisipasi	√		-sama dengan kumuh sedang-
12.	Budaya Masyarakat	√		-sama dengan kumuh sedang-
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi		√	-sama dengan kumuh sedang-
14.	Aturan yang Berlaku		√	-sama dengan kumuh sedang-

LAMPIRAN VIII

Biodata Responden

Nama : Suharmadi

Jabatan : Sekretaris

Instansi : Kelurahan Sidotopo Wetan,

Kecamatan Kenjeran

I. Eksplorasi Pendapat Responden

Berdasarkan sintesa kajian pustaka, maka dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada perkembangan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran , secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel Pendapat Responden terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh Ringan di Kecamatan Kenjeran

No (1)	Faktor (2)	Setuju (S) (3)	Tidak Setuju (TS) (4)	Alasan (5)
Ekologi				
1.	Kualitas Lingkungan	√		Ketersediaan fasilitas permukiman yang baik mempengaruhi kualitas lingkungan dan nantinya mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh itu sendiri
2.	Rumah Sehat	√		Rumah yang sudah memenuhi syarat kesehatan bisa menjadi pengaruh dalam menunjukkan kualitas lingkungan yang baik yang nantinya mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh
3.	Guna Lahan Sekitar	√		Jika penggunaan lahan berpengaruh buruk pada lingkungan maka tingkat kekumuhan bisa saja makin meningkat
Ekonomi				

4.	Tingkat Kesempatan Kerja	√		Sudah pasti, jika kesempatan kerja tinggi maka pendapatan dan kesejahteraan meningkat, secara otomatis masyarakat akan mulai berpikir untuk hidup di lingkungan lebih nyaman dan lebih baik.
5.	Tingkat Pendapatan	√		Tingkat pendapatan masyarakat Sidotopo sudah cukup, melihat dari jenis pekerjaan dominan penduduknya yang pegawai pabrik an berdagang
Sosial				
6.	Tingkat pemberdayaan masyarakat	√		Pemberdayaan masyarakat sangat penting, karena apabila masyarakat tidak diberdayakan maka pengembangan wilayah kearah lebih baikitu sendiri akan sia-sia karena tidak ada dukungan dari masyarakatnya
7.	Tingkat kepadatan penduduk	√		Kepadatan penduduk yang tinggi pada kecamatan Kenjeran dikarenakan tingginya urbanisasi, karena akses dengan Jembatan Suramadu, dan juga wilayah pabrik dan industri

8.	Tingkat Urbanisasi	√		Urbanisasi mempengaruhi kepadatan penduduk
9.	Tingkat Pendidikan	√		Tetapi idak ada permasalahan dalam faktor tingkat pendidikan di Kelurahan Sidotopo Wetan
10.	Tingkat Kesehatan		√	Tingkat kesehatan menjadi faktor penilai apakah wilayah tersebut kumuh atau tidak, tetapi tidak mempengaruhi
11.	Tingkat Partisipasi	√		Pengaruh Tingkat partisipasi dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat di wilayah untuk memperbaiki wilayah kumuh
12.	Budaya Masyarakat	√		
Kelembagaan				
13.	Kapasitas Institusi	√		Institusi sebagai pemegang program , sangat besar pengaruhnya dalam hal perkembangan permukiman kumuh
14.	Aturan yang Berlaku	√		Aturan yang ada bersifat normatif, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh kearah yang lebih baik

LAMPIRAN ANALISA DELPHI TAHAP II

Hasil analisa Delphi tahap I untuk faktor tingkat pendidikan **tidak konsensus**. Sehingga dilakukan iterasi ulang untuk faktor ini.

No	Faktor	Pendapat Responden							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
1	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	S	S	S	TS	S

Responden 1 (Dinas PU Cipta Karya, Surabaya)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh dikarenakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, pendidikan juga berpengaruh terhadap ekonomi (kesempatan kerja dan pendapatan)	√		

Responden 3 (Bappeko Surabaya)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh dikarenakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, pendidikan juga berpengaruh terhadap ekonomi (kesempatan kerja dan pendapatan)	√		

Responden 7 (Kelurahan Tanah Kali Kedinding)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh dikarenakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola	√		Secara umum tingkat pendidikan mampu meningkatkan kualitas permukiman, tetapi pada Kel. Kali Kedinding tidak ada permasalahan dalam faktor tingkat pendidikan

	pikir masyarakat, pendidikan juga berpengaruh terhadap ekonomi (kesempatan kerja dan pendapatan)			<i>(Sudja'ijin, Staf Kel. Tanah kali Kedinding)</i>
--	--	--	--	---

Hasil analisa Delphi tahap I untuk faktor tingkat kesehatan **tidak konsensus**. Sehingga dilakukan iterasi ulang untuk faktor ini.

No	Faktor	Pendapat Responden							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
2	Tingkat Kesehatan Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh	TS	S	TS	TS	S	TS	S	TS

Responden 2 (Dinas Kebersihan dan Pertamanan)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
2	Tingkat Kesehatan Berdasar hasil rangkuman analisa tahap 1 untuk Tingkat kesehatan , responden menyatakan lebih setuju bahwa tingkat kesehatan merupakan dampak, bukan faktor yang menyebabkan kawasan permukiman kumuh ini berkembang. Maka dari itu tingkat kesehatan bukan merupakan faktor yang berpengaruh	√		

Responden 5 (Kelurahan Tambak Wedi)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
2	Tingkat Kesehatan Berdasar hasil rangkuman analisa tahap 1 untuk Tingkat kesehatan , responden menyatakan lebih setuju bahwa tingkat kesehatan merupakan dampak, bukan faktor yang menyebabkan kawasan permukiman kumuh ini berkembang. Maka dari itu tingkat kesehatan bukan merupakan faktor yang berpengaruh	√		

Responden 7 (Kelurahan Tanah Kali Kedinding)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Tingkat Kesehatan Berdasar hasil rangkuman analisa tahap 1 untuk Tingkat kesehatan , responden menyatakan lebih setuju bahwa tingkat kesehatan merupakan dampak, bukan faktor yang menyebabkan kawasan permukiman kumuh	√		

	ini berkembang. Maka dari itu tingkat kesehatan bukan merupakan faktor yang berpengaruh			
--	--	--	--	--

Hasil analisa Delphi tahap I untuk faktor budaya masyarakat **tidak konsensus**. Sehingga dilakukan iterasi ulang untuk faktor ini.

No	Faktor	Pendapat Responden							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
3	Budaya Masyarakat Kebiasaan masyarakat pada wilayah perencanaan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	TS	S	S	S	S

Responden 4 (Kecamatan Kenjeran)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Budaya Masyarakat Budaya masyarakat disini berpengaruh dalam hal kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dari fakta yang didapat di lapangan terlihat bahwa masyarakat masih melakukan hal yang tidak baik pada lingkungan seperti membuang sampah ke sungai, membuang limbah ke sungai dan sebagainya	√		

Hasil analisa Delphi tahap I untuk faktor kapasitas insititusi **tidak konsensus**. Sehingga dilakukan iterasi ulang untuk faktor ini.

No	Faktor	Pendapat Responden							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
4	Kapasitas Insttusi Besarnya keterlibatan institusi terhadap permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran	S	TS	S	S	S	S	TS	S

Responden 2 (Dinas Kebersihan dan Pertamanan)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
4	Kapasitas Institusi Menurut rangkuman dari responden yang lain menyatakan bahwa kapasitas institusi disini berperan besar dan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh. Karena institusi-institusi disini sesuai dengan ranah kerjanya meningkatkan kualitas lingkungan untuk masyarakat	√		

Responden 7 (Kelurahan Tanah Kali Kedinding)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
4	<p>Kapasitas Institusi Menurut rangkuman dari responden yang lain menyatakan bahwa kapasitas institusi disini berperan besar dan mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh. Karena institusi-institusi disini sesuai dengan ranah kerjanya meningkatkan kualitas lingkungan untuk masyarakat</p>	√		<p>Untuk permukiman kumuh memang perlu adanya perhatian institusi pemerintah dan Aturan berlaku guna memberikan kekebalan hukum dalam penataan lebih baik kedepannya, tetapi di Kelurahan tingkat perhatian insitituti sudah baik (<i>Sudja'ijin, Staf Kel. Tanah kali Kedinding</i>)</p>

Hasil analisa Delphi tahap I untuk faktor aturan yang berlaku **tidak konsensus**. Sehingga dilakukan iterasi ulang untuk faktor ini.

No	Faktor	Pendapat Responden							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
5	Aturan yang berlaku Aturan yang berlaku terhadap wilayah penelitian mempengaruhi perkembangan wilayah permukiman kumuh	S	S	S	S	S	S	TS	S

Responden 7 (Kelurahan Tanah Kali Kedinding)

No	Faktor	Pendapat Responden		
		Setuju	Tidak Setuju	Alasan
5	Aturan yang Berlaku Menurut rangkuman dari responden yang lain menyatakan bahwa aturan yang berlaku memiliki peranan penting, karena aturan yang berlaku memiliki nilai hukum. Aturan yang berlaku sangat berpengaruh dalam hal	√		Untuk permukiman kumuh memang perlu adanya perhatian institusi pemerintah dan Aturan berlaku guna memberikan kekebalan hukum dalam penataan lebih baik kedepannya, tetapi di Kelurahan

	peningkatan kualitas wilayah permukiman kumuh karena berperan sebagai pedoman untuk instansi-instansi yang ada dalam menangani permasalahan			tingkat perhatian insititusi sudah baik (<i>Sudja'ijin, Staf Kel. Tanah kali Kedinding</i>)
--	---	--	--	--

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah :

- Karakteristik Wilayah Permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran diidentifikasi melalui analisa deskriptif dimana hasilnya masuk dalam jenis permukiman ringan dan permukiman kumuh sedang.
- Ditemukan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh diidentifikasi dengan analisa Delphi kepada 8 stakeholder. Faktor tersebut adalah sebagai berikut aspek Lingkungan (air bersih, drainase, sanitasi, sampah, aksesibilitas, Rumah sehat, dan RTH); Karakteristik ekonomi (jenis pekerjaan, tingkat pendapatan); Sosial (kepadatan penduduk, urbanisasi, budaya masyarakat, pemberdayaan masyarakat); dan Kelembagaan (kapasitas institusi, kerjasama, dan aturan berlaku)
- Arahan yang dirumuskan dengan alat analisa triangulasi untuk penataan lingkungan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran adalah sebagai berikut :

- Penambahan dan peningkatan kualitas prasarana dan sarana permukiman pada permukiman kumuh sedang
- Melakukan renovasi dan rekonstruksi terhadap rumah rumah semi dan non permanen pada permukiman kumuh sedang
- Menentukan regulasi dan sanksi mengenai bagi penggunaan lahan yang tidak sesuai,
- Memberdayakan masyarakat ekonomi menengah kebawah dengan program peningkatan ekonomi mandiri ramah lingkungan di prioritaskan pada Kelurahan Tambak Wedi, dan Tanah Kali Kedinding
- Peningkatan ketertiban administrasi warga untuk menekan angka pendatang, dan juga menjaga keamanan bagi tiap kelurahan di Kecamatan Kenjeran
- Membentuk kelembagaan masyarakat yang dikhususkan dengan tujuan pengentasan kekumuhan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan warga, peningkatan kesadaran akan pendidikan,
- Meningkatkan kualitas institusi dan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran

Rekomendasi dan Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijabarkan diatas maka rekomendasi yang diharapkan adalah

- Mengacu dari hasil penelitian, diharapkan adanya tindak lanjut dalam hal peningkatan kualitas lingkungan, yang difokuskan pada beberapa faktor utama seperti drainase, air bersih, sanitasi, serta kondisi bangunan sehingga diharapkan permukiman yang ada di Kecamatan Kenjeran bebas dari permukiman kumuh dan tingkat kualitas lingkungannya meningkat.
- Adanya optimalisasi masyarakat dengan optimalisasi program-program pemerintah yang banyak didukung oleh swadaya masyarakat. Hal ini berguna untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam hal pengentasan kekumuhan dan peningkatan kualitas lingkungan
- Adanya penelitian lebih lanjut mengenai setiap aspek Eco-settlements terutama dalam aspek kelembagaan. Pada penelitian ini peneliti hanya menjabarkan ranah kerja setiap institusi dan kebijakan dalam penanganan permukiman kumuh. Diharapkan ada kelanjutan mengenai kedalaman, batas, serta evaluasi program sehingga jelas peran institusi dan kebijakan setiap tingkat dalam pengentasan permukiman kumuh

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Budiharjo, Eko. 2005. *Tata Ruang Perkotaan* . Penerbit Alumni, Bandung
- Santosa, Nanang. 2012. Analisis Keberlanjutan Kawasan Permukiman Perkotaan Cisauk di DAS Cisadane, *Jurnal Permukiman Vol. 7*
- Endang Surtiani, Eny, 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus : Kawasan Pancuran, Salatiga). Tesis. Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
- Ernawati, Rita; Ratna Santosa, Happy; Setijanti, Purwanita. Facing Urban Vulnerability through Kampung Development, Case Study of kampungs in Surabaya. *Indonesia. Humanities and Social Sciences*. Vol. 1, No. 1, 2013, pp. 1-6
- Lizar, Rokman. 2008. Respon Risiko Terhadap Kinerja Mutu dalam Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Provinsi DKI Jakarta. *Tesis. Universitas Indonesia*, 30-40

- Kurniasih, Sri. 2007. Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petungkang Utara, Jakarta Selatan. Tesis. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur
- Handayani, Sri. 2008. Partisipasi Masyarakat Kampung Kota untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman (Kasus : Permukiman Kampung Kota di Bandung) .Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Hasyim Basri, Ispurwono S, M.Arch, Dr. Bambang Soemardiono. 2010. Model Penanganan Permukiman Kumuh Studi Kasus Permukiman Kumuh Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota, 2010*
- Aeny, Anisatul. 2014. Evaluasi Kualitas Lingkungan Permukiman Berdasarkan Kriteria Eco-Settlements di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Temanggung I, Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Skripsi. Geografi dan Ilmu Lingkungan, Universitas Gajah Mada
- Makarau, Vicky H. 2011. Penduduk, Perumahan, Permukiman Perkotaan, dan Pendekatan Kebijakan. *Jurnal Sahua Vol.3. Perencanaan*

Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi
Manado

Trisnowati, Endang. 2015. Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA pada Kelas VII SMPN 1 Wringinanom Gresik. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan. Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Dokumen

Dokumen RP4D Kota Surabaya Tahun 2008-2018, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya

Dokumen SPIPP Kota Surabaya, Bappeko Kota Surabaya

RTRW Kota Surabaya, Bappeko Kota Surabaya

RDTR UP. Tambak Wedi, Bappeko Kota Surabaya

Surabaya Dalam Angka 2013, BPS Kota Surabaya

Kecamatan Kenjeran Dalam Angka 2013, BPS Kota Surabaya

Profil Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Surabaya

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002
tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau

Peraturan Daerah Kota Surabaya No.5 Tahun 2011
tentang Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan
dan Permukiman

Draft Buku Putih Program Percepatan Pembangunan
Sanitasi Permukiman (P3SP) 2010, Kota Surabaya

Media Internet dan Surat Kabar

<http://enviroboard.com/2012/04/eco-settlements>. (diakses
pada Januari 2016)

<https://www.bshf.org/world-habitat-awards/winners-and-finalists/the-kampung-improvement-programme-surabaya/> (diakses pada Desember 2015)

<https://www.gov.uk/government/publications/eco-towns-planning-policy-statement-1-supplement> (diakses
pada Desember 2015)



BIOGRAFI PENULIS

Penulis dengan nama lengkap Bayu Arifianto Muhammad lahir di kota Jember pada tanggal 12 Oktober 1994. Setelah menuntaskan masa pendidikan dasar di Denpasar, tepatnya di SDK Santo Yoseph II, SMP N 7 Denpasar dan SMAN 4 Denpasar, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Kota Pahlawan, Surabaya untuk meraih gelar Sarjana Teknik (ST).

Lolos Program Mandiri pada tahun 2012, penulis melanjutkan studi di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi sepuluh November. Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Perencanaan di Denpasar dengan judul proyek adalah Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Pariwisata Sanur..

Ketertarikan penulis terhadap *housing dan urban settlement* membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran dengan Pendekatan *Eco-Settlements*. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di bayuuBali94@gmail.com.